

# AL MASIH AL QUR'AN

## DAN AKHIR ZAMAN



IMRAN N. HOSEIN





**Al-Masih Al Qur'ān dan  
Ākhir Al-Zamān**

**IMRAN N. HOSEIN**

**Seri Mengenang Ansari**

# **AL MASIH AL QUR'ĀN DAN ĀKHIR AL-ZAMĀN**

*“Demi Dia yang di tangan-Nya hidupku, (aku menyatakan kepadamu bahwa) Putra Mariam akan turun di antara kamu. . . Dia akan turun dari awan dengan tangannya bertumpu pada sayap dua malaikat.  
..”*

**(Nubuah tentang Kembalinya Nabi Isa عليه السلام)**

# IMRAN N. HOSEIN

*Judul Asli (Bahasa Inggris) :*

THE MESSIAH THE QUR'ĀN AND ĀKHIR AL-ZAMĀN

(i.e.,the end of History)

*Dipublikasikan oleh*

Imran N. Hosein Publications,3, Calcite Crescent, Union  
HallGardens, San Fernando.Trinidad and Tobago

1442(H); 2021 hak cipta dimiliki oleh Penulis.

Semua buku yang ditulis oleh Imran N. Hosein ditempatkan di situs  
webnya untuk diunduh gratis untuk penggunaan pribadi; namun,  
pembatasan hak cipta berlaku sebaliknya.

*Website:* [www.imranhosein.org](http://www.imranhosein.org)

*Email:* [inhosein@imranhosein.org](mailto:inhosein@imranhosein.org)

*Bookstore:* [www.imranhosein.com](http://www.imranhosein.com); [www.imranhosein.pk](http://www.imranhosein.pk)

*Penerjemah dan Layout :* SoFa

*Design Sampul :* Awaluddin Pappaseng Ribittara

Penerbit Versi Bahasa Indonesia : CV.Sejati Adv Blitar Jawa Timur

Cetakan Perdana Versi Bahasa Indonesia : Desember 2022

Dapatkan Informasi seputar Eskatologi Islam serta Buku-Buku Karya  
Imran N. Hosein dalam Bahasa Indonesia di

**<https://the2oceans.xyz/>**





## **Kaisar menawarkan perdamaian — Sultan menanggapi dengan perang.**

Didedikasikan untuk Kaisar Konstantinus XI yang memilih untuk mati sebagai pahlawan saat mempertahankan Konstantinopel pada tahun 1453, serta kepada 7000 anak buahnya yang juga tewas sebagai pahlawan saat berperang melawan tentara Ottoman yang menyerang lebih dari sepuluh kali jumlah pasukan mereka. Akan ada banyak kejutan pada Hari Penghakiman ketika kedua pasukan berdiri di hadapan Allah pada hari penghakiman.

هَآأَنْتُمْ أَوْلَآءُ تُحِبُّونَهُمْ وَلَا يُحِبُّونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ بِالْكِتَابِ  
كُلِّهِ وَإِذَا لَفُوقُمْ قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلُوعُوا عَضُّوا عَلَيْكُمْ  
الْأَنَامِلَ مِنَ الْعَيْظِ ۗ قُلْ مُؤْتُوا بِعَيْظِكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ  
بِدَاتِ الصُّدُورِ ۗ

*Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada yang beriman kepada Allah, dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu, dan yang diturunkan kepada mereka, karena mereka berendah hati kepada Allah, dan mereka tidak memperjualbelikan ayat-ayat Allah dengan harga murah. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sungguh, Allah sangat cepat perhitungannya.*

**(QS Ali-Imran [3] : 199)**

Al-Qur'an telah menubuatkan di atas, bahwa akan ada orang Yahudi dan Kristen yang pada akhirnya akan menerima Al-Qur'an sebagai Firman Tuhan Yang Maha Esa, dan karenanya menerima Muhammad sebagai Rasul-Nya, namun tetap mempertahankan identitas mereka. sebagai Ahl al-Kitab.

## DAFTAR ISI

• Daftar Isi .....	VI
• Seri Mengenang Anshari .....	1
• Kata Sambutan (dari Micha Jovanovic) .....	6
• Kata Pengantar Penerbit .....	18
• Panduan Literasi dari Penerjemah .....	20
• Pendahuluan .....	23
• Komentar Pendahuluan .....	25
<b>BAB I : Dari Episode awal Sejarah hingga janji Seorang al-Masih.</b>	<b>35</b>
• 1.1 Negara Suci di Episode awal sejarah .....	36
• 1.2 Pohon Terlarang .....	37
• 1.3 Hubungan di Akhir Sejarah dengan Peristiwa Pertama .....	43
• 1.4 Negara Suci didirikan .....	46
• 1.5 Negara Suci, Tanah Suci, dan Bangsa Israel .....	50
• 1.6 Apakah pemberian Tanah Suci Bersyarat atau tidak Bersyarat? .....	55
• 1.7 Hilangnya Tiba-tiba Negara Suci Israel .....	64
• 1.8 Jasad adalah Dajjal (anti Kristus) .....	67
• 1.9 Janji Ilahi dari seorang al-Masih .....	68
<b>BAB 2 : Silsilah dan Profil Al-masih dalam Al-Qur'an</b> .....	<b>71</b>
• 2.1 Yahudi, Kriten dan Al-Masih .....	73
• 2.2 Silsilah Al-Masih .....	76
• 2.3 Al-Masih lahir dari seorang Ibu Perawan .....	88
• 2.4 <i>Mariam</i> dan Bayi yang Baru Lahir Dalam Buaian .....	98
• 2.5 <i>Yesus</i> putra <i>Mariam</i> adalah al-Masih .....	103
• 2.6 Mukjizat al-Masih .....	108
• 2.7 Perpecahan Besar Bangsa Israel .....	112

- 2.8 Serangan Besar terhadap Kaum Kristiani .....113
- 2.9 Siapakah mereka yang benar-benar mengikuti al-Masih? .118

**BAB 3 : Al-Qur'an dan Kembalinya al-Masih ..... 123**

- 3.1 Penyaliban dan Kembalinya al-Masih ..... 126
- 3.2 Bukti pertama dari Al-Qur'an bahwa *Yesus* akan kembali . 127
- 3.3 Bukti kedua dari Al-Qur'an bahwa *Yesus* akan kembali ..... 143
- 3.4 Bukti ketiga dari Al-Qur'an bahwa *Yesus* akan kembali ..... 152
- 3.5 Bukti keempat dari Al-Qur'an bahwa *Yesus* akan kembali .158
- 3.6 Bukti kelima dari Al-Qur'an bahwa *Yesus* akan kembali .... 169

**BAB 4 : Implikasi dan Konsekuensi Kembalinya al-Masih ..... 173**

- 4.1 Al-Masih akan kembali kepada Kaum yang sama yaitu Kaum yang pertama kali Dia diutus ..... 174
- 4.2 al-Masih dan Al-Imam ..... 177
- 4.3 Turunnya al-Masih secara dramatis di sebuah Masjid di Damaskus ..... 180
- 4.4 Implikasi al-Masih bergabung melaksanakan Shalat yang diimami oleh al-Imām ..... 184
- 4.5 Akankah jika Al-masih kelak kembali menjadi Umat Nabi Muhammad? ..... 188
- 4.6 Konfrontasi antara al-Masih asli dan al-Masih Palsu ..... 198
- 4.7 Al-Masih akan mengobarkan perang demi Islam ..... 203
- 4.8 Dia akan mematahkan salib, membunuh babi, dan menghapuskan Jizyah ..... 204

**Kata Penutup, Index dan Profil Singkat Penulis ..... 207**





SELAMAT MEMBACA

## Seri Mengenang Ansari

**B**uku-buku Seri Mengenang Ansari diterbitkan dengan kenangan cinta kepada Maulana Dr. Muhammad Fazlur Rahman Ansari (1914-1974) seorang Sheikh Sufi Tarekat Sufi Qodariyah, filsuf, ulama Islam terkemuka pada zaman modern, penyebar agama Islam, serta guru dan mentor spiritual saya dengan kenangan yang diberkahi. Cinta saya kepadanya, dan kekaguman saya yang terus meningkat kepada pengetahuan Islamnya juga pada pemikiran filsafatnya bertahan hingga lebih dari 40 tahun setelah kematiannya, yaitu sampai saya menghargai setiap butiran debu dalam setiap langkah kakinya.

Saya mulai menulis buku-buku Seri Mengenang Ansari pada 1994 ketika saya masih tinggal di New York, dan bekerja sebagai Direktur Studi Islam untuk Komite Gabungan Organisasi Muslim New York Raya. Saya memulai menulis seri buku-buku untuk menghormati Maulana karena saya ingin menawarkan hadiah untuk guru saya pada peringatan wafatnya yang ke-25 th. Enam buku pertama dari Seri ini diluncurkan di Masjid Islamic Center New York di Flushing Meadows, Queens, New York, pada 1997, dan dalam tahun-tahun yang telah berlalu sejak saat itu, banyak buku ditambahkan ke dalam Seri ini. Daftar lengkap kumpulan buku dalam Seri ini dapat dilihat pada bagian akhir buku ini.

Buku selanjutnya dalam Seri ini, berjudul Dari Yesus, AlMasih Asli, sampai Dajjal, Al-Masih Palsu—sebuah Perjalanan dalam Eskatologi Islam, merupakan yang paling sulit dan menantang dari semuanya. Topik ini sulit dan menantang karena, antara lain, menuntut ulama secara langsung masuk ke dalam sarang Zionis, sehingga sebagai akibatnya hanya sedikit ulama yang siap mengambil

risiko menulis atau membicarakan topik ini. Tapi mari kita mengingat kembali bahwa Nabi (saw) bersabda:

فَقِيهِ وَاحِدٌ أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ  
مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ

“Seorang (ulama) yang berilmu lebih keras terhadap Setan daripada seribu ahli ibadah”.

(Sunan Ibnu Majjah)

Dengan demikian buku-buku dan ceramah-ceramah ulama mengenai Dajjal, yang Fitnah (kejahatan)-nya digambarkan oleh Nabi Muhammad (saw) lebih berbahaya daripada Setan, tentunya dapat menjadi bahan pertimbangan sehingga para pembaca kami mengenali ulama Islam yang sejati. Saya berdoa semoga kehadiran buku perintis sederhana mengenai Dajjal yang berjudul Dajjal, Al-Qur'an dan Awal Zaman', lulus uji keulamaan, dan jika demikian maka, Insya Allah, ini akan mendorong ulama-ulama Islam yang berilmu pada zaman modern supaya ikut serta membahas topik penting ini.

Saya mengakui topik Dajjal sebagai ujian akhir keulamaan Islam, artinya ini merupakan ujian akhir metodologi untuk mempelajari Al-Qur'an dan penilaian Hadits. Saya yakin hanya ulama Sufi otentik yang dapat menulis secara kredibel mengenai topik Dajjal, karena hanya dia yang memiliki metodologi tepat untuk mempelajari Al-Qur'an dan penilaian Hadits, epistemologi ilmu spiritual Sufi dalam menakwilkan perumpamaan religius, juga getaran ikatan spiritual yang nyata dengan Nabi Muhammad (saw), semuanya sangat diperlukan untuk mendalami topik ini; dan karena

inilah saya mencurahkan perhatian pada pemikiran religius Maulana Ansari, Sufi Sheikh otentik. Saya tidak akan pernah bisa menulis buku tentang Dajjal tanpa faedah pemikiran religiusnya. Metodologi ulama Islam Modernis, dari Salafi, Syiah, Deobandi, Brelvi atau Jama'ah Tabligh, misalnya, tidak akan memungkinkan bagi ulama dengan identitas utama dari aliran-aliran tersebut, sehingga berhasil mendalami topik Dajjal. Saya mengundang mereka, dengan hormat, supaya membuktikan bahwa saya salah.

Saya bertemu Maulana Ansari untuk pertama kali pada 1960 di daerah asal saya di Kepulauan Karibia Trinidad saat saya masih berumur 18 tahun. Saya tamat sekolah dari jurusan sains, dan saya sangat terkejut mempelajari bahwa seorang Maulana (ulama Islam dengan derajat sangat tinggi) mau mengunjungi Trinidad dari Pakistan, dan dia mau berceramah di Masjid Montrose di desa saya tentang topik Islam dan Sains. (Masjid ini kemudian diberi nama sesuai dengan namanya yaitu Masjid al-Ansari). Tanggapan saya terhadap kabar tersebut awalnya sangat ragu, karena pada usia muda yang saya ketahui tidak mungkin ada hubungan antara Islam dengan sains.

Pada malam ceramah, dia mengejutkan saya dengan ilmu sainsnya, juga dengan ilmu Islam yang pada masa itu kerap saya abaikan. Saya terkejut mempelajari bahwa Al-Qur'an sudah, berkali-kali, memerintahkan agar dilakukan observasi dan penalaran induktif, dan dengan demikian sesuai dengan istilah yang saat ini disebut penelitian ilmiah, sebagai metode bagi seseorang untuk berusaha mendalami dan memahami kenyataan alam materi. Saya juga terkejut mempelajari bahwa ilmu pengetahuan yang baru dibuktikan dalam beberapa ratus tahun terakhir melalui beberapa penemuan ilmiah modern, seperti embriologi, sudah disajikan terlebih dahulu di dalam Al-Qur'an.

Saya bahkan lebih terkejut ketika Maulana berceramah di Lapangan Woodford di ibu kota Port of Spain, tentang ‘Islam dan Peradaban Barat’ di hadapan penonton yang memadati lapangan luas, dan dengan lulusan Universitas Oxford seorang Perdana Menteri Trinidad dan Tobago, Dr. Eric E. Williams, duduk di sampingnya. Dr. Williams sendiri sudah memberikan pukulan keras kepada Peradaban Barat dalam disertasinya di Oxford bertema ‘Kapitalisme dan Perbudakan’. Perdana Menteri yang terpelajar dengan jelas terkesan dengan keulamaan Maulana saat dia membedah landasan sekuler pagan dalam peradaban barbar dan penindas yang dengan kesombongan dan tipu daya menampilkan diri sebagai peradaban terbaik yang sudah dan akan dunia saksikan.

Keulamaan Islam Maulana yang dinamis, dan dampak spiritual dari kepribadian Sufi-nya yang menarik, mengubah hidup saya. Dia menginspirasi sampai saya pun ingin menjadi ulama Islam. Hingga November 1963, dan pada umur dua puluh satu tahun, saya menjadi mahasiswa di Universitas AlAzhar di Kairo, Mesir, yang merupakan institusi pendidikan tinggi Islam paling terkenal di dunia. Namun saya tidak bisa menemukan pesona keulamaan Islam yang saya rasakan tiga tahun sebelumnya pada Maulana Ansari. Para ulama Al-Azhar tampak bagi saya telah terjebak oleh waktu, dan tidak bisa dibandingkan dengan Maulana dalam hal pemahaman ilmiah mereka mengenai kenyataan zaman modern yang mengherankan dan menantang, tidak juga dalam hal kapasitas mereka untuk memberikan tanggapan Islami, misalnya pada tantangan yang diberikan oleh revolusi sains dan teknologi modern, revolusi feminis, dsb.

Saya meninggalkan Mesir dan pergi ke Pakistan pada Agustus 1964 untuk menjadi murid Maulana di Institut Studi Islam Aleemiyah di Karachi, dan itu adalah keputusan terbaik yang pernah saya ambil dalam hidup saya. [Institut ini masih ada sampai sekarang di Islamic Center di Blok B pinggiran kota Karachi bagian Utara Nazimabad.]

Saya tetap menjadi muridnya sampai saya lulus dari Institut ini tujuh tahun kemudian pada 1971 pada umur dua puluh sembilan tahun dengan gelar Al-Ijazah al-'Aliyah, dan kembali ke Trinidad. Saya tidak bertemu dengannya lagi dalam keadaan masih hidup, karena dia meninggal dunia tiga tahun kemudian pada 1974 di Pakistan pada usia 60 tahun.

Ada banyak hal tentang Maulana yang saya cintai untuk ditulis dan dicatat dalam sejarah, tapi sejauh ini hal terpenting dari segala aspek dalam kehidupannya yang kaya dan beraneka ragam adalah pemikiran religiusnya, dan itulah yang saya coba jelaskan dalam esai singkat mengenai topik ini. Sangat penting bagi saya untuk melakukan hal demikian, karena tidak hanya keulamaannya yang luar biasa mampu memberikan banyak bantuan berharga untuk keulamaan Islam modern agar terlepas dari penderitaan yang suram (tidak ada satu pun ulama terkemuka yang berani menyatakan bahwa sistem moneter uang-kertas saat ini merupakan tipuan, curang, dan Haram), tapi juga karena keulamaannya telah memainkan peran penting dalam memberikan petunjuk dan bimbingan sehingga saya dapat menulis buku perintis tentang Dajjal Mesias Palsu ini, yang merupakan buku terkini dari kumpulan buku Seri Mengenang Ansari.

Esai tersebut dapat ditemukan pada bagian Lampiran buku saya yang berjudul Metodologi Mengkaji Al-Qur'an'.

## Kata Sambutan

Micha Jovanovic

[Micha Jovanovic adalah seorang Eskatologis Kristen yang juga memenuhi syarat sebagai spesialis Hermetisme Kristen. Dia telah belajar filsafat di Universitas Sorbonne di Paris dan juga fasih berbahasa Yunani. Dia mengabdikan diri untuk mengajar dan membimbing murid-muridnya baik dalam studi dan menghafal Injil menurut Tradisi Ortodoks melalui pemahaman yang benar tentang simbol dan pengetahuan eksegetik Injil tradisional. Dia tinggal di Prancis dan dapat dihubungi di [micha.jovanovic@gmail.com](mailto:micha.jovanovic@gmail.com)]

*Dan John menjawab dan berkata, Guru, kami melihat seseorang mengusir setan demi nama-Mu; dan kami melarangnya, karena dia tidak mengikuti kami. Dan Yesus berkata kepadanya, jangan larang dia: karena dia yang tidak melawan kita, adalah untuk kita.*

**Luc 9. 49-50**

**B**eberapa tahun yang lalu saya menelepon teman saya *Dr. Vladimir Pavicevic* untuk memberi tahu dia kabar ini: “Mari kita lihat seorang Cendekiawan Muslim, seorang *Shaikh*, yang baru saja meluncurkan seruan kepada orang-orang Kristen Ortodoks” Teman saya, dari Duta Besar Republik Federal Yugoslavia untuk PBB, selama masa-masa konflik adalah salah satu dari mereka yang menghadapi seorang diri melawan dunia yang saling bermusuhan dan (tanpa bantuan apa pun) melakukan upaya melawan bangsa-bangsa yang arogan. Kami mendengar seruah *Shaikh* untuk pertama kalinya, seruan yang selama bertahun-tahun kami nantikan, seruan yang bisa mencegah perang di Balkan. Hari ini, saya akui bahwa Seruan *Shaikh* Imran ini adalah suatu upaya yang bagus, setelah



sekian lama tidak ada upaya atau tidak bisa berbuat apa-apa untuk menyelamatkan persatuan dan persaudaraan di antara orang-orang Slavia di benua Eropa, seruan beliau adalah bagian dari perjuangan yang besar, sebuah perjuangan ontologis<sup>1</sup>, yang harus terjadi pada Akhir Zaman.

Ketika kami bertemu *Shaikh* Imran Hosein, dia bercerita tentang seorang tokoh dalam Al-Qur'an, yaitu *Khidir*, dan memberi saya gambaran tentang sosoknya serta menjelaskan pentingnya sosok *Khidr*. Saya heran, sosok dalam *Al-Qur'an* ini memiliki semua atribut *Kristus Ortodoks*, kualitas pemberian kehidupan yang dilambangkan dengan warna *hijau*, sifat gandanya dilambangkan dengan *persimpangan dua air*, sifat iman yang dilambangkan dengan *batu*, perintah atas Gereja dilambangkan dalam Al Qur'an dengan *mengambil air dalam perahu*, dan yang mengacu pada *janji-janji kesengsaraan* yang harus dilalui oleh orang iman yang sejati, janji yang dibuat Kristus kepada murid-murid terdekatnya. Seseorang juga dapat mengusulkan pendekatan Fonetis<sup>2</sup> antara kata *Khidr* dan kata Kristus. Walau saya bukan pakar dalam berbicara tentang Al-Qur'an, pikiran saya, yang merupakan seorang Kristen Ortodoks, menemukan di dalamnya gema iman saya yang menakjubkan.

Kami berbicara lebih jauh tentang Eskatologi Islam dan Eskatologi Kristen. Bagi pembaca yang terasa asing dengan gagasan ini, bahwasanya Eskatologi adalah disiplin ilmu ketiga dari teologi Kristen, yang diajarkan oleh *Roh Kudus* dan Eskatologi ini adalah ilmu para Nabi. Dua disiplin teologi lainnya adalah Teologi Proper<sup>3</sup> yang

---

<sup>1</sup> Ontologi merupakan salah satu kajian filsafat yang paling kuno dan berasal dari Yunani. Studi tersebut membahas keberadaan sesuatu yang bersifat konkret. Tokoh Yunani yang memiliki pandangan yang bersifat ontologis dikenal seperti Thales, Plato, dan Aristoteles (Wikipedia)

<sup>2</sup> Fonetik atau fonetika adalah ilmu yang mempelajari mengenai bunyi yang berperan sebagai sarana atau media bahasa manusia. Ruang lingkup keilmuan fonetik meliputi pembentukan bunyi oleh pembuat bunyi hingga pemaknaan pesan dari bunyi oleh pendengar bunyi. Wikipedia

<sup>3</sup> Teologi proper adalah studi tentang Allah dan sifat-sifat-Nya. Teologi proper berfokus pada Allah Bapa. Paterologi berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani yang berarti 'bapa' dan 'perkataan' --

tepat dan Soteriologi<sup>4</sup>. Teologi yang tepat dicirikan dalam Ortodoksi dengan cara negatif, (dalam bahasa Yunani, cara apokatik): berbicara tentang Tuhan adalah keheningan yang terdiri dari penyucian diri di dalam Tuhan dan dalam menolak semua representasi tentangNya. Pribadi yang memimpin ini adalah Bapa, Allah, dalam ketidakterjangkauan dan ketidaktahuan-Nya yang transenden. Teologi negatif ini ada untuk mengingatkan orang percaya bahwa dia tidak tahu apa-apa tentang Penciptanya dan bahwa spekulasi tentang Dia itu adalah sesuatu yang dilarang.

Ketidaktahuan dalam perkar Ghaib adalah status yang bersifat mendasar dan tetap pada ajaran Kristen Ortodoks. Dalam hal ini ia berbeda dari ajaran Katolik Roma yang membayangkan bahwa ia mungkin mengenal Tuhan sebaik Tuhan mengenal diri-Nya sendiri.

Disiplin teologi yang kedua adalah soteriologi (ilmu keselamatan), kepercayaan bahwa Tuhan mengasihi kita dan menginginkan kebaikan kita, pembebasan kita. Disiplin ini terdiri dari pengetahuan yang mendalam tentang pesan-pesan ilahi dan tugas-tugas orang percaya melalui Kitab Suci dan sejarah umat Allah.

Nama lainnya adalah Kristologi, karena istilah tersebut berasal dan bersumber dari Kristus, yang telah memanifestasikan segalanya, merkapitulasi segalanya dan menyelesaikan segalanya, yang memimpinya. Soteriologi atau Kristologi, sebagai ilmu tentang pesan-pesan ilahi dan penerapannya, terdiri dari pembacaan dan penghafalan Kitab Suci, meditasi yang terus-menerus, penggabungan yang penuh kasih (para biarawan kadang-kadang berbicara tentang "mandibulasi Sabda").

---

yang digabung sehingga berarti 'studi tentang Sang Bapa'. Teologi proper menjawab beberapa pertanyaan penting tentang Allah (Source : pesta.org)

<sup>4</sup> Soteriologi secara sederhana dapat diartikan sebagai ajaran tentang keselamatan menurut agama Kristen. atau penyelamatan (wikipedia)

Sekali lagi, Eskatologi selain menjadi studi tentang akhir zaman, juga mencakup kepemimpinan *ummat* dan penegasan spiritual.

Eskatologi sering dipahami sebagai disiplin ilmu interpretatif. Kelebihan interpretasi, bagaimanapun, adalah penyakitnya. Banyak Nabi palsu yang dipercaya mampu mendeteksi tanda-tanda atau tanda dari binatang-bintang, akhirnya membuat kenabian yang palsu dan aneh dengan menurunkannya ke politik umum atau fiksi ilmiah. Metode yang benar adalah merujuk pada teks-teks Kitab Suci, dan khususnya pada sabda Kristus atau kehidupannya. Memang, karena Kristus memainkan peran sentral dalam peristiwa akhir zaman, tentu Dia sendiri yang berbicara paling baik. Dalam Injil, bagaimanapun, *Yesus* tampaknya tetap mengelak tentang peristiwa akhir zaman. Kami akan menunjukkan di sini bahwa hal ini bukan permasalahan utamanya.

### **Eskatologi dan kabar tentang kembalinya Kristus dalam Injil**

Injil, dan khususnya Injil menurut Santo Yohanes, adalah kitab prinsip. Kata pertamanya, "*in arche*" dalam bahasa Yunani, atau "*in Principio*" dalam bahasa Latin, memberikan kunci bacaan yang benar: setiap peristiwa yang dijelaskan di dalamnya, seperti setiap kata yang diucapkan Kristus, memiliki nilai prinsip, yang penerapannya tidak terbatas. . Marilah kita segera mengilustrasikan epistemologi<sup>5</sup> ini dengan apa yang menjadi perhatian kita di sini: kedatangan kembali Kristus secara tepat digambarkan dalam bab delapan dari Injil keempat berikut ini :

*“Yesus pergi ke gunung Zaitun. Dan pagi-pagi sekali dia datang lagi ke bait suci, dan semua orang datang kepadanya; dan dia duduk*

---

<sup>5</sup> Epistemologi adalah cabang dari filsafat yang berkaitan dengan hakikat atau teori pengetahuan. Dalam bidang filsafat, epistemologi meliputi pembahasan tentang asal mula, sumber, ruang lingkup, nilai validitas, dan kebenaran dari pengetahuan (Wikipedia)

*lalu mengajar mereka. Dan ahli-ahli Taurat serta orang-orang Farisi membawa kepadanya seorang wanita yang berzina; dan ketika mereka menempatkan dia di tengah-tengah, Mereka berkata kepadanya, Guru, wanita ini diambil dalam perzinahan, pada saat itu juga. Sekarang Musa dalam hukum memerintahkan kita, bahwa mereka harus dilempari batu: tetapi apa katamu? Ini mereka katakan, menggoda dia, bahwa mereka mungkin harus menuduhnya. Tetapi Yesus membungkuk, dan dengan jari-Nya menulis di tanah, seolah-olah Dia tidak mendengar mereka. Jadi ketika mereka terus bertanya kepadanya, dia mengangkat dirinya sendiri, dan berkata kepada mereka, Dia yang tidak berdosa di antara kamu, biarkan dia terlebih dahulu melemparkan batu ke arahnya. Dan lagi dia membungkuk, dan menulis di tanah. Dan mereka yang mendengarnya, karena diyakinkan oleh hati nurani mereka sendiri, keluar satu per satu, mulai dari yang tertua, bahkan sampai yang terakhir: dan Yesus ditinggalkan sendirian, dan wanita itu berdiri di tengah-tengah. Ketika Yesus meninggikan diri-Nya, dan tidak melihat siapa pun kecuali wanita itu, Dia berkata kepadanya, Wanita, di mana para penuduhmu itu? apakah tidak ada orang yang menghukummu? Dia berkata, Tidak, Tuhan. Dan Yesus berkata kepadanya, Aku juga tidak menghukummu: pergi, dan jangan berbuat dosa lagi”*

**(Jn 8.1-11)**

Sekarang pembaca yang budiman akan melihat dalam narasi yang baru saja saya sampaikan diatas tentang kisah seorang wanita yang tertangkap basah melakukan perzinahan. Peristiwa ini memang terjadi, dan itu terutama menyangkut seorang wanita pendosa, yang namanya tidak kita ketahui. Namun demikian, teologi Kristen bersifat

rangkap tiga, selain makna literal yang bersifat moral di sini, kita harus mencari makna Ontologis<sup>6</sup> dan makna Eskatologis.

Makna Eskatologis yang menarik kami adalah sebagai berikut:

kisah ini menceritakan kembalinya Kristus di akhir zaman. Setelah Kenaikan-Nya ke Bukit Zaitun (Kisah Para Rasul 1.4-12), Yesus akan kembali pada pagi hari yang baru. Dia akan datang ke Yerusalem dan duduk di Bait Suci sebagai hakim, dan semua bangsa akan datang kepadanya untuk Penghakiman. Kemudian setan-setan itu yang mengetahui semua dosa kita, dengan kejahatannya akan menuduh kita melakukannya, akan membela kita. *Yesus* menulis di tanah. Pertama kali mengacu pada kedatangannya yang pertama, ketika, datang dalam bentuk anak domba, dia mengajar dengan kerendahan hati. Tetapi setan dan para pengikutnya tidak mendengarkannya. Kedua kalinya Dia akan datang dengan kekuatan, dan para penuduh akan dicerai-beraikan seperti asap oleh angin. Apa arti simbol presisi ini: “dari yang tertua sampai yang terakhir”? Kami secara simbolis mengidentifikasi pertama adalah setan ("yang tertua"), dan orang-orang yang berjanji setia kepada setan ("yang terakhir"). Apa arti kalimat terakhir Kristus “pergi dan jangan berbuat dosa lagi”? Jika dalam bacaan harfiah dan moral itu berarti anjuran yang kuat, perintah kepada wanita ini untuk menghormati suaminya dan hukum ilahi, dalam bacaan eskatologis kalimat ini harus dipahami sebagai anugerah yang akan diberikan Tuhan kepada manusia yang layak mendapatkan surga, sebuah kasih karunia yang akan terdiri bagi mereka dalam hidup kekal tanpa dosa.

Gambaran tentang kembalinya Kristus ini sangat cocok dengan semua yang telah dijelaskan oleh *Shaikh* Imran Hosein selama bertahun-tahun dan yang ditemukan dalam Al-Qur'an.

---

<sup>6</sup> Ontologi merupakan salah satu kajian filsafat yang paling kuno dan berasal dari Yunani. Studi tersebut membahas keberadaan sesuatu yang bersifat konkret

Tetapi di sini saya ingin mendorong pembaca untuk melihat dalam Injil untuk narasi lain tentang kembalinya Kristus. Jadi saya menawarkan satu, dengan penjelasan tentang apa yang seharusnya menjadi anti-kristus.

Kita menemukan dalam Injil menurut Santo Matius, dalam bab empat, kabar tentang godaan terhadap *Yesus* di padang gurun. Semua narasi ini harus dikaitkan dengan narasi Quran tentang pemberontakan Iblis. Dalam Al-Qur'an, malaikat cahaya, *Lucifer*, menolak untuk sujud di hadapan manusia yang dipersembahkan Tuhan kepadanya. Tetapi dalam kabar tentang bujukan terhadap Kristus, kita menemukan tema sujud bahwasanya iblislah yang membujuk kepada *Yesus* untuk sujud di hadapannya, dan pada akhirnya, kita melihat para malaikat, kecuali iblis, datang untuk melayani *Yesus*. Ini akan membawa pembaca sedikit wawasan untuk memahami bagaimana Al-Qur'an dan Injil di sini cocok satu sama lain dan saling melengkapi secara harmonis. Saya tidak akan mengatakan apa-apa lagi tentang hal ini. Namun, izinkan saya memberikan interpretasi eskatologis saya tentang narasi tersebut.

*Kemudian Yesus dibawa oleh Roh ke padang gurun untuk melawan cobaan dari iblis. Dan ketika dia berpuasa empat puluh hari empat puluh malam, dia kemudian lapar. Dan ketika si penggoda datang kepadanya, dia berkata, Jika Engkau Anak Allah, maka perintahkan agar batu-batu ini berubah menjadi roti. Tetapi Yesus menjawab dan berkata, "Manusia hidup bukan dari roti saja tetapi dari setiap firman yang berasal dari Tuhan".*

*Kemudian iblis membawanya ke kota suci, dan menempatkannya di puncak kuil, Dan berkata kepadanya, Jika engkau adalah Anak Allah, jatuhkan dirimu dan Dia akan memberikan tugas kepada malaikat-malaikatnya tentang engkau: dan di tangan mereka mereka akan menopang*

*engkau, supaya jangan sewaktu-waktu engkau membenturkan kakimu ke batu.*

*Yesus berkata kepadanya, Jangan menantang Tuhan, Allahmu. Sekali lagi, iblis membawanya ke gunung yang sangat tinggi, dan menunjukkan kepadanya semua kerajaan dunia, dan kemuliaan mereka; dan berkata kepadanya, Semua hal ini akan Aku berikan kepadamu, jika engkau mau sujud dan menyembah Aku. Kemudian kata Yesus kepadanya, Dapatkan engkau di sini, , Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada-Nya engkau harus beribadah. Kemudian iblis meninggalkan dia, dan, lihatlah, para malaikat datang dan melayani dia.*

#### **Matt 4.1-11**

Kerajaan *antikristus* akan berusaha untuk meniru *Kerajaan Kristus*, mencemarkan kesuciannya:

Ketika *antikristus* datang, dia akan menyerah pada tiga godaan yaitu secara terbuka sujud kepada iblis. Kemudian Roh ilahi akan meninggalkan dia dan para pengikutnya, dia akan ditinggalkan oleh para malaikat, dan hidupnya akan berhenti ketika dia melihat Kristus dalam kemuliaan.

#### **Tiga tahap kedatangan antikristus**

1. **“Keajaiban roti”**. Pada tingkat Makrokosmos<sup>7</sup>, seluruh planet akan kagum dengan kemungkinan teknis memberi makan seluruh dunia. Kemungkinan teknis ini disertai dengan pemikiran materialistis yang kita identifikasikan dengan Sosialisme dan Saintisme. Pada tingkat Mikrokosmos, kita akan melihat pemukim pindah ke tanah tandus dan membual bahwa mereka telah mengubahnya menjadi taman yang subur. Dalam sejarah

---

<sup>7</sup> **Makrokosmos** atau alam raya tempat bertebaran gugusan bintang

Negara Israel, ini sesuai dengan periode *kibbutz*. Hal itu perlu, sehubungan dengan undang-undang Romawi yang merupakan hukum kolonial, untuk dapat mengedepankan valorisasi tanah gurun. Memang, hukum kolonial memberikan kepemilikan tanah kepada orang yang mendapat kekayaan paling banyak darinya.

2. **"Turunkan dirimu"**. Tahap kedua dari kedatangan *antikristus* adalah Mendesakralisasi dunia, menimbulkan kegelisahan global, dan membuang dan membalikan semua nilai. Apa yang berada di puncak peradaban, iman, keadilan, keindahan, kesetiaan, keluarga, komunitas, penghormatan terhadap perkataan seseorang, kehormatan, yang bagi kita adalah kebaikan yang diajarkan Kristus, namun semuanya akan dianggap biadab dan ketinggalan zaman. Para pemimpin agama akan puas berbicara tentang masalah sosial dan kebahagiaan individu, yang sesuai dengan kerohanian yang hampa. Pada saat yang sama, pada tingkat Negara Israel, para rabi terbesar akan disesatkan oleh Zionisme, yang merupakan penggunaan semua jenius spekulatif Ahli Kitab untuk kepentingan proyek politik. Kami mengidentifikasi periode ini dengan periode di mana orang-orang Yahudi di seluruh dunia akan berusaha untuk menjadikan *Aliya*<sup>8</sup> mereka, kembalinya mereka ke Israel, sementara melarang orang-orang goyim yang memiliki kemurnian spiritualitas mereka untuk mengembangkan pandangan mereka tentang dunia. Sensor intelijen ini adalah ciri utama dari apa yang disebut era informasi.
  
3. Periode ketiga terdiri dari : kebebasan yang sebebas-bebasnya dalam memilih segala bentuk kejahatan, ketidakpedulian

---

<sup>8</sup> **Aliyah** (Ibrani: עלייה Translit.: 'Aliyah Diterjemahkan: "naik") adalah sebuah istilah **yang** dipergunakan luas untuk merujuk kepada imigrasi Yahudi ke Tanah Israel.



terhadap ketidakadilan, kedustaan dan ilusi yang sistematis. Periode ini adalah apa yang *Shaikh* Imran sebut sebagai *Pax Judaica*. Bangsa-bangsa akan tunduk pada entitas Zionis, demi kenyamanan dan kepentingan, dengan imbalan janji untuk mengetahui seluruh dunia dan menikmati hartanya. Pada saat itu, satu-satunya turis adalah mereka yang telah menerima tanda binatang itu, dan pariwisata akan menjadi simbol kebebasan tertinggi. Seorang penulis Prancis, Nicolas Bonnal, menunjukkan bahwa dalam Alkitab, turis pertama adalah Setan. Dalam kitab Ayub, dia memberi tahu Tuhan bahwa dia mengembara ke sana-sini di dunia yang luas:

*“Dan TUHAN berkata kepada Setan, Dari manakah engkau? Kemudian Setan menjawab TUHAN, dan berkata, dari satu tempat ke tempat yang lain di bumi, dan dari berjalan naik dan turun di dalamnya”*

**(Job 1.7)**

Tak perlu mengatakan bahwa jika kita mencoba membuat sebuah kalimat maka harus berbicara secara Alegoris atau sebagai kiasan, perlu ada kriteria dan batasan untuk interpretasi. Dalam tradisi Kristen, kriteria dan batasannya adalah "katolik" ("Sobornost" dalam bahasa Slavonik).

Kami memperingatkan siapa pun yang menggunakan istilah "Katolik" sebagai Kata Benda yang Tepat, dan atribut untuk dirinya sendiri (dan untuk dirinya sendiri, sebagai pribadi atau sebagai kelompok) gelar Katolik: ia melakukan kontradiksi *in adjeto*<sup>9</sup>. Memang, orang-orang Kristen Barat, yang menyebut diri mereka Katolik, hanya dapat melakukannya dengan mengorbankan distorsi

---

<sup>9</sup> Kontradiksi dalam istilah.

makna kata ini. "Katolik" atau *Kat'holikon*, berarti "oleh keseluruhan". Ini adalah keseluruhan yang membentuk bagian. Ini adalah kesesuaian yang memperbaiki dan menegaskan pendapat satu individu.

Bagi orang percaya Barat, kriteria kebenaran adalah satu orang, Paus Roma, yang kata-katanya sempurna. Sampai-sampai dibayangkan bahwa Paus kadang-kadang "Katolik" sendiri! Absurditas tak terukur!

Bagi orang percaya Ortodoks, kriteria kebenaran adalah keseluruhan, komunitas saudara, dan pada prinsipnya, pandangan saudara ketika dia mengucapkan dengan mulutnya kebenaran yang telah kita terima dan pahami. Oleh karena itu, pandangan antikristus tentu saja merupakan pandangan seorang pria bermata satu, yang melihat hanya dengan satu mata: mata yang hilang adalah mata saudaranya!

Dalam kehidupan Kristus, peran saudara, saksi kebenaran, kriteria mesias, dimainkan oleh sepupu *Yesus*: Yohanes Pembaptis.

Namun, fakta yang paling luar biasa tentang Yohanes Pembaptis adalah bahwa dia bukan dan tidak pernah menjadi seorang Kristen. Ketika dia ingin dibaptis oleh Kristus, Kristus mencegahnya:

*Kemudian datanglah Yesus dari Galilea ke Yordan kepada Yohanes untuk dibaptis olehnya. Tetapi Yohanes melarangnya, dengan berkata, Aku harus dibaptis darimu, dan engkau datang kepadaku? Dan Yesus menjawab dengan berkata kepadanya, Menderitalah seperti itu sekarang: karena demikianlah seharusnya kita menggenapi segala kebenaran. Kemudian dia menderita dia.*

**(Matt. 3:13-15).**

Apa artinya hal diatas dan mengapa itu penting bagi kita?

Kami percaya bahwa Tuhan bermaksud demikian karena waktunya akan tiba ketika orang yang beriman mengalami kesendirian dan terisolasi di negaranya sendiri, hidup di dunia tanpa masyarakat, akan menemukan dalam pandangan dan perkataan saudara jauhnya orang asing, manifestasi dari kasih sayang Tuhan dan konsistensi kebenaran hidup di jalan Tuhan.

Bagi keyakinan Ortodoks serta orang yang memiliki keimanan sejati dimana pun ia berada akan mendapat banyak manfaat dari buku teman kita *Shaikh* Imran ini. Dia akan menemukan di dalamnya karya seorang teman cendikiawan ini, kata-kata yang akan mengkonfirmasi kebenaran imannya sendiri, menyarankan batasannya, dan menawarkan jalan untuk membangun dan berjalan dalam cinta untuk perjuangan akhir zaman yang dipersembahkan untuk Tuhan. Adapun saya, dan terlepas dari semua yang telah diberitahukan kepada saya, saya tidak menemukan apa pun yang bertentangan dengan iman Ortodoks dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan tentang *Yesus*. Termasuk mereka yang tampaknya bertentangan dengan apa yang khusus untuk iman Ortodoks, Tuhan dalam tiga Pribadi. Tuhan itu bijaksana dan Dia tahu apa yang Dia lakukan. Dan Dia adalah pakar dalam mengungkapkan kebenaran.

*Berbahagialah dia yang membacakan, dan mereka yang mendengar kata-kata nubuat ini, dan yang menuruti apa yang tertulis di dalamnya: karena waktunya sudah dekat.*

**(Ap 1.3)**

## Kata Pengantar

**A**lhamdulillah puji dan syukur sudah sepantasnya kita panjatkan kepadaNya, dzat yang maha tinggi, Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan karunianya, sehingga Buku terbaru dari Seorang Ulama Pakar Eskatologi Islam, Imran Nazar Hosein telah kami cetak dalam versi bahasa Indonesia. Sesuai dengan judul aslinya yaitu, *“Messias, Al-Qur’an dan Akhir al-Zaman”*, maka dalam terjemahan bahasa Indonesianya kami beri judul *“Al-Masih, al-Qur’an dan Akhir Zaman”*.

Tidak kalah dengan Buku karya sebelumnya yang membahas subjek yang berkaitan, yaitu buku yang berjudul *“Qur’an dan Jasad”* dan *“Dajjal, Al-Qur’an dan awal Zaman”* yang mana beliau (dengan kecemerlangan berfikir serta ketajaman spiritualnya) mengungkap tentang bagaimana sosok *Dajjal*, sang al-Masih Palsu, maka buku ini lebih membahas tentang bagaimana sosok “Al-Masih asli”, yakni Nabi Isa عليه السلام yang dikenal dalam Dunia Kristen dengan nama “Yesus”.

Teruntuk para Pembaca yang budiman, sesuai buku aslinya bahwa Penulis lebih banyak menggunakan penggunaan nama “*Yesus*” yang biasa digunakan dalam literasi buku Kristen, dibanding penggunaan nama “*Isa*” yang biasa digunakan dalam literasi buku Islam, bukankah buku ini adalah Buku bergenre “Tsaqofah Islam”? Bukan Buku Kristen?, maka Penerbit dan Penerjemah tetap menggunakan nama “*Yesus*” dalam penjelasan subjek “Al-Masih” dalam buku ini, selain karena ‘amanah literasi’ dari Penulisnya (Imran.N Hosein), juga merujuk pada Tujuan Penulis sendiri dalam ditulisnya buku ini bahwa buku ini memang bukan hanya ditujukan untuk para Pembaca Muslim, namun juga Non-Muslim, khususnya kaum Kristiani, di kalimat Penutup Buku ini, beliau menuliskan :

*Komentar terakhir kami, saat kami mengakhiri buku ini, adalah kami yakin bahwa tidak ada orang Kristen yang percaya dengan pikiran dan hati nurani yang tidak rusak yang dapat membaca buku ini sampai akhir, terlepas dari semua propaganda Barat yang menentang bahwa Al-Qur'an adalah memang Firman yang diturunkan dari Tuhan Yang Esa, dan bahwa Muhammad (saw) adalah memang seorang Nabi yang benar dari Tuhan Yang Esa itu.*

*Tentu saja bukan tujuan kami untuk membujuk orang-orang Kristen tersebut untuk menjadi pengikut Nabi Muhammad, melainkan, yang kami cari hanyalah agar mereka mengakui dan menerima Kebenaran, bahwa "Tuhanmu, dan Tuhan kami, adalah Tuhan Yang Maha Esa."*

Maka dari itu, agar Penggunaan Nama atau Istilah lebih familiar bagi Para Pembaca Kristen, maka kami tetap menggunakan Kata atau nama atau istilah yang biasanya dipakai dalam Dunia Kristen, yang notabene memang mengandung makna yang sama.

Terakhir, dengan mengucapkan Puji Syukur serta harapan dan doa, semoga Buku ini bisa bermanfaat dan berkah bagi kita semua.

*Aamiin*

**PENERBIT SEJATI PRESS 2022**

## Panduan Literasi

Tidak ada kalimat terindah yang bisa kami ucapkan selain puji Syukur *alhamdulillah* atas diterbitkan dan diterjemahkan buku baru karya *Shaikh* Imran Hosein ini kedalam Bahasa Indonesia, berkat Kesempatan, kesehatan dan umur panjang dari Dzat yang Maha Kuasa Allah SWT. Sholawat dan Salam semoga tercurah kepada uswah kita semuanya, baginda Nabi Muhammad SAW.

Para Pembaca yang budiman, suseuai dengan judul aslinya, saya terjemahkan Judul Buku ini menjadi “**Al-Masih, al-Qu’an dan Akhir Zaman**”, sebuah subjek yang sangat sakral dan krusial dalam Kajian Eskatologi Islam, yang saya secara Priibadi akui bahwa memang subjek ini penting, menegangkan dan substansial.

Berbeda dengan buku atau transkrip ceramah *Shaikh* Imran Hosein sebelumnya yang pernah saya terjemahkan, buku ini memang agak berbeda, karena buku ini oleh Penulis memang bukan hanya ditujukan untuk Pembaca Muslim saja, tapi juga “dispesialkan” untuk para Pembaca *non*-Muslim, khususnya Pembaca dari Kristen. Maka buku ini bisa dibilang “Buku Lintas Agama Samawi”.

Namun, meski buku ini ditujukan untuk Para Pembaca Kristen, buku ini tidak bertujuan untuk mengangkat sebuah Perdebatan sengit antara Teologi Kristen dengan Islam, tidak bertujuan untuk menyelenggarakan “Ring Tinju” untuk sebuah pertarungan antar dua pihak, yang tentu saja berbeda dengan Buku buku Kriistologi karya Ahmed deedat, Dzkir Naik atau Irena Handono yang membahas Perdebatan dua teologi antara Teologi Islam dan Teologi Kristen, bukan pula ditulisnya buku ini untuk mencetuskan Para Muafaf, namun sebaliknya, buku ini adalah buku Lintas Agama yang mencari titik temu diantara kitab-kitab Ilahi, yakni Al-Qur’an dan

Kitab Sebelumnya (Taurat dan Injil), sebagaimana yang dijelaskan oleh Penulis di buku ini.

Walau memang Penulis buku ini tidak sependangan terkait konsep Tritunggal yang dianut Dunia Kristen, namun buku ini justru mengajak para pembaca kristen untuk menyamakan sebuah pandangan yang agung, tentang sosok yang mulia yaitu Nabi Isa عليه السلام yang mana Pembaca Kristen lebih mengenal namanya dengan *Yesus*, untuk lebih memuliakannya dan yang terpenting adalah memiliki kesamaan pandangan bahwa ia adalah **AL-MASIH** yang diutus oleh Tuhan yang Maha Esa, yang kelak akan muncul di akhir zaman untuk membungkam segala kejahatan dan kebiadaban Dajjal atau antikristus

Maka dari itu, penerjemah tetap lebih cenderung menggunakan nama "*Yesus*", atau nama Nabi Lainnya yang lebih familiar terdengar di kalangan dunia kristen dan tentu saja sebagai amanah literasi dari Penulis aslinya, yakni *Shaikh* Imran Hosein, bahkan dengan tambahan gelar عليه السلام yang berarti "*Semoga keselamatan dilimpahkan kepadanya.*" Gelar tersebut adalah Perlarlambang Doa serta Kehormatan dan kemuliaan baginya, yang mungkin bagi para pembaca Muslim akan terkesan asin, bila penerjemah menggunakan penulisan *Yesus عليه السلام* di dalam buku ini.

Selain itu, Penerjemah ingin mengingatkan kepada para pembaca yang budiman bahwa setiap kali buku ini mengutip ayat-ayat al-Qur'an, bahwa penerjemah tidak pernah mencantumkan Terjemahan Bahasa Indonesia dari ayat-ayat al-Qur'an tersebut dari versi Terjemahan al-Qur'an yang diresmikan Kementerian Agama RI (Kemenag RI), tetapi kami cantumkan Penjelasan (bukan Terjemahan) dari Penulis di setiap bagian bawah ayat al-Qur'an yang disisipkan di buku ini, maka jangan terkejut jika para pembaca menemukan ketidak-samaan terjemahan al-Qur'an antara Buku ini

dengan Terjemahan al-Qur'an Versi Kemenag atau versi yang lainnya.

Dibuku ini juga, kami sertakan *footnote* atau catatan kaki sebagai tambahan penjelasan agar para pembaca lebih bisa memahami maksud dan pesan yang disampaikan oleh Penuliis, karena memang di buku aslinya yakni "*Messias, Qur'an and Akhir al-Zaman*" tidak disertakan catatan kakinya.

Selain itu, kami sajikan pula gambar ilustrasi pada bagian-bagian tertentu sebagai pelengkap atas penjelasan-penjelasan yang disampaikan Penulis, dimana di buku aslinya memang tidak disertakan.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT kami berharap agar buku ini bisa bermanfaat untuk kita semua, untuk para pembaca yang Muslim maupun *non*-Muslim, untuk keberkahan ilmu yang bisa semakin membuka "penglihatan spiritual" kita dalam mengamati Realita Dunia Akhiir Zaman.

Mohon maaf jika ada kesalahan atau kekurangan dalam Penerjamahan Buku ini, besar harapan kami agar para Pembaca memberikan rambu-rambu, Saran, Masukan, Kritik yang ditujukan kepada Penerjemah buku ini, yakni Sobar Fatih (Sofa) dengan mengirimkan email ke :

**[serpihanmutiarahikmah@gmail.com](mailto:serpihanmutiarahikmah@gmail.com)**

Selamat membaca.

Penerjemah

**SoFa**



## Pendahuluan

Saya mulai menulis buku ini pada tahun 2014-2015 saat masih tinggal di Malaysia, tetapi berhenti menulisnya ketika saya menyadari bahwa ada buku lain yang harus ditulis agar pembaca cukup siap untuk buku ini. Buku-buku tersebut yang ditulis dan diterbitkan sejak saat itu diantaranya :

- Al-Qur'an dan Bintang-Bintang—Metodologi Studi Al-Qur'an;
- Al-Qur'an dan Bulan—Metodologi Pembacaan Al-Qur'an Bulanan;
- Dajjal, Al-Qur'an, dan Awal al-Zaman;
- Al-Qur'an, Dajjal, dan Jasad;
- Konstantinopel dalam Al-Qur'an; dan
- Al-Qur'an, Perang Besar, dan Barat.

Judul asli buku tersebut adalah *Dari Yesus Almasih Sejati hingga Dajjal Almasih Palsu*, Sebuah Perjalanan saya dalam menulis buku Eskatologi Islam. Saya juga kemudian memutuskan untuk memisahkannya menjadi dua buku, yang pertama dikhususkan untuk *Al Masih dalam Al-Qur'an*, dan yang kedua, dikhususkan untuk *Dajjal dan Yajuj & Majuj* dalam Al-Qur'an. Setiap buku akan memiliki judul baru yang terpisah.

Saya merasa beruntung dari *lock-down* virus pada tahun 2020 dan penangguhan semua perjalanan untuk kembali meneruskan menulis buku yang pertama ini dari dua buku (*Al Masih dalam Al-Qur'an dan Dajjal dan Yajuj & Majuj dalam Al-Qur'an*) untuk menyelesaikannya. Saya bersyukur atas selesainya buku pada saat ini, dan bukan selesai pada tahun sebelumnya, karena pembaca yang ingin meningkatkan pemahaman mereka tentang pokok bahasan buku ini dapat mengambil manfaat dari buku-buku tersebut di atas. (Semua buku di atas, serta semua buku saya yang lain, dapat diunduh

secara gratis dari situs web saya, [www.imranhosein.org](http://www.imranhosein.org) atau dipesan dari toko buku online saya [www.imranhosein.com](http://www.imranhosein.com)).

Seperti biasa, asisten saya yang berkewarganegaraan Singapura, Hasbullah Syafi'iy, selalu membantu saya dalam banyak hal, selain mencari teks-teks Arab Hadits. Saya juga berterima kasih, sekali lagi, kepada murid saya tercinta, berkewarga-negaraan Prancis, Gregoire, yang pakar dalam hal *proofreading*. Dan pada kesempatan ini juga, ia meminta izin untuk menerjemahkan buku ini ke dalam bahasa Prancis.

Semoga Allah memberkati mereka berdua.

**INH**

Rawalpindi, Pakistan. 1442 H

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
نَحْمَدُهُ وَنُصَلِّي وَنُؤَلِّمُ عَلَى خَبِيئِهِ الْكَرِيمِ

## Komentar Pendahuluan

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ  
عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ

*Dan ingatlah ! Para malaikat berkata: “Wahai Mariam!  
Sesungguhnya, Allah telah memilih kamu, dan menyucikan kamu,  
dan mengangkat kamu di atas semua wanita di dunia.”*

**(Qur’ān, ali-Imran, 3:42)**

### Tentang Buku ini dan Eskatologi Islam

Usaha yang diperlukan untuk menulis buku ini tidak akan mampu menghasilkan sesuatu dari semua perjalanan dakwah dalam eskatologi Islam. Karena subject di dalam buku Ini mencakup jantung Eskatologi Islam. oleh karena itu, penulis tidak dapat menjelaskan semua bagian dari subjek dalam satu buku dengan detail yang akan memuaskan dahaga pembaca akan pengetahuan. Oleh karena itu, kami berulang kali merujuk ke beberapa buku kami yang lain tentang Eskatologi Islam untuk mengarahkan pembaca pada penjelasan yang memadai tentang beberapa topik yang dibahas dalam buku ini.

Dasar utama dari Subjek inii yang muncul dari dasar pemikiran pembaca adalah subjek tentang *Dajjal* al-Masih palsu atau *Antikristus*, dan *Yajuj dan Majuj*, yang telah dijelaskan dalam beberapa buku kami sebelumnya.

Eskatologi Islam yang bersumberkan dari Al-Qur'an telah mengarahkan perhatian kita pada model keilmuan yang dibutuhkan untuk mempelajari kondisi dunia di Akhir Zaman, dan juga untuk menjawab tantangannya serta model keilmuan yang diwakili oleh seseorang yang digambarkan sebagai sosok "*Khidr*" (*Khidr* bermakna hijau') dan yang digambarkan sebagai sosok yang paling berilmu dari semua manusia di Akhir Zaman:

*... Musa berdiri untuk menyampaikan khotbah kepada Banū Isrāīl. Dia ditanya: "Siapa yang paling berilmu di antara manusia?" Dia berkata: "Saya yang paling terpelajar"; demikian, Allah menegurnya, karena dia tidak menghubungkan ilmu dengan-Nya. Allah menjawabnya: "Seorang hamba di antara hamba-Ku, di persimpangan dua lautan, lebih berilmu darimu."*

(HR. Tirmidzi)

Al-Qur'an menggambarkan *Khidir* sebagai seseorang yang menerima pengetahuan langsung dari Allah SWT, dan yang juga diberkahi dengan kebaikan dan kasih sayang. Surah *al-Kahfi* yang diabadikan di dalam Al-Qur'an telah mengkonfirmasi bahwa orang yang paling berilmu dari semua manusia akan ditemukan di tempat di mana dua lautan bertemu. Kami menafsirkan ini berarti bahwa *Khidir* adalah seseorang yang profil ilmiahnya lautan pengetahuan yang diperoleh secara eksternal terintegrasi secara harmonis dengan lautan pengetahuan yang diterima secara *internal*.

Seorang teman Kristen Ortodoks Serbia yang sangat terkasih dari penulis ini, yang telah menulis Kata Pengantar yang indah dari buku ini, telah berkomentar kepadanya bahwa profil *Khidir* sama dengan profil *Yesus* عليه السلام.

Nabi *Muhammad* صلي الله عليه وسلم pernah memberikan perumpamaan kepada umatnya, atau komunitas pengikutnya, dengan “hujan”, dan kemudian bernubuat :

أُمَّتِي كَالْمَطَرِ لَا يُدْرَى أَوْلَاهَا خَيْرٌ أَمْ آخِرُهَا

*“Umatku laksana hujan, tidak diketahui guyuran hujan yang baik itu awalnya ataukah akhirnya.”*

*(HR. Tirmidzi)*

Ilmu agama yang akan berdiri di puncak intelektual dari kalimat “*hujan terakhir*” yang dinubuatkan oleh Nabi *Muhammad* ( صلي الله عليه وسلم ) tidak dapat mencapai kedudukan yang tertinggi kecuali ia dapat memahami dan menjelaskan pokok-pokok *Dajjal* al-Masih palsu atau *Antikristus*, dan *Yajuj dan Majuj*, karena kedua sosok tersebut adalah kekuatan dominan di dunia di Akhir Zaman. Pandangan kami adalah bahwa tidak ada yang bisa memahami atau menjelaskan *Dajjal*, serta *Yajuj dan Majuj*, tanpa mencari ilmu melalui jalur ilmiah yang mengikuti jalan *Khidir*. Hanya para cendekiawan seperti itu yang akan memahami dan mengenali realitas, misalnya, dari peradaban Barat modern yang disebut peradaban Kristen yang dikutuk oleh Tuhan Allah hingga akhirnya hidup seperti kera.

(Lihat Qur'ān, al-A'rāf,7:166 ).

Iniilah pentingnya eskatologi Islam, dan metodologi yang akan digunakan untuk mempelajarinya.

**Keyakinan Kaum Kristiani yang telah menerima *Yesus* sebagai al-Masih**

Bab ini memberikan beberapa kalimat pendahuluan untuk persiapan memulai perjalanan kita menuju pembahasan tentang al-Masih.

Sementara banyak orang lain, selain orang Kristen, yang mungkin membaca buku ini dengan harapan semoga mendapat manfaat darinya, buku ini ditulis terutama untuk orang Kristen yang beriman, untuk memperkenalkan kembali kepada sosok *Yesus* عليه السلام, al-masih di dalam Al-Qur'an.

Ada banyak kejutan baik yang tersimpan tentang sosoknya dalam buku itu, selain ayat Al-Qur'an yang dikutip di atas, yang menyatakan Maria bahwasanya Ia secara ilahi diangkat kepada kedudukan yang lebih tinggi daripada semua wanita lain di dunia.

Karena nama yang digunakan Al-Qur'an untuknya adalah *Mariam*, bukan *Mary*, pembaca yang baik hati mungkin ingin dengan senang hati memanjakan preferensi penulis ini yang sangat ingin mempertahankan nama, *Mariam*.

Al-Qur'an telah menegaskan bahwa Yesu memang Al-Masih yang dijanjikan kepada *Bani Isrā'il*, yaitu, orang-orang Israel, dan ketetapan ini telah beralih ke Al-Qur'an sebagai bukti bahwa suatu hari nanti *Yesus* عليه السلام akan kembali untuk memerintah dunia dari Yerusalem. Namun, sebelum dia kembali, Al-Qur'an telah mengungkapkan bahwa Allah SWT akan mengangkat orang-orang yang mengikutinya ke kedudukan yang dominan atas orang-orang yang menolaknya; dan ketika mereka dibangkitkan secara ilahi, mereka akan tetap dalam posisi dominan itu sampai akhir dunia :

إِذْ قَالَ اللَّهُ لِيَعِيسَى ابْنِي مَتْوَفِيكَ وَرَافِعِكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرِكَ مِنَ  
الَّذِينَ كَفَرُوا وَجَاعِلِ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى يَوْمِ  
الْقِيَامَةِ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ  
تَخْتَلِفُونَ

### (Qur'ān, ali Imran, 3:55)

*Lihatlah! Allah berfirman: “Wahai Yesus! Sesungguhnya, Aku akan mengambil jiwamu, dan akan mengangkatmu kepada-Ku, dan membersihkanmu dari [kehadiran] orang-orang yang cenderung menyangkal kebenaran; dan Aku akan menempatkan orang-orang yang mengikuti kamu di atas dan lebih dominan atas orang-orang yang cenderung mengingkari kebenaran, dan hal demikian akan tetap bertahan sampai hari kiamat. Pada akhirnya, kepada-Ku kamu semua harus kembali, dan Aku akan menghakimi di antara kamu tentang semua yang biasa kamu perdebatkan.”*

Dari penjelasan di atas, Al-Qur'an telah menubuatkan bahwa orang-orang Kristen yang beriman kepada Tuhan Allah, pada akhirnya akan menjadi kekuatan dominan di dunia, dan kemudian mereka akan tetap dalam kekuatan dominasi itu sampai akhir dunia.

Dominasi militer Rusia sebagai pusat Kristen Ortodoks di dunia saat ini, menjelang Perang Besar, adalah penggenapan dramatis dari nubuatan dalam Al-Qur'an tersebut.

### **Mereka yang menolak Yesus sebagai al-Masih**

Orang-orang Israel yang menolak *Yesus عليه السلام* sebagai Al-Masih tetap menunggu sampai hari ini untuk kedatangan Al-Masih versi yang mereka yakini. Harapan mereka telah dibawa ke puncak yang menyilaukan dengan keberhasilan kembalinya orang Yahudi untuk merebut kembali Yerusalem sebagai klaim milik mereka, dan keberhasilan pemulihan Negara Israel di Tanah Suci. Ketetapan ini telah beralih ke Al-Qur'an untuk menjelaskan realitas orang Yahudi yang jahat dan berlumuran darah kembali ke Tanah Suci di Zaman Modern, untuk memulihkannya sebagai milik mereka—sekitar 2000 tahun setelah Tuhan Allah mengusir mereka dan melarang pengembalian seperti itu.

Seorang Al-Masih palsu sedang membawa orang-orang Yahudi untuk bangkit!

Buku ini juga menjelaskan pengusiran mereka yang tak terhindarkan dari Tanah (Yerusalem) itu ketika *Yesus عليه السلام* kembali dan kemudian Sejarah berakhir. Mereka akan diusir sebagai akibat dari penindasan tanpa henti yang mereka lakukan saat ini, dan sebagai akibat dari pelanggaran berulang-kali sejak Sulaiman عليه السلام meninggal, dari kondisi yang ditentukan Ilahi untuk warisan Tanah itu.

Allah SWT memperingatkan bahwa jika mereka kembali ke Tanah Suci dengan perilaku seperti itu, Dia akan kembali lagi dengan hukuman pengusiran-Nya dari Tanah tersebut :

عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يَرَ حَمَكُمَّ ۖ وَإِنْ عُدْتُمْ عُدْنَا ۖ وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ  
حَصِيرًا

(Qur'ān, Al-Isra, 17:8)

*Wahai Bani Israel, semoga Tuhanmu menunjukkan belas kasihan kepadamu; tetapi jika kamu kembali (ke Tanah Suci) dengan perbuatan dosamu, Kami akan kembali dengan hukuman Kami, dan [ingat ini:] Kami telah menetapkan bahwa [di akhirat] Neraka akan ditutup bagi semua orang yang menyangkal kebenaran.*

Musa عليه السلام telah berbicara kepada orang Israel yang tertindas dengan kata-kata penghiburan untuk meyakinkan mereka tentang suatu hari yang akan datang ketika mereka akan dibebaskan dari penindasan:

قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا ۗ إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ  
يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ۗ

(Qur'ān, Al-a'raf, 7:128)



*Musa berkata kepada kaumnya: “Berpalinglah kepada Allah untuk meminta pertolongan dan bersabarlah dalam kesulitan. Sesungguhnya Tanah itu milik Allah: Dia memberikannya sebagai warisan seperti yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya; dan masa depan adalah milik mereka yang takut akan Dia!” (dan siapa yang takut akan azab yang menanti si penindas)*

Sungguh ironis bahwa mereka yang kemarin tertindas, kini menjadi penindas yang paling kejam saat ini. Dunia menunggu hari ketika kuasa Allah akan terjadi, dan matahari akan bersinar lagi untuk orang-orang yang tertindas. Pada hari yang cerah itu, 'bumi yang malang' hari ini, menggunakan frasa yang menghantui Frantz Fanon<sup>10</sup> dari Martinik, akan mewarisi Tanah Suci.

Kami tidak berusaha untuk mempercepat hari itu, dan tidak pula mereka, para penindas:

أَتَىٰ أَمْرُ اللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ

(Qur'ān, An-Nahl, 16:1)

*Perintah Allah [pasti] akan datang: oleh karena itu, jangan menyerukan kedatangannya yang cepat!...*

### **Kaidah dan Etika Literasi yang sakral dalam Islam**

Fungsi bahasa tidak lebih dari kendaraan untuk mengungkapkan isi fikiran; dan bahasa Inggris tidak boleh berbeda dari bahasa lain dalam fungsi ini. Ketika bahasa itu sendiri di sekularisasi dan diberi kedudukan dan fungsi yang sangat membatasi 'pemikiran' bahwasanya seorang penulis berkewajiban untuk mencairkan rasa hormat terhadap dunia religius untuk

---

<sup>10</sup> Frantz Fanon adalah seorang psikiater, pengarang dan esais berbahasa Prancis. Hasil karyanya telah menginspirasi gerakan pembebasan anti kolonialisme untuk waktu lebih dari empat dekade. Dia salah satu pendiri aliran pemikiran keduniaketaan, ia berasal dari martinique Perancis (wikipedia)

mengkonfirmasi dengan tradisi atau bahasa sastra sekuler, maka ulama Islam harus meningkatkan standar bahasa tantangannya.

Tidak ada satupun interpretasi Religius yang bertahan dalam peradaban Barat modern yang sekuler. Segala interpretasi religius telah dinodai dengan serangan pandangan sekuler tanpa henti yang (pada hakikatnya) berada di luar pemahaman hati orang yang beriman.

500 tahun yang lalu, dari tahun 1501 hingga 1504, seorang Michelangelo muda mengukir patung *David*, yaitu, *Nabī Daūd* dalam pose di mana dia mempersiapkan dirinya untuk melawan *Goliat*<sup>11</sup>. Peradaban Barat modern yang sekuler telah berlangsung selama 500 tahun telah mengakui patung itu sebagai salah satu karya seninya yang hebat. Tak seorang pun pernah merasa heran, atau bahkan penasaran, bahwa patung itu telah menghadirkan seorang Nabi Tuhan Allah, secara memalukan, telanjang bulat, dan dengan alat kelaminnya terlihat jelas.



---

<sup>11</sup> Goliat atau Jalut adalah seorang prajurit Filistin, terkenal karena pertempurannya dengan Daud muda. Nama Goliat disebut dalam kitab Perjanjian Lama dan Al-Qur'an. Tradisi Yahudi pasca-klasik menekankan bahwa tradisi Yahudi Goliat berstatus sebagai wakil dari paganisme, berbeda dengan Daud, juara dari Allah Israel (Wikipedia)

Ketika *Adam* عليه السلام dan *Hawa* sadar di Surga akan ketelanjangan mereka, mereka mengambil daun-daunan dari pepohonan untuk menutupi aurat mereka (Qur'ān, al-A'rāf, 7:22); namun Michelangelo tidak dapat memikirkan hal itu dalam hatinya yang sekuler, bahkan tidak sehelai daun ara untuk menutupi aurat *Daud*. Hatinya bahkan tidak memiliki kesadaran untuk menghormati hal yang suci.

Sangat berlawanan dengan peradaban Barat modern sekuler, Byzantium Kristen Ortodoks di Konstantinopel, serta agama Islam yang diterima dalam Al-Qur'an, telah menyampaikan interpretasi spiritual tentang alam semesta di mana penghormatan terhadap dunia yang sakral dan suci merupakan bagian integral dari peradaban budayanya.

Dalam konteks inilah kami sekarang menawarkan sebuah penjelasan untuk para pembaca dari sahabat kami *ummat* Kristen dan Yahudi, serta yang *non-Muslim*, dan siapa saja yang penasaran untuk lebih lanjut mempelajari arti dan alasan penulisan huruf Arab yang disisipkan setelah nama-nama para Nabi seperti *David*, yaitu, Nabī *Daud* عليه السلام di atas. Penjelasannya adalah bahwa ketika menyebut nama Tuhan seperti Allah سبحانه و تعالی, atau Nabi-Nya dengan akhiran kalimat عليه السلام atau orang lain seperti *Mariam* عليه السلام, penulis ini harus menjaga Kaidah dan Etika Literasi yang sakral dalam Islam, meskipun Kaidah dan Etika literasi seperti itu tidak ada lagi di Barat modern yang sekuler.

Ketika kita merujuk pada salah satu Nabi-nabi Allah, kita selalu memanjatkan doa: "*Semoga keselamatan dilimpahkan kepadanya.*" Preferensi penulis ini adalah untuk memunajatkan doa tersebut dalam bahasa Arab; maka pembaca yang budiman akan menemukan tulisan Arab kecil setelah nama-nama Nabi Allah SWT. Meskipun *Mariam*, ibu *Yesus* عليه السلام bukanlah seorang Nabi, karena Tuhan Allah tidak pernah mengangkat seorang wanita sebagai

seorang Nabi, etika Literasi kita adalah berdoa untuknya juga. Demikian pula, kita menyebut Allah sebagai Yang Maha Tinggi, atau Maha Bijaksana, dll.

Akhirnya, penulis ini berpandangan bahwa mukjizat, Firman Allah *سبحانه و تعالی* yang dilindungi Tuhan dalam Al-Qur'an tidak dapat diterjemahkan ke bahasa lain, melainkan upaya yang dapat dilakukan untuk menjelaskannya. Oleh karena itu, meskipun kami selalu mengutip teks Arab dari Al-Qur'an, semua yang kami sampaikan di bawah teks (arab-red) tersebut adalah penjelasan, bukan terjemahan, dari teks-teks (arab-red) tersebut.



# **BAB I**

**Dari Episode Awal Sejarah  
Hingga Janji Seorang  
*Al-Masih***

*Demi Dia yang jiwaku di Tangan-Nya, putra Mariam akan turun di antara kalian sebagai penguasa yang adil...*

(Sahih Bukhari)

(Tidak hanya Nabi *Muhammad* ﷺ yang bernubuat), di atas, bahwa *Yesus* عليه السلام suatu hari nanti akan kembali, tetapi juga bahwa ketika dia kembali, dia akan memerintah dunia. Al-Qur'an juga menegaskan bahwa Sejarah akan berakhir dengan orang-orang Kristen, yang dipimpin oleh Almasih, memerintah dunia.)

### 1.1 Negara Suci di Episode awal sejarah

**P**enjelasan dari Al-Qur'an yang memungkinkan kita untuk memahami asal-usul pokok bahasan pada buku ini dimulai dengan pernyataan Allah kepada para Malaikat bahwa Ia akan menempatkan di bumi seseorang yang akan menjadi Khalifah, yaitu seseorang yang akan memerintah di bumi (Qur'an, *al-Baqarah*, 2:30). Al-Qur'an kemudian memerintahkan bahwa aturan tersebut harus didasarkan pada Kebenaran dan karena itu harus berlaku Adil. (Al-Qur'an, *Sad*, 38:26)

Kemudian Malaikat bertanya :

... أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ ...

(Qur'ān, Al-Baqarah, 2:30)

*... akankah Engkau menempatkan di bumi dia (yaitu, mereka) yang akan menimbulkan kerusakan dan kehancuran, serta menumpahkan darah ...?*

Pandangan kami adalah bahwa para Malaikat hanya merespons seperti yang mereka ungkapkan diatas, karena Allah yang Maha Tinggi telah mengungkapkan kepada mereka (*Malaikat-Red*) sebagian dari rangkaian peristiwa berlumuran darah yang akan terjadi dalam Sejarah manusia dalam upaya untuk menegakkan aturan palsu atas umat manusia; tetapi Dia tidak mengungkapkan kepada mereka akhir dari sejarah itu. Substansi dari buku ini adalah dalam penjelasan yang diberikan oleh Al-Qur'an tentang aturan yang ditetapkan oleh Tuhan atas dunia yang dengannya Sejarah akan berakhir. Itu akan menjadi aturan yang akan ditetapkan ketika Al-Masih kembali, dan itu akan didasarkan pada Kebenaran dan Keadilan.

## 1.2 Pohon terlarang

Al-Qur'an memberikan petunjuk tentang *Fasad* (yaitu, yang merusak dengan cara yang dapat menghancurkan) yang akan terungkap dalam sejarah subjek ini, yang telah diperingatkan oleh para Malaikat dalam tanggapan mereka di atas. Hal itu terjadi ketika Allah *سبحانه و تعالی* menempatkan Adam *عليه السلام*, (yaitu Nabī *Adam* dan istrinya) di Taman Surga agar mereka harus tinggal di dalamnya; tetapi Dia kemudian memperingatkan mereka untuk tidak mendekati pohon tertentu karena itu akan menyebabkan mereka menjadi jahat dan tidak adil pada perilaku mereka.

Perintah Illahi ini tidak dapat dipahami secara harfiah karena pohon tidak berpotensi merusak manusia; sebaliknya, pohon harus dimaknasi sebagai simbol (perumpamaan-*red*). Pandangan kami adalah bahwa itu (*Pohon-red*) melambangkan aturan palsu berlumuran darah atas umat manusia yang dalam konteks bukti ini akan disajikan dalam buku ini, kami meyakini hal itu sebagai *Pax Judaica*. Ada banyak bukti tentang *Fasad* dan pertumpahan darah yang telah dikeluhkan oleh para malaikat, yang bisa kita saksikan di rangkaian Sejarah yang berlumuran darah sebagai akibat dari upaya Yahudi

yang jahat dan tersesat untuk menegakkan kekuasaan abadi mereka atas umat manusia dari Yerusalem.

Penulis berpendapat bahwa simbol pohon terlarang tersebut sebagai *Pax judaica* karena pengungkapan yang ditulis di Al-Qur'an seperti apa yang Setan (yaitu, Iblis) ungkapan bisikkan kepada Adam:

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى  
شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبُلَى

(Qur'an, Tā Hā, 20:120)

*Tetapi Setan berbisik kepadanya, mengatakan: "Wahai Adam! Maukah aku menuntunmu ke pohon kehidupan abadi, dan ke kerajaan yang tidak akan pernah binasa?"*

Oleh karena itu pohon itu terkait dengan simbol keabadian, dan dengan simbol kerajaan yang tidak akan pernah binasa, dan karenanya pohon terlarang itu adalah tentang aturan yang akan abadi. Sekarang seharusnya cukup jelas bagi pembaca yang budiman bahwa Al-Qur'an telah memberikan informasi yang memadai bagi kita untuk mengidentifikasi pohon terlarang dengan Negara Israel saat ini yang siap menyatakan dirinya sebagai "Israel Suci *Daud dan Sulaiman*" yaitu Negara Israel, dan tidak ada yang lain, yang ingin memerintah dunia dengan aturan yang tidak akan pernah binasa, yaitu aturan abadi.

Al-Qur'an telah mengungkapkan lebih banyak informasi tentang pohon itu dan telah diungkapkan dalam sebuah perumpamaan yang cukup sulit untuk ditafsirkan. Berikut adalah informasi tentang apa yang terjadi ketika Adam عليه السلام dan istrinya makan dari *pohon terlarang* itu



فَاكَلَا مِنْهَا فَبَدَتَ لَهُمَا سَوَاتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفْنَ عَلَيْهِمَا مِنْ  
وَرَقِ الْجَنَّةِ وَعَصَىٰ آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَىٰ

(Qur'ān, Tā Hā, 20:121)

*Maka, keduanya memakan 'pohon' itu: dan setelah itu mereka menjadi sadar akan ketelanjangan mereka dan mulai menutupi diri mereka dengan daun-daun yang telah dipotong-potong dari taman surga. Dan demikianlah Adam mendurhakai Tuhannya, dan dengan demikian dia jatuh ke dalam kesalahan yang memilukan*

Bagaimana mungkin makan dari *pohon terlarang* menyebabkan mereka berdua sadar akan aurat mereka? dan kemudian mencoba menutupi *aurat* itu dengan daun-daunan sebagai tindakan kearifan? Ini tidak dapat dipahami secara harfiah; maka penulis ini menolak penjelasan atau interpretasi apapun dari peristiwa yang berhubungan dengan hubungan seksual.

Sebaliknya, pandangan kami adalah kesadaran ketelanjangan yang dihasilkan dari makanan mereka dari pohon tersebut harus dipahami sebagai hilangnya kepolosan; maka kami dengan percaya diri juga menafsirkan pohon terlarang untuk berhubungan dengan ambisi (ambisi untuk hidup yang kekal), dan ambisi untuk memerintah yang kekal!

Al-Qur'an mengungkapkan dengan tepat tentang ambisi Yahudi untuk hidup abadi. Itu terjadi ketika membahas klaim mereka bahwa Surga disediakan untuk mereka :

قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمُ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّنْ دُونِ النَّاسِ  
فَتَمَتُّوا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

**(Qur'ān, al-Baqarah, 2:94)**

*Katakanlah: “Jika tempat tinggal di sisi Allah di akhirat adalah untuk Engkau sendiri, dengan mengesampingkan semua orang lain, maka mintalah kematian — jika apa yang Engkau katakan itu benar!*

وَلَنْ يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمْت أَيْدِيهِمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ

**(Qur'ān, al-Baqarah, 2:95)**

*Tetapi mereka tidak akan pernah menghendakinya, karena [mereka mengetahui] apa yang telah diperbuat oleh tangan mereka di dunia ini: dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim.*

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَوٰةٍ ۙ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا  
يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُرْضِيهِ مِنْ  
عَذَابٍ أَنْ يُعَمَّرَ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ

**(Qur'ān, al-Baqarah, 2:96)**

*Dan Engkau pasti akan mendapattii mereka (orang-orang Yahudi) manusia yang paling tamak akan kehidupan (dunia) daripada manusia yang lainnya, bahkan lebih dari mereka menganggap sebagai Tuhan bagi makhluk lain selain Allah: masing-masing dari mereka ingin hidup seribu tahun, meskipun diberikan umur panjang. tidak akan menyelamatkannya dari penderitaan [di akhirat]: karena Allah melihat semua yang mereka lakukan.*

Para Pembaca sekarang dapat menyadari apa yang Allah ketahui, dan apa yang tidak diketahui oleh para Malaikat, yaitu ambisi orang-orang Yahudii untuk menguasai dunia secara kekal dan juga menginginkan kehidupan yang abadi, hal ini akan membawa

mereka kepada pemerintahan yang jahat dan tidak adil. Bumi yang akan menghasilkan buah yang pahit berupa kebusukan, kehancuran, dan pertumpahan darah. Namun Allah سبحانه و تعالی menciptakan Tatanan moral, oleh karena itu di episode awal Sejarah manusia, Prinsip Kebenaran ditakdirkan untuk ditegakkan dengan aturan di bumi berdasarkan Kebenaran dan Keadilan, dan pada akhirnya Kebenaran dan Keadilan harus menang di akhir Sejarah.

Malaikat tidak memiliki pengetahuan tentang akhir Sejarah ini. Mereka tidak mengetahui peristiwa-peristiwa yang akan terjadi pada saat ini (awal Sejarah) yang berhubungan dengan akhir Sejarah, dan yang menjelaskan hubungan awal dan akhir sejarah berdasarkan informasi dari Ilahi.

Ribuan tahun kemudian, Allah *Dzat* yang Maha Tinggi membawa Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم untuk melihat pohon terlarang yang sama dengan Pohon yang dulunya dilarang untuk didekati oleh Nabi Adam عليه السلام, dan yang sekarang Allah gambarkan sebagai pohon terkutuk dalam Al-Qur'an. Nabi melihatnya dalam penglihatan yang diberkahi untuk beliau alami ketika beliau dibawa dalam perjalanan yang menakjubkan pada malam hari dari Masjid Suci di Mekah yang dibangun oleh Nabi Ibrahim عليه السلام ke Masjid yang jauh di Yerusalem yang dibangun oleh Nabi Sulaiman عليه السلام, Perjalanan menakjubkan tersebut yaitu *Isra'* dan *Mi'raj* :

وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ وَمَا جَعَلْنَا الرُّءْيَا الَّتِي  
رَأَيْتَ إِذْ أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ  
عَ وَنُحُورُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَانًا كَبِيرًا

**(Qur'ān, al-Isra, 17:60)**

*Dan lihatlah! Kami berkata kepadamu, [Wahai Nabi:] "Lihatlah, Tuhanmu meliputi umat manusia — karenanya semua sejarah manusia — dalam pengetahuan dan kekuatan-Nya: dan Engkau harus tahu bahwa Kami tidak memberikan penglihatan ini kepadamu, yaitu, di Isra' dan Mi'raj, kecuali untuk menyampaikan kepadamu pengetahuan tentang apa yang akan menyebabkan Fitnah (yaitu, cobaan dan kesusahan) bagi umat manusia, dan juga untuk menyampaikan pengetahuan tentang pohon yang terkutuk, yang dikutuk dalam Al-Qur'an, yang akan menyebabkan fitnah. Kami terus memperingatkan mereka, tetapi itu hanya menambah sikap pembangkangan mereka.*

Al-Qur'an telah memberi tahu kita tentang perjalanan yang menakjubkan yaitu *Isra'* dan *Mi'rāj* dalam ayat pertama dari Surat Al-Qur'an yang diberi nama ganda Surah *al-Isra'* dan Surah *Banī Isrāīl*. Hal ini mungkin bermaksud untuk menunjukkan bahwa *Isra'* dan *Mi'rāj* mengizinkan Nabi untuk melihat Neraka yang akan dialami umat manusia karena pohon terlarang, yaitu ambisi Yahudi untuk menguasai dunia dari Yerusalem dengan kerajaan yang tidak akan pernah hilang atau runtuh.

Kemudian Allah سبحانه و تعالی melanjutkan penjelasan subjek pemerintahan yang adil di bumi kepada Adam عليه السلام, Adam dapat menerima pengetahuan ini (sementara para Malaikat tidak bisa) karena Allah telah meniupkan *Rūh Ilahi*-Nya ke dalam dirinya; akibatnya, ia menjadi mampu menerima pengetahuan baik secara *eksternal* maupun *internal*. (Al-Qur'an, *al-Baqarah*, 2:31-2) serta mampu, melalui intuisi dan pemikiran kritis, untuk mengintegrasikan pengetahuan 'yang diterima secara *internal*' dan 'yang diperoleh secara *eksternal*' menjadi satu kesatuan yang harmonis.

Implikasi dari hal di atas adalah bahwa pemerintahan yang adil di muka bumi hanya dapat berhasil ditegakkan oleh mereka yang

memiliki pengetahuan yang diajarkan oleh Allah سبحانه و تعالی kepada Adam عليه السلام dan kemudian diwahyukan dalam Kitab Suci. Hanya pengetahuan itu yang bisa membuat mereka memenuhi syarat untuk memerintah. Oleh karena itu siapa pun yang tidak memiliki pengetahuan yang berasal dari Allah عليه السلام, dan yang akibatnya tidak mampu menerapkan pengetahuan itu dalam penyelenggaraan Negara, tidak memenuhi syarat untuk memerintah.

Allah سبحانه و تعالی kemudian meminta Nabi Adam عليه السلام untuk menjelaskan subjek pemerintahan di bumi dan dia melakukannya. (Al-Qur'an, *al-Baqarah*, 2:31-33).

Kesimpulan yang kita peroleh dari uraian di atas adalah bahwa umat manusia ditempatkan di bumi untuk kepentingan utama yaitu menegakkan pemerintahan yang adil dimuka bumi, dan hal itu tidak dapat dicapai kecuali oleh mereka yang bertindak dengan benar sesuai dengan pengetahuan dan petunjuk yang Allah سبحانه و تعالی telah diwahyukan dalam Kitab Suci-Nya, dan yang tidak mengejar kepentingan lain saat menetapkan aturan mereka. Al-Qur'an telah memperingatkan bahwa mereka yang memerintah sebaliknya akan menghadapi hari kiamat yang mengerikan (lihat Al-Qur'an, *Sad*, 38:26 nanti dalam bab ini).

### **1.3 Hubungan di Akhir Sejarah dengan Peristiwa Pertama**

Prinsip keyakinan yang menyatakan bahwa Allah adalah *Dzat* Yang Pertama dan Yang Terakhir, dan bahwa Dia adalah *Dzat* yang Maha mengetahui atas segala sesuatu, Al-Qur'an telah mengungkapkan sebuah drama Eskatologis yang akan terungkap dalam Sejarah, yaitu: bahwa apa yang terjadi di awal Sejarah, begitu juga di akhir Sejarah.

Sebuah peristiwa pada akhirnya akan terungkap di akhir Sejarah akan sejajajar sebagaimana Peristiwa yang terjadi di awal Sejarah.

Apa akhir Sejarah yang akan sejajar dengan awal Sejarah yang digambarkan di atas?

Selain bukti substansial didalam Al-Qur'an yang menegaskan kembalinya yang begitu manakjubkan, Sabda Nabi Muhammad صلي الله عليه وسلم adalah yang paling kuat dalam Sejarah yang telah menubuatkan kembalinya al-Masih, Yesus عليه السلام, putra *Mariam*.

Dia melanjutkan *nubuahnya* bahwa Yesus عليه السلام akan kembali ke dunia sebagai *al-Hākim al-'Ādil* (yaitu, penguasa yang adil), dan dengan pemenuhan nubuatan inilah Sejarah akan berakhir dengan *Pax Dei*<sup>12</sup> yang dengannya ia ditakdirkan memulainya kembali diawal episode Sejarah :

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَيُوشِكَنَّ أَنْ يَنْزَلَ فِيكُمْ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا  
عَدْلًا

*Demi Dia yang jiwaku di Tangan-Nya, putra Mariam akan turun di antara kalian sebagai penguasa yang adil...*

**(Sahih Bukhari)**

*Nubuatan yang sama dapat ditemukan di Hadist yang lain dengan redaksi yang sedikit berbeda :*

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَنْزِلَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ  
حَكَمًا مُقْسِطًا وَإِمَامًا عَدْلًا

---

<sup>12</sup> *Pax Dei* didefinisikan oleh Penulis di buku ini dengan definisii : **tatanan dunia yang didasarkan pada Kebenaran yang diwahyukan, dan tunduk padanya**

*Hari Kiamat tidak akan terjadi sampai Yesus Putra Mariam turun sebagai Penguasa yang Adil (yaitu, atas umat manusia) dan sebagai Pemimpin yang Adil (bagi orang-orang yang beriman).*

**(Sunan ibnu majah)**

Namun, mari kita ingat bahwa awal Sejarah juga memberi tahu kita sebuah hubungan satu samaa lain dengan akhir Sejarah. Hubungan atau keterkaitan ini terletak (dalam upaya mereka untuk menetapkan *Pax Dei* Palsu versi mereka) pada karakter orang-orang yang arogan, yang menganggap diri mereka sendiri (seperti sifat Iblis) lebih unggul dari umat manusia lainnya. Mereka juga mengklaim (seperti sifat iblis) bahwa asal-usul keturunan mereka lah adalah keturunan yang terbaik dan superior, Dengan kata lain, mereka mengklaim bahwa Tuhan memilih mereka sebagai umat pilihan-Nya dengan mengesampingkan seluruh umat manusia. Mereka juga mengklaim sebagai kaum yang paling cerdas menurut mereka, karena mereka berkeyakinan bahwa Tuhan menganugerahkan pengetahuan yang lebih tinggi kepada mereka, seperti yang Dia (Iblis) lakukan kepada *Adam* dan karenanya mereka sendiri (merasa-*red*) yang paling memenuhi syarat untuk mendirikan *Pax Dei*.

Perilaku seperti itu tidak dibenarkan di Surga, dan hal itu lah yang menyebabkan pengusiran Iblis dari Surga sebagai bentuk hukuman ilahi atas dirinya. Allah juga menyatakan bahwa kesombongan seperti itu akan dihukum dengan hukuman yang mengerikan, menghinakan, dan menestapkan :

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ  
وَيَزِيدُهُمْ مِنْ فَضْلِهِ وَأَمَّا الَّذِينَ اسْتَنكَفُوا وَاسْتَكْبَرُوا فَيُعَذِّبُهُمْ  
عَذَابًا أَلِيمًا وَلَا يَجِدُونَ لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

**(Qur'ān, an-nisa, 4:173)**

... adapun orang-orang yang sombong, dan yang menyombongkan diri dalam kesombongan mereka, Allah akan menghukum mereka dengan hukuman yang mengerikan: dan mereka tidak akan menemukan seorang pun untuk melindungi mereka dari Allah, dan tidak seorang pun untuk membantu mereka.

Oleh karena itu, Peristiwa yang akan terjadi di akhir Sejarah yang akan menyaksikan bagaimana bentuk hukuman Ilahi atas respon kesombongan (kaum yang arogan-*red*) tersebut, Sebagaimana bentuk hukuman Allah pada Iblis di akhir sejarah karena kesombongannya.

#### 1.4 Negara Suci didirikan

Informasi pertama yang tertulis di dalam Al-Qur'an tentang realisasi Nubuah Ilahi yang diungkapkan pada episode pertama Sejarah untuk menetapkan aturan yang ditetapkan oleh Tuhan di bumi, baru mulai terjadi setelah kedatangan Nabi Nuh عليه السلام, Allah صلى الله عليه وسلم berbicara kepada seorang penguasa tunggal bumi . (Al-Qur'an, *al-A'rāf*, 7:69; *Yunus*, 10:14; 10:73; *an-Naml*, 27:62). Akan tetapi, Al-Qur'an tidak memberi kita informasi tentang Negara apa (jika memang ada) yang mereka kuasai.

Bukti sejarah pertama yang kita ketahui (informasinya-*red*) tentang realisasi Negara seperti itu (Negara yang menerapkan aturan yang ditetapkan illahi) adalah dalam ayat Al-Qur'an di mana Allah تعالى سبحانه و تعالى menyatakan bahwa Dia meng-anugerahkan kepada *Bani Ibrahim* sebuah kerajaan besar :

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ  
إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا

(Qur'ān, an-nisa, 4:54)



*... adapun orang-orang yang sombong, dan yang menyombongkan diri dalam kesombongan mereka, Allah akan menghukum mereka dengan hukuman yang mengerikan: dan mereka tidak akan menemukan seorang pun untuk melindungi mereka dari Allah, dan tidak seorang pun untuk membantu mereka.*

Bukti pertama dalam Al-Qur'an tentang Kerajaan yang akan datang yang diberikan kepada Keluarga Ibrahim adalah posisi kekuasaan strategis yang penting yang diduduki Yusuf عليه السلام di Mesir yang pada waktu itu adalah sebuah monarki. Dia berdoa kepada Allah تعالى و سبحانه untuk bersyukur kepadaNya atas anugrah yang telah diberikan kepadanya:

رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ  
فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي  
مُسْلِمًا وَالْحَقْنِي بِالصَّالِحِينَ

**(Qur'ān, Yusuf, 12:101)**

*“Ya Tuhanku! Engkau telah menganugerahkan kepadaku kekuatan (kekuasaan, kedaulatan), dan telah memberikan kepadaku kekuatan untuk menafsirkan untuk mempelajari makna batin dari segala sesuatu. Duhai Pencipta langit dan bumi! Engkau dekat denganku di dunia ini dan di kehidupan yang akan datang: Matikanlah aku sebagai orang yang telah menyerahkan dirinya kepada-Mu dan masukanlah aku kedalam golongan orang-orang yang shalih.*

Ada petunjuk tentang kerajaan yang akan datang dalam peristiwa yang terjadi ketika Fir'aun memperbudak orang Israel di Mesir dan Allah تعالى و سبحانه akan membangkitkan Musa عليه السلام dan menugaskannya dengan misi untuk mengeluarkan mereka dari

perbudakan di Mesir dan memulai perjalanan kembali ke Tanah Suci. Allah صلى الله عليه وسلم mengungkapkan sebagai berikut:

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ  
أُمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ

(Qur'ān, al-Qasas, 28:5)

*Dan Kami berkehendak untuk melimpahkan nikmat Kami kepada orang-orang yang tertindas, dan menjadikan mereka pemimpin dan penguasa, dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisinya.*

Allah سبحانه و تعالی memberikan Petunjuk lebih lanjut perihal ini ketika Ia menyatakan :

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا  
يُوقِنُونَ

(Qur'ān, as-Sajdah, 32:24)

*Dan [sebagai] Kami mengangkat di antara mereka pemimpin yang, selama mereka menanggung diri mereka dengan kesabaran dan memiliki keyakinan yang teguh pada perintah Kami, membimbing [umat mereka] sesuai dengan perintah Kami [demikian juga dengan wahyu yang diturunkan. kepadamu, wahai Muhammad].*

Kerajaan yang Besar tidak lama lagi akan berdiri; Kerajaan yang besar itu berdiri setelah orang-orang Israel kembali ke Tanah Suci dari mana mereka telah terusir sekitar 400 tahun sebelumnya.

Kerajaan besar yang dianugerahkan kepada Keluarga Ibrahim, yang dirujuk oleh Al-Qur'an, tentu saja adalah Negara Suci Israel yang didirikan oleh Raja Daud, yaitu Nabi *Daud* عليه السلام di Tanah Suci (Yerusalem-Red). Allah سبحانه و تعالی menyebutnya dengan



*Dan Kami kuatkan Kerajaannya (atau Negara) dan Kami berikan kepadanya kebijaksanaan dan kecerdasan dalam mengambil keputusan..*

### **1.5 Negara Suci, Tanah Suci, dan Bangsa Israel**

Al-Qur'an telah memberitahu kita bahwa Allah SWT membawa Nabi *Ibrahim* ( عليه السلام ) dari Babilonia ke tanah khusus. Keturunannya menetap di tanah tersebut, dan di tanah itulah Nabi *Daud* ( عليه السلام ) mendirikan Negara Israel dan Nabī Sulaimān as putranya, memerintah dunia dari Negara tersebut.

Hal iitu digambarkan di dalam Al-Qur'an, pertama, Ia sebagai tanah yang diberkati (yang secara khusus diberkati oleh Allah SWT) :

... الْأَرْضِ الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا<sup>ط</sup> الْأَرْضِ الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا<sup>ط</sup> ...

**(Qur'ān, al-Anbiya, 21:81)**

*...Tanah yang kami berkati...*

... الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ ...

**(Qur'ān, al-Isra, 17:01)**

*dan Kami 'memberkati' tanah di mana (yaitu, Masjid al-Aqsā) berada ...*

... الْأَرْضِ الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا<sup>ط</sup> لِلْعَالَمِينَ ...

**(Qur'ān, al-Anbiya, 21:71)**

*... tanah yang kami berkahi bagi seluruh umat manusia.*

Dan Nabī *Musa* ( عليه السلام ) menggambarkannya sebagai 'tanah suci'  
:

يَقُومُوا ادْخُلُوا الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِي كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَرْتَدُّوا  
عَلَىٰ أَدْبَارِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خُسِرِينَ

(Qur'ān, al-Maidah, 5:21)

...*Wahai umatku, masuklah ke Tanah Suci...*

Bani Israil sebenarnya adalah keturunan *Ibrahim* ( عليه السلام ) melalui putranya Nabi *Ishāq* ( عليه السلام ), dan melalui putra Nabi *Ishāq*, lalu memiliki keturunan yaitu Nabi *Ya'qub* ( عليه السلام ). Al-Qur'an menyebut mereka sebagai Bani *Isrāīl*, dan melalui ayat al-Qur'an di bawah ini, di mana *Zakaria* berdoa untuk seorang anak laki-laki, kami membenarkan bahwa Bani *Isrāīl* adalah nama yang diberikan kepada mereka yang memiliki garis keturunan dari *Yakub* :

يُرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا

(Qur'ān, Mariam, 19:6)

*“siapa yang akan menjadi pewarisku, serta pewaris Keluarga Yakub (karenanya garis keturunannya akan mencapai sampai ke Yakub); dan berikanlah dia ridha-Mu, ya Tuhanku!*

Untuk alasan yang akan dijelaskan dalam Bab selanjutnya dari buku ini, Al-Qur'an memilih penggunaan nama 'Israel', untuk *Yakub* dalam ayat di bawah ini :

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَةِ آدَمَ وَمِمَّنْ  
حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ

(Qur'ān, Mariam, 19:58)

*Ada beberapa nabi yang Allah berikan berkah-Nya—[nabi] dari keturunan Adam dan dari mereka yang Kami lahirkan [di dalam bahtera] bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israel ...*

Ayat diatas adalah bukti didalam Al-Qur'an yang menegaskan bahwa Bani Isrā'īl, atau orang-orang Israel, adalah termasuk golongan Bani *Ibrahim* dan tentu saja Negara atau Kerajaan Suci mereka yang didirikan di Tanah Suci dan diberkati itu.

Tetapi Taurat melanjutkan dengan mengklaim bahwa Tanah Suci diberikan kepada mereka dengan Cuma-cuma sehingga tanah itu adalah tanah mereka, dan mereka memahami bahwa Taurat telah memberi mereka hak eksklusif atas Tanah Suci tersebut; maka mereka percaya bahwa itu milik mereka, dan hanya milik mereka.

Kami sekarang melanjutkan, dengan Al-Qur'an, untuk memeriksa validitas keyakinan Yahudi tentang kepemilikan eksklusif Tanah Suci.

Al-Qur'an telah menegaskan bahwa Tanah tersebut telah tertulis untuk mereka, sebagai berikut :

يَقُومِ ادْخُلُوا الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِي كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَرْتَدُّوا  
عَلَىٰ أَدْبَارِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خُسِرِينَ

**(Qur'ān, al-Maidah, 5:21)**

*(Dan Musa berkata): "Wahai umatku! Masuklah ke Tanah Suci yang telah Allah tuliskan untukmu; tetapi janganlah berbalik [pada imanmu], karena pada waktu itu kamu akan tersesat!"*

Kita perlu memastikan : apa yang tertulis untuk mereka tentang Tanah itu?

Al-Qur'an menjawab pertanyaan itu ketika Allah menyatakan bahwa tanah itu ditulis untuk mereka sebagai tanah tempat tinggal :

وَلَقَدْ بَوَّأْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ مُبَوَّأً صِدْقٍ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ  
فَمَا اخْتَلَفُوا حَتَّىٰ جَاءَهُمُ الْعِلْمُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ  
يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

**(Qur'an, Yunus, 10:93)**

*Dan [setelah itu], sesungguhnya, Kami berikan kepada orang Israel tempat tinggal di tanah Sidq (yaitu, tanah kebenaran, kesetiaan, ketaatan dan ketulusan — dan itu adalah Tanah Suci), dan memberi mereka rezeki. dari hal-hal baik dalam hidup. Dan tidak akan sampai pengetahuan [tentang apa yang telah ditetapkan Allah dalam wahyu-Nya] bahwa mereka mulai memiliki pandangan yang berbeda: [tetapi,] sesungguhnya, Tuhanmu Allah akan memutuskan di antara mereka pada Hari Kebangkitan tentang semua yang mereka perselisihkan.*

Al-Qur'an kembali menggunakan bahasa yang sama ketika ditujukan kepada orang-orang Israel setelah Allah SWT secara manakjubkan menyelamatkan mereka dari kejaran Firaun dan bala tentaranya dengan membelah lautan untuk mereka dan kemudian menenggelamkan Firaun dan bala tentaranya. Allah SWT mengarahkan mereka untuk tinggal di Tanah Suci :

وَقُلْنَا مِنْ بَعْدِهِ لِبَنِي إِسْرَائِيلَ اسْكُنُوا الْأَرْضَ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ  
الْآخِرَةِ جِئْنَا بِكُمْ لَوِيفًا

**(Qur'an, al-Isra, 17:104)**

*Dan setelah (mereka telah menyeberangi Laut dengan aman) Kami berkata kepada Bani Israel: "Tinggallah dengan aman sekarang di*

*Tanah (yaitu, Tanah Suci)—tetapi [ingatlah bahwa] ketika janji Hari Akhir akan terjadi, Kami akan membawamu keluar sebagai [bagian dari] kerumunan yang bercampur-baur.”*

Al-Qur'an selanjutnya menyatakan, dengan jelas, bahwa tanah itu diberikan kepada mereka sebagai Warisan :

وَأُورِثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ  
وَمَغَارِبَهَا الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ  
بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ  
وَقَوْمَهُ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ

**(Qur'ān, al-A'raf, 7:137)**

*... sedangkan kepada orang-orang yang [di masa lalu] dianggap sangat terhina, Kami berikan sebagai warisan mereka (yaitu, untuk mewarisi) bagian timur dan barat dari tanah yang telah Kami berkahi (yaitu, Tanah Suci). Dan dengan demikian janji baik Tuhanmu kepada anak-anak Israel digenapi sebagai hasil dari kesabaran mereka dalam kesulitan; sedangkan Kami benar-benar membinasakan semua yang dibuat Firaun dan kaumnya, dan semua yang mereka bangun.*

Tetapi sekarang kita harus segera menjelaskan bahwa Tanah Suci tidak pernah diberikan kepada orang Israel sebagai milik abadi dengan mengesampingkan semua umat manusia lainnya. Itu salah! Sebaliknya, Al-Qur'an telah memberikan penjelasan yang jauh lebih kredibel ketika menyatakan bahwa Allah menempatkan berkah



di Tanah Suci untuk semua dari antara umat manusia yang beriman kepada-Nya dan yang perilakunya saleh :

وَنَجَّيْنَاهُ وَلُوطًا إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا لِلْعَالَمِينَ

**(Qur'ān, al-Anbiya, 21:71)**

*Kami menyelamatkan dia (yaitu, Ibrahim) serta Luth, [putra saudaranya, dengan membimbing mereka] ke tanah yang Kami berkahi untuk seluruh umat manusia*

Kesimpulan pertama yang kita dapatkan adalah Pemahaman Yahudi tentang Taurat, bahwa Allah SWT memberikan kepemilikan eksklusif Tanah Suci kepada orang-orang Israel dengan mengesampingkan semua ummat yang lainnya, adalah salah. Tanah Suci adalah milik mereka, serta ummat-ummat yang lainnya yang beriman kepada Allah SWT.

### **1.6 Apakah pemberian Tanah Suci bersyarat atau tidak bersyarat?**

Orang-orang Yahudi memahami Taurat telah menyatakan bahwa Tanah Suci diberikan kepada orang-orang Israel tanpa syarat; dengan kata lain, tidak peduli apakah perilaku mereka benar atau jahat, apakah mereka setia pada Kebenaran atau tidak, tanah itu tetap milik mereka. Inilah pemahaman mereka tentang implikasi dari pernyataan aneh ini dalam Taurat:

*“Karena itu ketahuilah, bahwa bukan karena keshalihanmu, Tuhanmu, telah memberikan kepadamu tanah yang baik ini untuk dimiliki; karena kamu adalah orang-orang yang angkuh.”*

**(Deuteronomy: 9:6)**

Al-Qur'an mengungkap kepalsuan kepercayaan Yahudi ini ketika memberitahu kita bahwa Allah SWT menetapkan kondisi iman dan perilaku yang benar untuk tinggal di Tanah Suci:

Al-Qur'an mengungkap kepalsuan kepercayaan Yahudi ini ketika memberitahu kita bahwa Allah تعالى و سبحانه menetapkan kondisi iman dan perilaku yang benarlah untuk tinggal di Tanah Suci :

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ  
يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ

(Qur'ān, al-Anbiya, 21:105)

*Kami menyatakan dalam Zabūr (yaitu, Mazmur Daud) bahwa hamba-hamba-Ku yang saleh akan mewarisi (dan karenanya memiliki hak tinggal di) Tanah.*

Tidak ada bagian bumi yang pernyataan ini (di atas) menemukan penerapan yang lebih tegas daripada (yang dimaksud dalam ayat diatas – Red) di Tanah Suci karena Al-Qur'an lebih lanjut mengungkapkan bahwa setiap kali bangsa Israel melanggar atas syarat kepemilikan di Tanah Suci, Allah تعالى و سبحانه mengusir mereka dari Tanah.

Dalam Surah *al-Isra'* (17:4-7 di bawah), Al-Qur'an mengidentifikasi dua periode pelanggaran tersebut, dan menyatakan bahwa Allah تعالى و سبحانه mengusir mereka dari Tanah Suci disebabkan oleh kedua perkara yang mereka lakukan :

وَقَضَيْنَا إِلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ فِي الْكِتَابِ لَتُفْسِدُنَّ فِي الْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ  
وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا

**(Qur'ān, al-Isra, 17:4)**

*Dan Kami peringatkan Bani Israil melalui Wahyu bahwa mereka akan dua kali melakukan Fasad (yaitu, apa yang merusak dengan cara yang dapat menghancurkan) di Tanah (yaitu, Tanah Suci), dan menjadi sombong dan sombong dalam perilaku mereka (tetapi mereka melakukannya tidak mengindahkan peringatan Kami).*

فَإِذَا جَاءَ وَعَدُ أُولَئِهِمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَّنَا أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ فَجَاسُوا خِلَالَ الدِّيَارِ وَكَانَ وَعْدًا مَّفْعُولًا

**(Qur'ān, al-Isra, 17:5)**

*Oleh karena itu, ketika masa pertama perilaku jahat terjadi (seperti yang telah Kami peringatkan) Kami menghukum Anda dengan mengirimkan kepada Anda beberapa budak Kami yang memiliki kecakapan yang mengerikan dalam perang, dan mereka menghancurkan Anda dengan kehancuran total; dengan demikian peringatan hukuman kami terpenuhi. (Orang Israel diusir dari Tanah Suci dan dibawa ke perbudakan di babilonia).*

ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ الْكُرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَاكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَجَعَلْنَاكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا

**(Qur'ān, al-Isra, 17:6)**

*Tetapi setelah beberapa waktu berlalu, Kami mengizinkanmu untuk menang sekali lagi melawan mereka (dan untuk kembali ke Tanah Suci untuk tinggal di dalamnya) dan Kami membantumu dengan kekayaan dan keturunan, dan menjadikanmu berjumlah lebih banyak [daripada sebelumnya]*

اِنْ اَحْسَنْتُمْ اَحْسَنَّا لِنَفْسِكُمْ ۚ وَاِنْ اَسَاؤُمْ فَلَهَا فَاِذَا جَاءَ وَعْدُ  
 الْاٰخِرَةِ لِيَسْتَوْا وُجُوْهُكُمْ وَلِيَدْخُلُوْا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوْهُ اَوَّلَ  
 مَرَّةٍ وَّلِيُنْبِرُوْا مَا عَلَوْا تَنْبِيْرًا

**(Qur'ān, al-Isra, 17:7)**

*Dan Kami sekali lagi memberkan peringatan kepadamu, selain peringatan sebelumnya: “Jika kamu berjuang untuk kebaikan, kamu akan berbuat baik untuk keberuntungan kamu sendiri; dan jika kamu kembali ke perbuatan jahat, kamulah yang harus membayar akibatnya.” Maka, sebagaimana yang telah kami ingatkan kepadamu, tibalah masa kedua Fasad, Kami bangkitkan kembali orang-orang yang menghukummu dengan cara yang sangat mengerikan yang membawa aib bagimu, dan mereka memasuki dan menghancurkan Masjid (atau Kuil yang dibangun oleh seperti yang terjadi pada kesempatan sebelumnya, dan mereka menghancurkan dengan kehancuran total semua yang telah mereka taklukkan.*

Setelah menceritakan tentang dua periode *Fasad* yang terjadi pada bangsa Israel, (yaitu yang merusak dan dapat menghancurkan) di Tanah Suci, dan tentang akibat dari dua kali pengusiran dari Tanah itu (meskipun Tanah diberikan kepada mereka untuk tinggal di sana) Al-Qur'an memberitahu mereka bahwa pintu rahmat masih terbuka bagi mereka. Namun, jika mereka kembali ke Tanah Suci dengan perilaku jahat, mereka diperingatkan akan pengusiran lagi dari Tanah itu :

عَسٰى رَبُّكُمْ اَنْ يَّرْحَمَكُمْ وَاِنْ عُدْتُمْ عُدْنَا وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ  
 لِلْكَافِرِيْنَ حَصِيْرًا

**(Qur'ān, al-Isra, 17:8)**

*Tuhan mu mungkin masih menunjukkan belas kasihan kepadamu; tetapi jika kamu kembali kepada perilaku jahat, Kami akan kembali*

*menghukumu; dan ingatlah ! Kami telah menetapkan bahwa Neraka akan menutup semua orang yang menolak dan menentang kebenaran tentang masalah ini.*

Ayat-ayat Al-Qur'an di atas dengan jelas menetapkan bahwa pemberian Tanah Suci kepada orang-orang Israel bergantung pada Iman dan perilaku yang saleh; oleh karena itu kepercayaan orang Yahudi pada pemberian Ilahi tanpa syarat dari Tanah Suci kepada mereka adalah salah.

Bukti lebih lanjut bahwa hal itu salah, akan muncul secara dramatis di akhir Sejarah ketika mereka melanggar syarat-syarat pewarisan Tanah Suci untuk terakhir kalinya (dan itulah tepatnya perilaku mereka saat buku ini ditulis) tapi kali ini bukannya diusir, mereka bahkan dihancurkan.

Buku ini menjelaskan realitas kembalinya orang-orang Yahudi yang jahat dan berlumuran darah ke Yerusalem dan Tanah Suci di Zaman Modern, dan menjelaskan kehancuran mereka yang ditetapkan secara Ilahi di Tanah Suci pada akhir Sejarah. Mereka akan dihancurkan sebagai akibat dari pelanggaran dan pembangkangan mereka terhadap keimanan dan perilaku yang benar sebagai pewaris Tanah Suci tersebut.

Al-Qur'an t dengan jelas menetapkan kewajiban bagi orang-orang beriman untuk bangkit melawan perilaku jahat di 'kota' (yang jelas merupakan Yerusalem) pada saat kaum tertindas telah direduksi menjadi kelemahan dan ketidakberdayaan yang hina :

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ  
وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ  
الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ  
نَصِيرًا

**(Qur'ān, an-Nisa, 4:75)**

*Bagaimana kamu bisa menolak untuk berperang di jalan Allah demi orang-orang yang lemah dan tidak berdaya, pria dan wanita dan anak-anak yang menangis, “Ya Tuhan kami! Pimpin kami [ke kebebasan] keluar dari negeri ini yang rakyatnya penindas, dan bangkitkan bagi kami, karena rahmat-Mu, orang yang akan melindungi kami, dan bangkitkan bagi kami, dari kasih karunia-Mu, orang yang akan membebaskan kami dari penderitaan !”*

Saat buku ini ditulis, beberapa pemerintah negara-negara Muslim mengkhianati seruan Al-Qur'an yang meminta mereka untuk bangkit dan berjuang untuk membebaskan yang tertindas. Bukannya bangkit, mereka malah menjadi negara anggota NATO, atau mereka membungkuk dalam sujud di hadapan penindas atau sambil memperluas pengakuan politik ke Negara Israel.

Ketika orang-orang beriman yang pada akhirnya bangkit sebagai jawaban atas panggilan Allah, dan saatnya tiba untuk pembebasan terakhir Yerusalem dari penindasan, situasi akan berubah :

حَتَّىٰ إِذَا رَأَوْا مَا يُوعَدُونَ فَيَسْئَلُهُمْ مَنْ أَضَعَفَ نَاصِرًا وَّأَقْلُ  
عَدَدًا

**(Qur'ān, al-Jinn, 72:24)**

*Biarkan mereka, kemudian, menunggu sampai saat ketika mereka melihat malapetaka yang mereka telah diperingatkan sebelumnya: karena kemudian mereka akan memahami siapakah yang lebih tidak berdaya dan yang jumlahnya lebih sedikit..*

Ketika perjuangan terakhir untuk membebaskan dari penindasan di Yerusalem benar-benar terjadi, Allah سبحانه و تعالی memperingatkan bahwa tidak akan ada ruang untuk berkompromi,

atau untuk perdamaian atau gencatan senjata. Sebaliknya Dia akan menghabiskan perjuangan sampai berakhir terlepas dari kemungkinan mengorbankan banyak nyawa untuk melawan mereka dalam rangka berjuang untuk meraih kebebasan :

فَلَا تَهِنُوا وَتَدْعُوا إِلَى السَّلْمِ وَأَنْتُمْ الْآعْلُونَ وَاللَّهُ  
مَعَكُمْ وَلَنْ يَتْرَكَكُمْ أَعْمَالَكُمْ

(Qur'ān, Muhammad, 47:35)

*Dan ketahuilah, ketika kamu berjuang untuk tujuan yang adil itu, jangan putus asa dan jangan pernah memohon perdamaian: karena Allah menyertaimu, Pasti pada akhirnya akan dijadikan lebih unggul; dan Dia tidak akan pernah membiarkan perbuatan baikmu menjadi sia-sia*

Akhirnya, Al-Qur'an mengirimkan pesan yang luar biasa kepada bangsa Israel bahwa sejarah pada saat itu akan berulang. Seperti halnya orang-orang yang lemah dan tidak berdaya dibebaskan oleh ketetapan Allah dari penindasan *Fir'aun* di Mesir dan kemudian mewarisi Tanah Suci, demikian pula orang-orang beriman yang lemah dan tidak berdaya akan dibebaskan dari penindasan Negara palsu. Israel, dan mereka kemudian dengan keputusan Ilahi, mewarisi Tanah Suci :

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ  
أُمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ

(Qur'ān, al-Qasas, 28:5)

*Tetapi inilah kehendak Kami untuk melimpahkan kebaikan Kami kepada orang-orang yang dianggap sangat rendah di negeri ini, dan menjadikan mereka pelopor dalam iman, dan menjadikan mereka pewaris Tanah Suci.*

Kita akan menunggu bagaimana nasib orang-orang Yahudi yang memiliki watak seperti *Fir'aun* sang penindas, sekali lagi seperti *Fir'aun* yang dengan keras kepala dan arogan menolak Kebenaran. kali ini Mereka (orang-orang Yahudi) menolak kebenaran bahwa Yesus عليه السلام adalah al-Masih, niscaya mereka akan mengalami nasib yang sama seperti *Firaun*. Bagaimana Nasib mereka ?

Ketika takdir yang telah ditentukan untuk *Fir'aun* tiba, dan dia tenggelam di laut, Kebenaran yang telah disampaikan kepadanya sedemikian rupa sehingga dia terpaksa menerimanya, dan menyatakan, (sesaat sebelum kematiannya), keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan yang diimani orang-orang Israel. Tanggapan Ilahi terhadap pernyataan iman itu dengan jelas menunjukkan bahwa sudah terlambat untuk menyelamatkannya dari api neraka. Sebaliknya, Allah dzat Maha Tinggi kemudian menetapkan (pada saat kematian *Fir'aun*), bahwa jasadnya akan terpelihara sedemikian rupa sehingga dapat berfungsi sebagai tanda yang luar biasa bagi orang-orang yang akan datang setelahnya. Pandangan kami tentang tanda itu adalah bahwa mereka yang akan berperilaku jahat seperti dia, akan mengalami nasib yang sama seperti dia, yaitu, mereka akan mati dengan cara sebagaimana dia (*Fir'aun*) mati :

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ ﴿٩٠﴾  
بَعِيًّا وَعَدُوا حَتَّىٰ إِذَا أَدْرَكَهُ الْعَرَقُ قَالَ آمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا  
الَّذِي آمَنْتُ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

(Qur'ān, Yunus, 10:90)

*Dan Kami membawa orang-orang Israel menyeberangi laut; dan kemudian Firaun beserta bala tentaranya mengejar mereka dengan kekejaman dan kezaliman yang keras, sampai [mereka dibanjiri oleh air laut. Dan ketika] dia hampir tenggelam, [Firaun] berseru: "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan selain Dia yang dipercayai oleh*



*orang Israel, dan saya termasuk orang-orang yang menyerahkan diri kepada-Nya!*

الَّذِينَ وَقَدُ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ

**(Qur'ān, Yunus, 10:91)**

*[Tetapi Allah berfirman:] “Sekarang?—Padahal selama ini kamu memberontak [melawan Kami], dan melakukan Fasad?”*

*(Tanggapan ilahi ini menunjukkan bahwa pernyataan iman datang terlambat untuk diterima.*

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِيَدِنَا لِيَتَّكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً ۚ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنِ آيَاتِنَا لَغٰفِلُونَ

**(Qur'ān, Yunus, 10:92)**

*“Hari ini, Firaun, Kami telah menetapkan agar jasadmu diawetkan sehingga dapat berfungsi sebagai tanda yang menakjubkan bagi orang-orang yang akan datang setelah kamu; namun begitu banyak yang lalai dari peringatan Kami!”*

Dari ayat-ayat al-Qur'an diatas, Seolah ingin menyampaikan Peringatan keras kepada mereka yang mendukung penindasan tanpa henti, dan penolakan keras terhadap Kebenaran yang dilakukan Negara Israel saat ini, seperti berikut :

*“Kamu hidup mengikuti cara hidup Fir'aun, dan Kamu akan dibinasakan dengan cara bagaimana dia binasa. Hingga saat-saat terakhir sebelum Dia mati karena tenggelam di Laut Merah, Dia sempat yakin bahwa dia akan berhasil. demikian juga, apakah orang-orang Yahudi akan tetap yakin akan keberhasilan sampai saat al-Masih kembali?”*

Saat buku ini sedang ditulis, Angkatan Bersenjata Amerika Serikat (AS) sedang bersiap untuk meninggalkan Afghanistan setelah melewati kegagalan, lebih dari dua puluh tahun pendudukan militer yang brutal dan tidak adil, untuk menaklukkan rakyat Afghanistan. Mundurnya AS dari Afghanistan pasti akan menghasilkan pemulihan *Imarah Islam* di Afghanistan yang telah didirikan setelah penarikan Soviet. Rencana Ilahi dengan demikian perlahan-lahan terungkap yang akan menyaksikan pembersihan akhir Tanah Suci dari para penindas. Nabi *Muhammad* ﷺ menubuatkan bahwa pasukan tak terbandung yang datang dari *Khorasan* akan membebaskan Tanah Suci, dan peristiwa baru-baru ini tampaknya menegaskan bahwa ini memang akan terjadi.

### **1.7 Hilangnya tiba-tiba Negara Suci Israel**

Pasca wafatnya Nabi *Sulaiman* عليه السلام, Negara Suci Israel mulai runtuh, dan akhirnya menghilang. Ini lah peristiwa yang paling traumatis dan menyakitkan dalam sejarah Israel. Mereka tidak memiliki pengetahuan pasti tentang penyebab hilangnya Israel Suci secara misterius (Bukan hanya pada waktu itu, tetapi juga sampai hari ini) Sebaliknya, mereka berdebat tentang subjek ini dan berselisih pendapat dalam penjelasan mereka.

Hanya ketika Al-Qur'an diturunkan, Allah سبحانه و تعالی mengungkapkan untuk pertama kalinya, penjelasan yang benar atas lenyapnya Negara Suci Israel. Kami telah menulis sebuah buku tentang topik itu yang berjudul: "*Al-Qur'an, Dajjal dan Jasad*" Pembaca dapat menemukan penjelasan rinci dalam buku tersebut.

Al-Qur'an telah menyatakan bahwa Ia datang untuk menjelaskan kepada orang-orang Israel banyak hal yang mereka perselisihkan, dan inilah salah satu hal yang akan dijelaskan. Berikut penjelasan singkatnya yang ada di dalam Al-Qur'an.

Tepat pada saat sejarah ketika Negara Israel telah menjadi Negara Penguasa di dunia, yaitu *Pax Dei*, Allah *dzat* Maha Tinggi menyebabkan Sulaiman عليه السلام mengalami suatu peristiwa yang membuatnya tertekan :

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَأَلْقَيْنَا عَلَى كُرْسِيِّهِ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ

(Qur'ān, Sad, 38:34)

*Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman saat Kami tempatkan seorang Jasad di singgasananya; dan ketika dia memahami makna dan menyadari tanda dari penglihatan itu, dia berbalik kepada Kami dengan penuh penyesalan”*

Nabi Sulaiman عليه السلام mengalami sebuah Penglihatan, di mana dia melihat seseorang duduk di singgasananya. Al-Qur'an menggambarkan sosok itu sebagai *Jasad* dan menyatakan bahwa Penglihatannya adalah Fitnah yang akan terjadi, yaitu, dan hal itulah yang membuat Nabi Sulaiman عليه السلام merasa cemas.

Sulaiman عليه السلام segera mengenali *Jasad* itu. Dia juga memahami arti dan implikasi dari Penglihatannya tersebut (Melihat *Jasad*).

Siapa, atau apa, *Jasad* tersebut?

Tentu saja, bukanlah metodologi yang tepat untuk mempelajari Al-Qur'an menggunakan kamus untuk mencari arti kata "*Jasad*", atau dengan demikian mempelajari dan memahami ayat ini secara terpisah—yaitu, berdiri sendiri.

Metodologi yang tepat adalah mempelajari Al-Qur'an secara keseluruhan, dan dengan demikian berusaha memahami Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Dari tanggapan Sulaiman terhadap Penglihatan itulah kita bisa mulai mendapatkan informasi tentang

siapa, atau apa, *Jasad* (yang dilihat oleh Nabi *Sulaiman – Red*) tersebut.

Sulaiman عليه السلام menanggapi penglihatan itu dengan sebuah Do'a kepada Allah تعالى و سبحانه seraya memohon ampunan atas dosa-dosa. Dia meminta kepada Allah تعالى و سبحانه untuk mengabdikan bahwa tidak ada yang bisa mewarisi Kerajaannya setelah sepeninggalannya. Permintaannya juga termasuk bahwa tidak akan pernah ada Negara atau Kerajaan lain dalam sejarah yang dapat dibandingkan dengan Negara Suci Israel yang telah dipimpinya :

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَ هَبْ لِي مُلْكًا لَّا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِّنْ بَعْدِي  
إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

(Qur'an, Sad, 38:35)

*Sulaiman berdoa: "Ya Tuhanku! Ampunilah dosa-dosaku, dan kabulkanlah agar tidak ada yang mewarisi Kerajaanku setelah aku (dan bahwa tidak akan pernah ada lagi Kerajaan yang sebanding dengan kerajaanku). Sesungguhnya hanya Engkau yang dapat mengabdikan apa yang aku minta."*

Allah تعالى و سبحانه mengabdikan doa tersebut. Israel Suci menjadi Negara yang selamanya tidak ada bandingannya dengan Negara atau Kerajaan yang lain, dan Allah تعالى و سبحانه juga menyebabkan Negara itu runtuh dan menghilang segera setelah wafatnya Sulaiman عليه السلام, baik karena doa *Sulaiman عليه السلام* maupun karena orang Israel telah melanggar syarat-syarat pewarisan Tanah Suci tersebut. Bahkan ketika al-Masih kembali, dan memulihkan Negara Penguasa Suci di Yerusalem, itu masih tidak dapat dibandingkan dengan Negara Suci Israel Sulaiman (Kerajaan *Sulaiman*).

Informasi penting tentang Jasad berikut ini dapat dengan mudah disimpulkan dari tanggapan Sulaiman عليه السلام terhadap penglihatan tersebut :

- Jasad adalah seorang Manusia, dan bukan mayat tak bernyawa atau tubuh belaka.
- Jasad adalah seseorang yang sangat jahat.
- Jasad ingin mewarisi Kerajaan Sulaiman, yaitu Negara Suci Israel; dan karena Israel Suci adalah Negara penguasa di dunia, maka Jasad ingin menguasai dunia dari Negara penguasa Sulaiman.

### **1.8 Jasad adalah Dajjal (anti Kristus)**

Penulis ini mengenali *Jasad*, yang diperlihatkan dalam penglihatan duduk di singgasana Sulaiman, sebagai *Dajjal*, al-Masih Palsu, yang pada akhirnya akan muncul di dunia dalam wujud manusia, sebagai manusia yang hidup, berjalan dan berbicara.

TIDAK ADA SEORANG PUN (mohon maafkan huruf besar) yang boleh menerima pandangan, di atas, dari penulis ini kecuali yakin bahwa dia benar dalam mengidentifikasi *Jasad* sebagai Dajjal al-Masih palsu!

Pandangan kami adalah bahwa Dajjal digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai "*Jasad*" karena dia tidak memiliki Ruh yang ditiupkan Allah سبحانه و تعالی ke dalam setiap manusia.

Dajjal al-Masih palsu akan memiliki semua karakteristik eksternal manusia tetapi secara internal tidak memiliki kepribadian spiritual. Semua orang yang mengikutinya juga, pada akhirnya, akan hidup dalam kehampaan spiritual. Mereka akan menjadi tuli, bisu, dan buta, dan dia akan membawa mereka ke api neraka.

Karakteristik paling mendasar dari mereka yang mengikuti *Dajjal* adalah penerimaan mereka, kenyamanan hidup di jalur cepat, dengan kapasitas yang luar biasa mereka untuk berpikir cepat dan cepat dan memahami semua yang berkaitan dengan kehidupan di jalur cepat. Namun, akibatnya mereka tidak mampu berpikir kritis, yang membutuhkan waktu dan kesabaran; dan karenanya mereka tidak akan pernah bisa menembus pengetahuan dalam Al-Qur'an yang hanya dapat diakses dengan pemikiran yang mendalam. (Lihat buku saya yang berjudul '*The Qur'ān, Dajjāl and the Jasad*').

### **1.9 Janji Ilahi dari seorang al-Masih**

Pasti tidak lama setelah keruntuhan dan hilangnya Israel Suci yang misterius dan traumatis, ketika orang-orang Israel masih terguncang karena trauma dan mengalami rasa sakit, derita, dan kesedihan, bahwa Allah سبحانه و تعالی pasti telah membawa pertolongan dan kegembiraan kepada mereka dengan janji Ilahi. bahwa Dia akan mengutus mereka seorang yang akan menjadi Nabi mereka, dan yang akan dikenal sebagai Al-Masih. Mereka pasti telah menerima dengan gembira berita tentang kedatangan Al-Masih yang dijanjikan yang akan mengembalikan zaman keemasan ketika Israel Suci pernah memerintah dunia.

Mungkin juga berita tentang janji Al-masih sampai kepada mereka tidak hanya setelah Negara Israel runtuh, tetapi juga setelah periode *Fasad* pertama (Al-Qur'an, *al-Isra'*, 17:4-7) terjadi, dan orang Israel telah diusir dari Tanah Suci dan dibawa sebagai budak ke Babelilonia.

Mereka mungkin telah menghabiskan hingga (mungkin) seratus tahun di pengasingan di Babilonia, seraya merindukan suatu hari kelak ketika al-Masih (yang dijanjikan-*Red*) akan datang.

Meskipun setiap orang Kristen dan setiap orang Yahudi percaya pada kedatangan al-Masih, namun (secara misterius) kitab

suci sebelum Injil, yang mencatat kehidupan dan ajaran banyak nabi yang dikirim pada waktu itu kepada orang Israel, tidak memberikan kejelasan dan informasi yang tepat tentang al-Masih yang dijanjikan secara ilahi. Sangat mungkin bahwa seseorang dapat menghapus informasi tentang janji al-Masih dari kitab suci tersebut karena informasi yang hilang akan mengkonfirmasi *Yesus عليه السلام* sebagai *al-Masih*.

Ketika *Allah* تعالى و سبحانه mengizinkan orang Israel untuk kembali ke Tanah Suci, dan membangun kembali Masjid atau Kuil, mereka yakin bahwa al-Masih akan segera datang (dan tentu saja al-Masih memang datang!) Tetapi ketika *Allah* تعالى و سبحانه mengutus al-Masih kepada mereka, hanya sebagian dari mereka yang menerimanya, sedangkan para ulama Israel menolaknya. Memang, mereka terus menolaknya selama lebih dari 2000 tahun yang telah berlalu sejak saat itu.

Tepat pada saat ini (dalam sejarah) setelah pengusiran pertama bangsa Israel dari Tanah Suci, lalu kemudian setelah sekitar seratus tahun di pengasingan, ketika mereka kembali dan membangun Masjid atau Kuil (pokok bahasan yang tepat dari buku ini dimulai), justru pada saat inilah Allah تعالى و سبحانه memenuhi janjinya kepada mereka dan mengutus al-Masih kepada mereka.

Siapa al-Masih itu? Bagaimana dia muncul? Mengapa para cendekiawan Israel (yakni para rabi) menolaknya? Kami beralih ke Al-Qur'an, di bab berikutnya dari buku ini, untuk menjawabnya.

Catatan :

Seorang pria bernama Mirza Ghulam Ahmad dari India, berusaha mengidentifikasi dirinya dengan nubuat tentang kembalinya putra *Mariam* عليه السلام ini dengan mengklaim bahwa dia menggenapi dalam dirinya sendiri nubuat tentang kembalinya

yang mencengangkan itu, tetapi dia memiliki masalah yang tidak dapat diatasi karena dia adalah putra seorang wanita dari suku Punjabi, sedangkan ramalan mengidentifikasi kembalinya seseorang yang akan menjadi putra *Mariam*. masalah, karena hanya ada satu Perawan *Mariam* عليه السلام sepanjang sejarah



# **BAB 2**

**Silsilah dan Profile *al Masih* di dalam *al-Qur'an***



**T**erkadang penulis perlu mengutip ayat Al-Qur'an yang sama lebih dari satu kali dalam bab ini, kami berdoa agar pembaca yang budiman memahami kebutuhan kami untuk melakukannya.

Dalam Surah *al-Wāqī'ah* (56:75) yang dijalakan didalam Al-Qur'an, Allah سبحانه و تعالی menyatakan sumpah dengan posisi di mana bintang-bintang berada, dan melanjutkan untuk menekankan bahwa itu adalah sumpah yang sangat penting karena itu adalah kunci metodologi untuk mempelajari Al-Qur'an. Sebagaimana kita harus belajar membaca bintang-bintang untuk menentukan arah, demikian pula jika kita ingin menembus ilmu yang disampaikan melalui wahyu Ilahi, kita harus menemukan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an saling berhubungan satu sama lain secara harmonis.

Implikasi bagi subjek kita tentang al-Masih adalah bahwa kita tidak hanya harus menemukan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan subjek ini, tetapi juga untuk menemukan bagaimana ayat-ayat tersebut terhubung secara harmonis satu sama lain.

Buku ini mencoba untuk menyatukan semua ayat Al-Qur'an tentang pembahasan ini menjadi satu kesatuan yang harmonis, dan kemudian menawarkan sebuah pandangan dan analisis yang dimaksudkan untuk membantu pembaca dalam memahami sistem makna dari subjek tersebut.

Ketika kita menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang al-Masih, kita menemukan bahwa ayat-ayat tersebut mengungkapkan bukti persiapan Ilahi untuk mempersiapkan kedatangan Al-Masih di dunia, dalam arti bahwa ayat-ayat itu dengan jelas mengidentifikasi garis keturunan al-Masih.

Selain itu, Allah سبحانه و تعالی memberikan peringatan yang tegas kepada mereka yang pada akhirnya akan menolak al-Masih, dan tentang nasib yang akan menunggu mereka.

## 2.1 Yahudi, Kristen dan al-Masih

Sebelum kita beralih ke Al-Qur'an untuk menjelaskan silsilah Al-Masih, kita mengarahkan perhatian pada pernyataan yang sangat penting bagi orang Kristen dan Yahudi tentang hal-hal di mana mereka berbeda satu sama lain. Al-Qur'an menyatakan bahwa ia memberikan penjelasan yang menyelesaikan perbedaan-perbedaan itu—dan ini harus mencakup perbedaan mereka tentang al Masīh :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَفُصِّلُ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَكْثَرَ الَّذِي هُمْ فِيهِ  
يَخْتَلِفُونَ

(Qur'an, an-Naml, 27:76)

*Lihatlah, Al-Qur'an ini menjelaskan kepada orang-orang Israel sebagian besar di mana mereka memiliki pandangan yang berbeda.*

Oleh karena itu, penting bagi orang-orang Kristen dan Yahudi bukan hanya secara hati-hati memeriksa kredensial Al-Qur'an sebagai Firman Tuhannya Ibrahim, tetapi juga mempelajari penjelasan yang ditawarkannya tentang hal-hal yang berbeda. Subyek buku ini, yaitu al-Masīh, sejauh ini merupakan masalah terpenting yang memisahkan orang Yahudi dan Kristen (Nashrani-Red).

Orang-orang Kristen percaya kepada *Yesus* عليه السلام , putra dari sang perawan Mariam, sebagai al-Masīh. Tetapi selanjutnya juga menyatakan bahwa dia adalah putra Allah, serta salah satu dari tiga pribadi dalam Allah *Tritunggal*—yaitu, Tuhan yang terdiri dari tiga pribadi : Tuhan ayah, Tuhan anak, dan Tuhan *Roh Kudus*. Orang-orang Kristen juga mengakui ibunya, *Mariam*, memiliki status paling tinggi di antara semua wanita di dunia

Buku ini tidak bermaksud untuk memperdebatkan atau beradu argumenn dengan orang-orang Kristen tentang kepercayaan mereka pada Tuhan yang terdiri dari tiga pribadi, yaitu *Trinitas*, dan

tentang kepercayaan mereka kepada al-Masih sebagai Anak Tuhan; melainkan kami membatasi diri untuk sekadar menyajikan pernyataan Ilahi dari subjek tersebut.

*Akan merugikan jika kita berhenti sejenak untuk mencatat bahwa orang Kristen Haiti yang telah lama menderita, menderita karena mereka berani menentang penindas Prancis 200 tahun yang lalu, memiliki pandangan yang berbeda tentang Trinitas. Bagi Haiti, terdiri dari ayah, anak, dan CIA.*

Orang Yahudi menolak kepercayaan pada Tuhan *Tritunggal* Kristen yang masih Satu Tuhan, dan bersikeras bahwa Tuhan adalah satu kesatuan yang sederhana, tetapi mereka juga terus menolak *Yesus عليه السلام* sebagai al-Masih karena mereka percaya bahwa dia dilahirkan dalam dosa, oleh karena itu mereka memiliki pandangan serendah mungkin dan sehinia mungkin kepada Dia (*Yesus-Red*) dan ibunya, Mariam. Bukti paling kuat yang mereka (orang-orang Yahudi-*Red*) miliki untuk mengkonfirmasi bahwa dia (*Yesus-Red*) tidak mungkin adalah sosok al-Masih adalah kematiannya dengan penyaliban yang mereka saksikan dengan mata mereka. Mereka yakin bahwa dia bukan al-Masih karena dia mati tanpa memulihkan Negara Suci Israel, dan tanpa menegakkan pemerintahan abadinya atas umat manusia dari Yerusalem, dan dari Negara Suci tersebut.

Al-Qur'an menegaskan kepercayaan Kristen pada *Yesus عليه السلام* sebagai al-Masih, sementara bersikeras bahwa *Allah سبحانه و تعالی* adalah Satu Tuhan. Ini dengan tegas menolak klaim bahwa al-Masih adalah 'Tuhan Anak', dan bahwa dia adalah salah satu dari tiga Tuhan yang terdiri dari tiga pribadi, yaitu, Allah *Tritunggal* :

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ  
 إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَةٌ أُلْقِيَ  
 إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةً  
 انْتَهُوا خَيْرًا لَكُمْ ۗ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهُ وَاحِدٌ ۗ سُبْحٰنَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ  
 وَلَدٌ ۗ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ  
 عٰوَكِيْلًا

(Qur'ān, an-Nisa, 4:171)

*Wahai para pengikut Kitab Suci, yaitu Injil! Jangan melampaui batas [kebenaran] dalam keyakinan agamamu, dan jangan katakan tentang Allah selain kebenaran. Al Masih, Yesus, putra Mariam, hanyalah utusan Allah—[penggenapan] janji-Nya yang telah Dia sampaikan kepada Mariam—dan Roh dari-Nya. Maka, percayalah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan janganlah kamu mengatakan “tiga”, yaitu bahwa Allah terdiri dari tiga pribadi. Hentikan pernyataan ini demi kebaikanmu sendiri. Allah hanyalah satu Tuhan; jauh sekali Dia, dalam kemuliaan-Nya, dari memiliki seorang anak laki-laki: bagi-Nyalah segala yang ada di langit dan semua yang ada di bumi; dan tidak ada yang layak dipercaya selain Allah*

Al-Qur'an juga menegaskan kelahiran Yesus عليه السلام dari sang ibu perawan dan menyatakan bahwa ibunya secara sakral diangkat ke derajat atau kedudukan tertinggi di antara para wanita di dunia.

Baik orang Kristen maupun Muslim percaya bahwa al-Masih datang, pergi, dan akan kembali suatu hari nanti. Sementara orang Yahudi (setelah menolak Yesus sebagai al-Masih) berpegang teguh pada keyakinan bahwa al-Masih belum datang, dan masih akan menunggu kedatangannya.

Ada bukti substansial dalam Al-Qur'an tentang kembalinya (mukjizat) al-Masih lebih dari 2000 tahun setelah Dia meninggalkan dunia ini. Bab berikutnya menyajikan bukti tersebut.

Baik orang Kristen maupun Muslim percaya bahwa sebelum al-Masih kembali, akan ada makhluk jahat yang disebut *Antikristus*, yang akan mencoba menirunya sambil menyatakan dirinya sebagai al-Masih, dan yang pada akhirnya akan muncul di dunia sebagai sosok pribadi manusa saat memerintah dunia dari Yerusalem. Dia akan memerintah dari apa yang dia klaim sebagai Negara Suci Israel Salaiman. *Ummat* Muslim mengetahui makhluk jahat itu dengan nama al-Masih *ad-Dajjal*, atau *Dajjal* al-Masih palsu. Orang Kristen menyebutnya sebagai *Antikristus*. Ada bukti bahwa orang-orang Yahudi juga mengetahui tentang Dajjal tetapi memilih untuk tidak mengungkapkan apa yang mereka ketahui. Mereka mengajukan tiga pertanyaan yang harus dijawab oleh Nabi Muhammad صلي الله عليه وسلم untuk membuktikan bahwa dia memang benar seorang Nabi dari Tuhan Ibrahim atau *Dajjal*, hal itu adalah tujuan dari salah satu pertanyaan tersebut. (Lihat buku kami yang berjudul *Surah al-Kahfi dan Zaman Modern*.) Bab terakhir dari buku ini akan menjelaskan bahwa ketika dia kembali ke dunia ini, al-Masih akan membunuh *Antikristus*.

Setelah menjelaskan perbedaan mendasar antara keyakinan Kristen, Yahudi dan Muslim tentang al-Masih, kami sekarang menyajikan informasi wahyu Ilahi yang terletak di dalam Al-Qur'an yang menjelaskan dan mengklarifikasi hal-hal di mana mereka berbeda. Namun, seperti yang telah kami tulis sebelumnya, Al-Qur'an sendiri telah menyatakan bahwa ini adalah salah satu fungsinya (Qur'an, al-Naml, 27:76).

## **2.2 Silsilah al-Masih (keluarga Amran) / Imran**

Subjek tentang kedatangan Al Masih seperti yang dijelaskan dalam Al Qur'an dimulai dengan seseorang bernama *'Imran* (yaitu,

“Amran” dari Kitab Keluaran dalam Taurat) yang sangat berperan penting sehingga Surat Al Qur'an ketiga dinamai dengan namanya, yaitu, Sūrah *ali-’Imrān* atau 'Keluarga Imrān'. Penulis berpendapat bahwa namanya dalam Taurat adalah “Amran”, bukan “Amram” yang sekarang, karena kata “Amran” sesuai dengan bahasa Arab ‘Imrān, sedangkan “Amram” tidak! Oleh karena itu, penulis memilih untuk menyebut dia dalam buku ini sebagai “Amran”, dan mengabaikan bentuk lain dari nama tersebut.

*Amran*, atau ‘Imran, tinggal di Mesir dan termasuk generasi kedua atau ketiga *Bani Isrāīl*, atau orang Israel, yang telah meninggalkan Tanah Suci untuk tinggal di Mesir. Mereka bermigrasi ke Mesir karena Nabi Yūsuf عليه السلام memerintahkan mereka untuk melakukannya. Pandangan kami adalah bahwa Allah سبحانه و تعالی memerintahkan migrasi mereka ke Mesir untuk alasan yang bab ini akan mencoba untuk meungkapkannya. Amran adalah ayah dari dua Nabi Allah, yaitu Nabi Mūsā عليه السلام dan Nabi Hārūn عليه السلام.

Muhammad Asad<sup>13</sup> mengomentari *Amran*, atau ‘Imrān, sebagai berikut :

*Keluarga 'Imrān terdiri dari Musa dan Harun, yang ayahnya adalah 'Imrān (Amram didalam versi Alkitab), dan keturunan Harun, (kasta setingkat Pendeta di antara orang Israel) termasuk Yohanes Pembaptis, yang kedua orang tuanya berasal dari keturunan yang sama ( lihat referensi : dalam Lukas I, 5, untuk ibu Yohanes Elisabeth sebagai salah satu "dari putri Harun"), serta Yesus, yang ibunya Mariam—kerabat dekat Yohanes—*

---

<sup>13</sup> Muhammad Asad atau Leopold Weiss adalah seorang cendekiawan muslim, mantan Duta Besar Pakistan untuk Perserikatan Bangsa Bangsa, dan penulis beberapa buku tentang Islam termasuk salah satu tafsir Al Qur'an modern yakni The Message of the Qur'an (Wikipedia)

dibicarakan di tempat lain dalam Al-Qur'an (19:28) sebagai "saudara perempuan Harun": dalam kedua kasus tersebut mewujudkan kebiasaan Semit kuno yang menghubungkan nama seseorang atau orang dengan nama seorang leluhur yang termasyhur. Referensi ke Rumah `Imran berfungsi sebagai pengantar kisah Zakharia, Yohanes, Mariam, dan Yesus.

**(Muhammad Asad, Terjemahan dan Tafsir  
Surah ali-`Imrān 3:33-34)**

Sangat membingungkan dan misterius pandangan dari seorang Cendekiawan tafsir Qur'an ini yang harus mengecualikan keturunan *Musa عليه السلام* dari Keluarga *Amran* namun disini lain memasukkan *Musa عليه السلام* sendiri, yang notabene putra *Amran*, di keluarga *amran* tersebut.

Di antara mereka yang memiliki keturunan dari *Amran* adalah seorang wanita yang digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai "*Imra-atu 'Imran*" (yaitu, seorang wanita dari Keluarga *Amran*), apakah ia adalah nenek al-Masih, atau anak Perempuannya, atau ibunya al-Masih, yang kemudian disebut sebagai "*Bintu 'Imrān*" (yaitu, putri dari keluarga *Amran*):

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا  
فَقَبَّلْ مِنِّي ۖ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

**(Qur'ān, ali-Imran, 3:35)**

... ketika seorang wanita dari [keluarga] 'Imran berdoa: "Ya Tuhanku! Lihatlah, kepadamu aku bersumpah [anak] yang ada di dalam rahimku, untuk mengabdikan diri pada pelayanan-Mu. Maka



terimalah dariku: Sesungguhnya, hanya Engkau yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui!”

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَانَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا  
وَاصدقت بكلمت ربها وكنت من الفتيان

(Qur’ān, at-Tahrim, 66:12)

*Dan Mariam, seorang putri [keluarga] dari 'Imran, yang menjaga kesuciannya, kemudian Kami meniupkan Ruh Kami ke dalam [yang ada di dalam rahimnya], dan yang menerima kebenaran Firman Allah dan [dengan demikian, ] dari Wahyu-Nya—dan merupakan salah satu yang benar-benar saleh.*

Justru karena al-Masīh akan datang dari *Bani Amran* maka Al-Qur'an (QS ali-'Imrān, [3]:33-34 di bawah) memperkenalkannya sebagai seseorang dengan kedudukan yang sangat tinggi sehingga ia disebutkan bersama Adam, Nuh dan Ibrahim sebagai pilihan Ilahi, dan keturunannya dihormati—generasi demi generasi dalam urutan biologis yang tak terputus—di atas semua umat manusia :

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى  
الْعَالَمِينَ

(Qur’ān, *ali-Imran*, 3:33)

*Sesungguhnya Allah meninggikan Adam, dan Nuh, dan keluarga Ibrahim, dan keluarga Amran di atas seluruh umat manusia*

ذُرِّيَّةً ۙ بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

(Qur’ān, *ali-Imran*, 3:34)

*generasi demi generasi dalam satu garis keturunan (tidak terputus).  
Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*

Hal ini harus menguras pemikiran yang berat di pihak pembaca dari ayat diatas bahwa penyebutan dua nabi pertama, yaitu *Adam* dan *Nuh*, hanya disebutkan namanya saja sebagai pilihan Ilahi tanpa ada kalimat tambahan yang menyematkan pada keluarga mereka, berbeda dengan nama *Ibrahim* pada kalimat selanjutnya (pada ayat al-Qur'an diatas) yang disertai penyematan nama keluarganya yang dipilih untuk dihormati, dan kemudian, secara menakjubkan, *Keluarga Amran* juga dipilih untuk diberikan sebutan kehormatan dari Ilahi yang terus mengalir kepada mereka dalam generasi-generasi berikutnya. Beberapa pertanyaan sekarang muncul:

Mengapa *Amran* (yaitu, *'Imrān*) yang bukan seorang Nabi Allah, dimasukkan oleh Allah سبحانه و تعالى dalam daftar kehormatan-Nya yang berisi nama-nama Nabi terkemuka seperti *Adam*, *Nuh* dan *Ibrahim*?

Mengapa dibuat pernyataan bahwa *Keluarga Ibrahim* dan *Keluarga Amran*, yaitu *'Imran*, dipilih oleh Allah سبحانه و تعالى untuk dihormati secara turun-temurun?

Di manakah letak hikmah Ilahi dalam serangkaian sebutan kehormatan yang berurutan ini—generasi demi generasi?

Mengapa *Amran* dimuliakan sedemikian rupa dalam Al-Qur'an sehingga Surah *ali -'Imrān* (yaitu keluarga *Amran*), terletak di sebelah Surah *al Fātihah* dan Surah *al-Baqarah* di awal Al-Qur'an?

Pandangan kami, dari keterkaitan satu sama lain dari ayat-ayat Al-Qur'an ini, adalah sebuah peta jalan generasi Ilahi yang baru

telah ditetapkan melalui garis keturunan *Amran*, yang akan membawa kita ke jalan yang lurus dari *Bani Isrāīl* di Mesir menuju Al Masih. Pandangan kami adalah bahwa *Adam*, *Nuh*, *Ibrahim* dan *Amran* mewakili empat lentera surgawi yang menerangi jalan kami saat kami melakukan penelusuran, dari generasi ke generasi, dari *Bani Isrāīl* di Mesir di jalan yang membawa kita kepada al-Masih.

Al-Qur'an kemudian melanjutkan untuk membuka lentera jalan menuju al-Masih ketika menegaskan bahwa *Amran* (yaitu, 'Imran) adalah ayah dari *Musa* عليه السلام dan saudaranya, yaitu *Harun*. Hal itu terjadi ketika mengutip (dalam ayat al-Qur'an di bawah), bahwasanya orang Israel menyebut *Mariam* sebagai *saudara perempuan Harun* :

يَاخْتَ هَرُونَ مَا كَانَ أَبُوكِ امْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ  
أُمُّكَ بَعِيًّا

(Qur'ān, mariam, 19:28)

*Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina"*

Karena *Mariam* adalah seorang putri di *keluarga Amran* (yaitu 'Imran), melalui ibunya, yang disebut sebagai "*Imra-atu 'Imrān*" (yang berarti seorang wanita 'Amran) adalah termasuk dalam Keluarga Imran, maka jika dia digambarkan oleh orang Israel sendiri sebagai *saudara perempuan Harun*, maka baik Harun maupun saudaranya yaitu *Musa* عليه السلام adalah termasuk anggota *keluarga Amran*.

Sama pentingnya, Al-Qur'an telah menjaga kita di jalan yang lurus menuju al-Masih ketika mengungkapkan informasi yang sangat penting bahwa al-Masih diturunkan dari *Amran* melalui putranya *Musa*, dan bukan melalui putranya *Harun*.

Para Pengkritik yang saling berseteru dalam masalah ini harus berhenti sejenak untuk mencari pemahaman tentang implikasi sastra dari penggunaan kata saudara perempuan dalam ayat di atas (QS *Mariam*19:28).

*Mariam* disebut sebagai saudara perempuan Harun karena dua alasan :

Pertama, karena Al-Qur'an menggunakan kata saudara perempuan sebagai kiasan, dan bukan karena dia memiliki ayah atau ibu kandung yang sama dengan Harun.

Kedua, Al-Qur'an ingin membangun hubungan generasi yang berurutan antara Almasih, yang lahir dari *Mariam*, dengan *Harun* dan *Musa*, dan kemudian ke *Amran*.

Hal itu karena ibunya telah disebut sebagai wanita *Amran*, dan ini berarti seorang wanita yang termasuk dalam Keluarga *Amran*—dan bukan istri *Amran*, dan dia sendiri telah digambarkan sebagai putri *Amran*, dan ini berarti bahwa ibunya berasal dari Keluarga *Amran* (dan bukan karena dia adalah putri kandung *Amran*), bahwa penggunaan '*saudara perempuan*' secara kontekstual tepat dan sesuai dalam hal gaya sastra.

Para Pengkritik yang saling berseteru harus menghentikan serangannya dan mengakui bahwa dia salah memahami Al-Qur'an ketika dinyatakan bahwa dia adalah "*saudara perempuan*" Harun. Kata "*saudara perempuan*" di sini tidak berkonotasi saudara kandung, melainkan merupakan kiasan yang digunakan dalam konteks sastra yang sama seperti yang digunakan "*putri Amran*" dan "*wanita Amran*" sebelumnya.

Konsisten dengan implikasi dari hubungan yang dibangun dalam Al-Qur'an antara Keluarga yang pertama yaitu : *Amran* dan

putranya, *Musa* dan *Harun*, dan Keluarga yang kedua yaitu : ibu nya *Mariam*, *Mariam* sendiri, dan Almasih (putra *Mariam*), jelaslah sekarang kita dapat menawarkan sebuah hipotesis bahwa Amran (yaitu, 'Imran) dipilih sebagai “*Keluarga Amran yang baru*”, tidak hanya untuk memfasilitasi pembentukan garis keturunan Al Masih, tetapi juga untuk memberikan peta jalan yang mengarah dari *Ibrahim* ke Al Masih (semoga damai dan berkah Allah سبحانه و تعالی atas mereka semua).

Kami menyimpulkan analisis awal ini dengan menyatakan bahwa Al-Qur'an telah menetapkan dua hal sehubungan dengan Al Masih dan Keluarga *Amran*, atau '*Imran* :

Pertama, telah menunjukkan bahwa bayi yang lahir dari *Mariam* berasal dari keluarga '*Imrān*, tetapi ditelusuri keturunannya berasal dari *Musa*, bukan dari saudaranya *Harun*.

Kedua, telah menegaskan bahwa orang Israel (yaitu *Ban Isrāīl*) mengetahui bahwa bayi tersebut memiliki status keturunan *Musa* karena mereka sendiri menyebut *Mariam* sebagai saudara perempuan *Harun*.

Hal yang penting adalah orang-orang Israel mengakui bahwa *Musa* عليه السلام diangkat oleh Allah سبحانه و تعالی untuk memerintah atas orang-orang Israel, sedangkan *Harun*, kakak laki-lakinya, diangkat sebagai asisten perjuangannya.

Garis keturunan al-Masīh harus ditelusuri ke garis keturunan dari *Musa*, bukan ke *Harun*, karena fungsinya adalah untuk memerintah (Pemimpin), bukan menjadi seorang asisten.

Namun ayat-ayat Al-Qur'an tentang al-Masīh memberikan lebih dari sekadar peta jalan garis keturunan dari *Banū Isrāīl* di Mesir sampai pada kelahiran al-Masīh. Ia (Allah melalui al-Qur'an-Red) juga

menyampaikan peringatan awal tentang nasib yang menunggu bagian dari *Banū Isrāīl* yang akan menolak al-Masīh.

Ketika Nabī Yūsuf سبحانه و تعالی memerintahkan *Banū Isrāīl* untuk meninggalkan Tanah Suci dan bermukim kembali di Mesir, dia pasti bertindak atas perintah dari Tuhan.

Ada persamaan antara permulaan baru dalam migrasi Yahudi dari Tanah Suci ke Mesir yang diperintahkan oleh Nabi Yūsuf dan peristiwa saudara-saudaranya yang berencana untuk menempatkan Yusuf عليه السلام dalam timba dan menurunkannya ke dalam sumur.

Pada Peristiwa Yusuf عليه السلام dan sebuah Sumur, Allah تعالی kemudian mengirimkan wahyu kepadanya bahwa suatu hari Ia akan memberi tahu mereka tentang apa yang mereka lakukan padanya :

فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَاجْمَعُوا أَنْ يَجْعَلُوهُ فِي غَيْبَتِ الْجُبِّ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ  
لَتُنَبِّئَهُمْ بِأَمْرِهِمْ هَذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

(Qur'ān, *Yusuf*, 12:15)

*Maka, ketika mereka pergi bersamanya, mereka memutuskan untuk melemparkannya ke kedalaman sumur yang gelap. Dan Kami mengungkapkan [ini] kepadanya: "Kamu akan memberi tahu mereka suatu hari tentang ini, perbuatan mereka, dan itu akan terjadi pada waktunya dan mereka bahkan tidak akan mengenalimu!"*

Dalam hal migrasi orang Israel ke Mesir, yang (menurut pendapat kami) telah ditetapkan secara Ilahi, tidak hanya Allah سبحانه و تعالی memulai sebuah peta jalan yang memimpin, generasi demi generasi (kepada al-Masīh), tetapi Dia juga mengirimkan pesan kepada mereka yang akan terus terungkap hingga Akhir Zaman.

Mereka akhirnya akan mengalami penindasan *Fir'aun*, dan kemudian melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana nasib akhir *Fir'aun* sebagai penindas; namun bukan hanya itu saja :

وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمْ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ  
تَنْظُرُونَ

(Qur'ān, al-Baqarah, 2:50)

*Dan ketika Kami membelah laut untukmu, dan dengan demikian menyelamatkanmu, dan menyebabkan orang-orang Firaun tenggelam di depan matamu*

*Banū Isrāīl* tidak memiliki pengetahuan tentang bagaimana *Fir'aun* mati selain apa yang mereka lihat dengan mata mereka sendiri bahwa dia mati karena tenggelam. Apa yang tidak mereka ketahui, dan juga apa yang tidak diketahui oleh saudara-saudaranya Nabi Yusuf عليه السلام, bukanlah akhir dari permasalahan ini. Dengan cara yang sama bahwasanya Allah سبحانه و تعالى memiliki pra-pengetahuan tentang peristiwa yang akan terjadi kemudian, dan akan mencapai puncaknya ketika tiba saatnya Nabi Yusuf عليه السلام memberi tahu mereka ke wajah mereka tentang apa yang telah mereka lakukan padanya, demikian juga Dia memiliki pra-pengetahuan bahwa sebagian *Banū Isrāīl* akan menolak al-Masih, dan bahwa mereka kemudian akan menjadi penindas seperti *Fir'aun*. Ketika waktu itu tiba dalam sejarah, dan orang-orang Yahudi menjadi penindas seperti *Fir'aun*, maka peristiwa akhir yang dramatis *Fir'aun* akan terulang dalam sejarah. Tubuh *Fir'aun* akan muncul kembali dalam sejarah untuk menyampaikan peringatan keras bahwa mereka yang hidup dengan cara hidup *Fir'aun*, yaitu, sebagai penindas, akan mati sebagaimana cara *Fir'aun* mati yang mengenaskan.

Ini adalah hubungan atau keterkaitan antara peristiwa yang melibatkan *Yusuf* عليه السلام, saudara-saudaranya dan sebuah sumur, dan Peristiwa penindasan *Fir'aun* terhadap orang-orang beriman.

### **Bagaimana *Fir'aun* mati?**

Tidak ada yang tahu bagaimana *Fir'aun* mati sampai Allah تعالى سبحانه و تعالى mengungkapkan informasi tersebut dalam Al-Qur'an. Karenanya informasi ini tidak dapat ditemukan di tempat lain selain di dalam Al-Qur'an. Padahal informasi ini sangat penting bagi orang-orang Yahudi yang menolak *Yesus* sebagai *al-Masih*, serta bagi semua umat manusia lainnya yang meremehkan untuk menerima Al-Qur'an sebagai Firman Tuhan Yang Maha Esa!

Al-Qur'an memberitahu kita dalam Sūrah *Yūnus* bahwa ketika *Fir'aun* tenggelam, dia menyadari bahwa dia bukan Tuhan, dan dia kemudian menyatakan imannya kepada Tuhan *Banū Isrāīl*. Allah تعالى سبحانه و تعالى menanggapi pernyataan iman dari seorang penindas, pada saat kematiannya, dengan menyatakan bahwa Dia akan menjaga *jasad* atau tubuh *Fir'aun* sehingga dapat berfungsi sebagai tanda bagi orang-orang yang akan datang setelahnya—yaitu, tanda bagi orang-orang yang akan hidup seperti *Fir'aun* hidup dan kemudian akan mengalami nasib kematian sebagaimana Firaun mati. Inilah petikan Al-Qur'an dalam Sūrah *Yūnus*, 10: 90-92 :

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودَهُ  
بَغْيًا وَعَدُوًّا ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَدْرَكَهُ الْغَرَقُ قَالَ آمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا  
الَّذِي آمَنْتُ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

**(Qur'ān, Yunus, 10:90)**

*Dan Kami bawa bani Israil menyeberangi lautan; dan di sana Firaun dan pasukannya mengejar mereka dengan kekejaman dan kezaliman yang keras, sampai [mereka dibanjiri oleh air laut. Dan]*



ketika dia hampir tenggelam, [Firaun] berseru: "Aku menjadi percaya bahwa tidak ada Tuhan selain Dia yang dipercayai oleh orang-orang Israel, dan aku termasuk orang-orang yang menyerahkan diri kepada-Nya!"

الَّذِينَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ

(Qur'ān, Yunus, 10:91)

[Tetapi Allah berfirman:] "Sekarang?—sementara selama ini kamu memberontak [melawan Kami], dan kamu melakukan Fasad?"

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً ۖ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا لَغُلُونَ

(Qur'ān, Yunus, 10:92)

"Hari ini, Firaun, Kami telah menetapkan agar jasadmu diawetkan sehingga dapat berfungsi sebagai tanda yang menakjubkan bagi orang-orang yang akan datang setelah kamu; namun begitu banyak yang lalai dari peringatan Kami!"

Kesimpulan kami adalah bahwa Nabī Yūsuf عليه السلام memerintahkan migrasi seluruh Israel dari Tanah Suci ke Mesir karena Allah تعالى سبحانه و تعالى ingin memulai babak baru dalam sejarah Israel yang akan dikhususkan untuk persiapan kedatangan al-Masih; Dia juga memilih Amran ('Imran) sebagai cikal bakal dimulainya babak baru karena dia adalah ayah dari Musa dan Harun yang keduanya memiliki peran penting untuk memainkan dalam babak baru ini.

Sekarang tinggal saatnya Al-Qur'an menjelaskan: mengapa mereka menolak Yesus عليه السلام sebagai al-Masih pada saat Allah

mengutusnyanya kepada mereka? dan mengapa mereka terus melakukannya hingga hari ini?

### 2.3 al-Masih lahir dari seorang Ibu Perawan

al-Masih lahir secara ajaib dan tanpa dosa, dari seorang ibu perawan yang belum menikah, inilah tanda kekuasaan dari Allah yang esa. Dia lahir sebagai akibat dari campur tangan Tuhan yang sangat menakjubkan melalui seorang Malaikat yang berbicara kepada ibunya Mariam عليه السلام sebelumnya untuk menyampaikan kepadanya kabar dari Allah bahwa dia akan memiliki bayi laki-laki. Dalam menjalankan tugasnya, Malaikat juga mengungkapkan informasi tambahan penting mengenai bayi laki-laki dan ibunya.

Mariam tidak seperti setiap wanita lain di seluruh umat manusia karena dia dipilih oleh Allah *dzat* Maha Tinggi Yang memurnikannya dan mengangkatnya ke derajat tertinggi di antara semua wanita di dunia :

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلِكَةُ يَمْرُؤٌ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ  
عَلَىٰ نِسَاءِ الْعَالَمِينَ

*Dan ingatlah ! Para malaikat berkata: “Wahai Mariam!  
Sesungguhnya, Allah telah memilih kamu, dan menyucikan kamu,  
dan mengangkat kamu di atas semua wanita di dunia.”*

**(Qur’ān, ali-Imran, 3:42)**

Jika Tuhan memilih seorang gadis dan mengangkatnya ke derajat tertinggi di antara semua wanita di dunia, maka orang-orang di mana Dia berasal, yang menyembah Tuhan yang sama, dan yang diberkahi untuk memiliki Nabi yang terus silih berganti generasi di tengah-tengah mereka selama ribuan tahun, seharusnya memiliki wawasan spiritual untuk mengenali bahwa Dia bukan gadis biasa.

Ada bukti nyata yang menunjukkan kedudukan spiritualnya yang unik karena dia adalah satu-satunya gadis yang pernah tinggal di lingkungan bait suci dari masa kanak-kanak sampai dia mencapai pubertas. Ibunya telah bersumpah untuk memberikan bayinya kepada Tuhan untuk dibesarkan di Kuil sebagai Imam. Ketika seorang bayi perempuan (bukan bayi laki-laki yang diharapkan) lahir, sumpah itu tetap dipenuhi, dan bayi perempuan itu diambil sebagai seorang anak untuk tinggal di bait suci. Ini adalah peristiwa unik dalam sejarah Israel.

Orang-orang Israel, yaitu, *Bani Isrāīl* sesungguhnya memiliki bukti tambahan yang dapat dipercayai tentang kedudukan spiritualnya yang sangat tinggi, ketika dia ditempatkan di bawah perwalian Kepala *Rabbi*, yaitu Zakharia ketika dia tinggal di *bait Suci*. Tentunya bukti dari Kepala Rabbi mereka sendiri dapat dipercaya.

Saat dia tinggal di bait dalam perawat Kepala Rabi itulah keajaiban terjadi, dan yang pasti akan diketahui oleh seluruh dunia Israel. *Mihrāb* adalah ruangan khusus Masjid, atau Kuil, yang dikenal sebagai '*Mahakudus*', dan di mana benda peninggalan suci tersebut disimpan seperti tongkat yang digunakan *Musa عليه السلام* untuk membelah Laut Merah. Tidak ada yang diizinkan di ruangan itu selain Kepala *Rabi*. Namun, karena dia bertanggung jawab untuk merawat *Mariam*, dia diizinkan masuk ke *Mihrāb*. Memang, bahasa yang digunakan oleh Al-Qur'an menunjukkan bahwa dia pasti tinggal di *Mihrāb*.

Setiap kali Zakharia memasuki *Mihrāb* di mana dia tempati, dia menemukan makanan yang tidak dia berikan kepadanya. Ketika dia menanyainya, dia mengetahui bahwa dia menerima makanan di ruangan suci yang secara ajaib diturunkan kepadanya dari Surga oleh Allah SWT.

Orang-orang Israel, yaitu *Bani Isrāīl*, pasti akan bertanya pada diri mereka sendiri: bagaimana dia (*Mariam*) bisa menerima

makanan di Ruang *Mahakudus* ketika Zakharia tidak memberikannya kepadanya, dan dia tidak memiliki pengetahuan tentang bagaimana makanan itu sampai padanya di sebuah ruangan, tidak ada yang diizinkan untuk masuk selain dia?

Semua bukti dengan demikian menunjukkan terjadinya mukjizat! Karena itu, sudah menjadi rahasia umum bahwa Mariam bukanlah gadis Israel biasa; melainkan, dia adalah seorang gadis yang memiliki hubungan khusus dengan Tuhan.



**Bait Allah** atau **Bait Suci** merujuk pada dua tempat peribadatan bangsa Israel dan orang Yahudi di Yerusalem pada zaman kuno, yang terletak di Bukit Bait Suci. Bait Pertama yang disebut juga **Bait Salomo** dibangun pada tahun 957 SM dan dihancurkan oleh Babel pada tahun 586 SM. (Wikipedia)



Ruang **Mahakudus** adalah istilah dalam Alkitab Ibrani yang merujuk kepada suatu ruangan terdalam pada Kemah Suci di mana Tabut Perjanjian ditempatkan dan kemuliaan Allah berdiam di sana. Di kemudian hari, istilah ini juga dipakai untuk ruangan tempat Tabut Perjanjian pada Bait Suci di Yerusalem, yang hanya boleh dimasuki oleh Imam Besar setahun sekali pada hari raya Yom Kippur (Wikipedia)

Berikut adalah sebagian informasi di dalam Al-Qur'an yang relevan mengungkapkan informasi tentang hal ini, marilah kita simak surah *ali 'Imrān* ayat 35 hingga 41 berikut ini :

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا  
فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۖ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

(Qur'ān, ali-Imran, 3:35)

... ketika seorang wanita dari [keluarga] 'Imran berdoa: “Ya Tuhanku! Lihatlah, kepadamu aku bersumpah [anak] yang ada di dalam rahimku, untuk mengabdikan diri padaMu. Maka terimalah pengabdian dariku: Sesungguhnya, hanya Engkau yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui!”

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا  
وَضَعْتُ ۖ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي  
أَعِيذُهَا بِكَ وَذَرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

(Qur'ān, ali-Imran, 3:36)

Tetapi ketika dia melahirkan anak itu, dia berkata: “Ya Tuhanku! Sesungguhnya, aku telah melahirkan seorang perempuan”— sementara Allah mengetahui sepenuhnya apa yang akan ia lahirkan, dan sepenuhnya menyadari bahwa tidak ada anak laki-laki yang mungkin diharapkannya dapat menjadi seperti perempuan ini (yang akan melahirkan anak laki-laki yang akan menjadi al-Masih)— “dan aku menamainya Maria. Dan sesungguhnya aku memohon perlindungan-Mu untuknya dan keturunannya dari setan yang terkutuk.”

Ketika Allah SWT menyatakan di atas, “dan laki-laki tidak seperti perempuan”, sebagai tanggapan atas seruannya bahwa dia telah melahirkan seorang bayi perempuan dan bukan bayi laki-laki, implikasinya adalah bahwa tidak ada bayi laki-laki yang dapat memenuhi fungsi historisnya dari bayi perempuan, ini yang dipilih yang akhirnya melahirkan al-Masīh.

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا  
كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ۖ قَالَ  
يَمْرُؤُا أَنَّىٰ لَكَ هَٰذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ  
مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

(Qur’ān, ali-Imran, 3:37)

Dan kemudian Tuhannya menerima anak perempuan itu dengan pengasuhan yang baik, dan membuatnya tumbuh dalam pertumbuhan yang baik, dan menempatkannya dalam asuhan Zakharia. Setiap kali Zakharia mengunjunginya di ruang Mahakudus, dia menemukan dia (mariam) diberi makanan. Dia akan bertanya: "Wahai Mariam, dari mana ini datang kepadamu?" Dia akan menjawab: "Itu dari Allah; lihatlah, Allah memberikan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki, melampaui segala perhitungan

Sangat jelas bahwa Zakharia mempercayai klaimnya bahwa makanan itu turun secara ajaib dari Allah و سبحانه تعالى, karena dia menanggapi keajaiban itu dengan berdoa di ruangan itu sambil meminta seorang putra yang akan menjadi ahli warisnya:

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً  
طَيِّبَةً ۗ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

**(Qur'ān, ali-Imran, 3:38)**

Di tempat yang sama, Zakharia berdoa kepada Tuhannya, berkata:  
“Ya Tuhanku! Berikan kepadaku [juga], dari kasih karunia-Mu,  
karunia keturunan yang baik; karena sesungguhnya Engkau maha  
mendengar segala doa.”

فَنَادَتْهُ الْمَلِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ  
بِيَحْيَى مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ  
الصَّالِحِينَ

**(Qur'ān, ali-Imran, 3:39)**

Kemudian, ketika dia berdiri berdoa di tempat suci, para malaikat  
memanggilnya: “Allah mengirimkan kabar gembira kepadamu  
tentang [kelahiran] Yahya, yang akan mengkonfirmasi kebenaran  
sebuah firman dari Allah, dan [akan] menonjol di antara mereka.  
laki-laki, dan benar-benar suci, dan seorang nabi dari antara orang-  
orang saleh

قَالَ رَبِّ إِنِّي كَافٍ لَّيَ بِنُحْتِهَا إِنِّي كَافٍ لَّيَ بِنُحْتِهَا إِنِّي كَافٍ لَّيَ بِنُحْتِهَا  
قَالَ رَبِّ إِنِّي كَافٍ لَّيَ بِنُحْتِهَا إِنِّي كَافٍ لَّيَ بِنُحْتِهَا

**(Qur'ān, ali-Imran, 3:40)**

[Zakharia] berseru: “Ya Tuhanku! Bagaimana saya bisa memiliki  
anak laki-laki, padahal usia saya sudah tua, dan istri saya mandul?”  
Dijawab [malaikat]: “Demikianlah: Allah melakukan apa yang Dia  
kehendaki.”

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِّي آيَةً ۗ قَالَ إِنِّي أَنبَأُكَ آيَةً ۗ قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِّي آيَةً ۗ  
قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِّي آيَةً ۗ قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِّي آيَةً ۗ

**(Qur'ān, ali-Imran, 3:41)**

[Zachariah] Berdoa: “Ya Tuhanku! Tunjukkanlah tanda padaku!”  
maka beratalah [malaikat]: “Tandamu adalah selama tiga hari  
kamu tidak akan berbicara kepada pria selain dengan gerakan  
isyarat. Dan ingatlah Tuhanmu tanpa henti dan memuji  
kemuliaannya yang tak terbatas pada malam hari dan siang hari.”

Di atas merupakan bukti tentang kedudukan spiritual dari seorang ibu perawan yaitu Mariam yang menakjubkan dan mulia dari Tuhan yang seharusnya bisa menjadi petunjuk bagi orang-orang Israel untuk mengenalinya dan mengamatinya dengan seksama.

- Dia dilahirkan oleh seorang wanita yang bersumpah bahwa bayinya akan diberikan dan diasuh di *bait suci* hingga tumbuh menjadi seorang rabi;
- Meskipun bayi itu dilahirkan sebagai seorang gadis, dia masih ditempatkan di *bait suci*.
- Kepala rabi (Zakharia-Red) menjadi pembimbing dan pengasuhnya di *bait suci*
- Dia (mariam) diizinkan untuk masuk dan tinggal di ruangan yang dikenal sebagai Ruang *Mahakudus*, pintu masuk yang dilarang bagi semua orang selain Kepala *Rabi*.
- Makanan turun untuknya di ruangan itu dari surga.

Ketika dia mencapai usia pubertas, dan dengan demikian menjadi (tentunya secara biologis) seorang wanita, dia tidak bisa lagi tinggal di Kuil Suci, dan harus kembali ke orang tuanya. Alasannya adalah bahwa darah menstruasi dapat mencemari kuil, dan para rabi harus memastikan bahwa peristiwa seperti itu tidak boleh terjadi. Selain itu, pubertas membangunkan hasrat seksual yang kuat, Oleh karena itu ketika seorang gadis mencapai usia pubertas, ia harus dilindungi dengan keamanan ekstra oleh orang tua atau walinya. Sementara Zakaria bisa berfungsi sebagai wali dan “orang-tuanya”



saat dia masih kecil. Namun, Dia (Zakharia) tidak bisa lagi melakukannya sekarang karena dia telah menjadi seorang Gadis. Orang tuanya yang sekarang memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melindunginya.

Dengan demikian pada saat Mariam memiliki kedudukan moral dan agama tertinggi di negeri itu, dan meskipun dia pasti baru berusia 13 atau 14 tahun, dan belum menikah, bahwa Allah سبحانه و تعالى mengutus malaikat kepadanya untuk memberi tahu Mariam bahwa dia akan memiliki bayi laki-laki yang akan menjadi al-Masīh.

Jadi, jelaslah dengan keterangan yang kami sampaikan diatas bahwa Allah سبحانه و تعالى telah menyiapkan ujian tertinggi kepada Bani Israel, karena mereka harus menghadapi seorang perawan dengan status kedudukan spiritual yang sangat tinggi dengan status belum menikah, namun melahirkan bayi laki-laki yang adalah al-Masīh.

Ayat-ayat berikut, yaitu Sūrah Ali 'Imrān [3] ayat 45-47 mengkonfirmasi kelahiran al-Masih dari seorang perawan :

إِذْ قَالَتِ الْمَلِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ  
عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ

(Qur'ān, ali-Imran, 3:45)

*Ingatlah! Para malaikat berkata: “Wahai Mariam! Sesungguhnya, Allah mengirimkan kepadamu kabar gembira, melalui firman dari-Nya, tentang seorang putra yang bernama Al Masih Isa putra Mariam, seorang yang sangat terhormat di dunia ini dan di kehidupan yang akan datang, dan [akan menjadi] dia orang yang didekatkan kepada Allah.*

وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ الصَّالِحِينَ

**(Qur'ān, ali-Imran, 3:46)**

*“Dan dia akan berbicara (secara manakjubkan) kepada manusia (keduanya saat masih bayi) dalam pangkuannya, dan (sekali lagi) sebagai pria dewasa, dan akan menjadi orang-orang yang saleh.”*  
*(Bahwa seorang bayi dalam pangkuan ibunya dapat berbicara tentu saja merupakan suatu keajaiban. Namun demikian, juga, apakah akan menjadi suatu hal yang menakjubkan ketika lebih dari 2000 tahun setelah Ia meninggalkan dunia ini, Ia harus kembali ke dunia dan kembali berbicara sebagai orang dewasa).*

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ ۗ قَالَ كَذَلِكَ  
اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۗ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ  
فَيَكُونُ

**(Qur'ān, ali-Imran, 3:47)**

*Dia berkata: “Ya Tuhanku! Bagaimana aku bisa memiliki seorang putra sedangkan tidak ada seorang pun yang pernah menyentuhku?” [Malaikat] menjawab: “Begitulah: Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Ketika Dia menginginkan sesuatu “jadi!”, Dia mengatakan kepadanya, 'Jadilah' (Tidak lebih dari akal sehat dasar bagi para pengkritik yang saling berseteru untuk mengenali bahwa Mariam mengacu pada status keperawannya ketika dia mengatakan bahwa tidak ada pria yang pernah menyentuhnya).*

Bagian indah dari Surat *Mariam* dari Al-Qur'an yang kita bisa simak di ayat 16 sampai dengan ayat 21, telah menegaskan bahwa dia masih perawan ketika Malaikat Jibril datang kepadanya untuk memberitahunya bahwa dia akan memiliki bayi laki-laki :

وَإِذْ نُنزِّلُ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ انْتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا

**(Qur'ān, Mariam, 19:16)**

*Dan ingatlah, melalui Firman Ilahi ini, wahai Mariam. Lihatlah! Dia menarik diri dari keluarganya ke suatu tempat di bagian di timur.*

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا  
سَوِيًّا

**(Qur'ān, Mariam, 19:17)**

*dan menjaga dirinya dalam pengasingan dari mereka, di mana Kami mengirim kepadanya malaikat Wahyu Kami (yaitu, Roh Kudus), yang menampakkan diri kepadanya dalam sosok manusia yang sempurna.*

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا

**(Qur'ān, Mariam, 19:18)**

*Dia berseru: "Sesungguhnya, aku berlindung darimu dengan Tuhan Yang Maha Pemurah! Jangan dekati aku jika kamu takut kepada Allah*

قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكَ غُلَامًا زَكِيًّا

**(Qur'ān, Mariam, 19:19)**

*Malaikat itu menjawab: "Aku hanyalah seorang utusan Tuhanmu, Allah yang mengatakan, 'Aku akan menganugerahkan kepadamu seorang anak laki-laki yang diberkahi kesucian.*

قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا

**(Qur'ān, Mariam, 19:20)**

*Dia berkata, "Bagaimana saya bisa memiliki anak laki-laki jika tidak ada pria yang pernah menyentuh saya? Karena aku tidak pernah menjadi wanita pezina!"*

قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّبٌ وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً  
مِّنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَّفْضِيًّا

**(Qur'ān, Mariam, 19:21)**

*Malaikat itu menjawab: "Beginilah; tetapi Tuhanmu berkata, 'Ini mudah bagi-Ku; dan kamu akan mempunyai seorang anak laki-laki, agar Kami menjadikannya sebagai tanda bagi manusia, dan suatu karunia dari Kami; dan itu adalah sesuatu yang ditetapkan oleh Allah."*

Tanggapan Mariam yang mengatakan *"Bagaimana saya bisa memiliki anak laki-laki ketika tidak ada seorang pun yang pernah menyentuh saya? Karena saya tidak pernah menjadi wanita pezina!"*, cukup bagi siapapun yang berfikir dengan benar agar menyadari bahwa dia memang masih perawan. ketika dia mengandung bayi laki-lakinya, momentum penggenapan *Nubuat* Tuhan dalam sejarah telah tiba, yakni Kelahiran sosok al-Masih yang telah lama ditunggu-tunggu, dan inilah babak baru ujian bagi *Bani Isrā'il* yang sebelumnya belum pernah diuji dengan ujian seperti ini.

#### **2.4 Mariam dan bayi yang baru lahir dalam buaian**

Mukzijat kehamilan seorang gadis yang masih perawan inilah yang dimaksud Al-Qur'an (*Mariam, 19:21*) ketika menyatakan peristiwa kelahiran Al Masih sebagai Tanda Ilahi dalam bentuk cobaan atau ujian yang dengannya Allah سبحانه و تعالی menguji orang Israel :

...وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ

**(Qur'ān, Mariam, 19:21)**

*... agar Kami menjadikannya sebagai tanda bagi manusia ...*

Inilah momentum yang sangat penting dalam sejarah Israel juga dalam sejarah dunia, suatu bangsa yang seharusnya memiliki kapasitas untuk melihat dengan dua mata (Penglihatan *Internal* dan *eksternal*) untuk menyadari diantara banyak bayi yang lahir di dunia ini dari pengamatan yang normal, mereka gagal dalam melewati ujian Ilahi ini dan menyimpulkan hal ini secara keliru bahwa Mariam telah melakukan dosa dan bahwa bayi tersebut, yaitu *Yesus* عليه السلام adalah anak haram. Sūrah *at-Tahrīm* menegaskan status keperawan Mariam ketika dia mengandung al-Masīh :

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ  
رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُنْتِ مِنَ الْقَائِلِينَ

**(Qur'ān, At-Tahrim, 66:12)**

*Dan [Kami telah mengemukakan perumpamaan lain tentang ketentuan Tuhan dalam kisah] Mariam, putri 'Imran (yaitu, seorang putri yang lahir dari seorang wanita yang berasal dari Keluarga 'Imran) yang menjaga kesuciannya (dan karenanya masih seorang perawan yang belum menikah), kemudian Kami meniupkan Roh Kami ke dalam [yang ada di dalam rahimnya], dan yang menerima kebenaran dari Firman Tuhan-Allahnya dan [dengan demikian,] dari wahyu-Nya—dan adalah salah satu dari orang-orang yang benar-benar saleh.*

Al-Qur'an juga mengungkapkan bahwa *Mariam* sadar dia akan melahirkan seorang anak yang akan menjadi al-Masīh, dan bahwa dia menerima perannya dalam pemenuhan Kebenaran yang diwahyukan. Dia juga tahu bahwa bayinya akan berbicara secara ajaib dari buaiannya, oleh karena itu ketika bayi itu lahir, dia kembali kepada kaumnya untuk menjalani ujian yang ditetapkan Tuhan.

Sejarah pasti telah berhenti pada saat yang luar biasa dramatis ini ketika orang-orang yang telah menunggu (mungkin ribuan tahun) untuk kedatangan sosok al-Masih, saat ini mereka sedang menghadapi al-Masih yang sedang dalam buaian sebagai bayi yang baru lahir.

Ketika Mariam kembali kepada mereka (kaumnya, *bani Israel-Red*) dengan seorang bayi laki-laki yang baru lahir disaat berstatuskan belum menikah, mereka (kaumnya, *bani Israel-Red*) mempertontonkan kebutaan spiritualnya yang luar biasa dalam cara mereka menyapa, atau Ketika mereka menanyainya dengan menunjuk ke bayi dari pangkuan Mariam tersebut, dan sejarah terbentang di depan mata mereka ketika bayi yang baru lahir bisa berbicara diluar nalar dari buaian dan Bayi tersebut berbicara untuk memberikan pembelaan kepada ibunya. Kita kembali ke Sūrah *Mariam* ayat 27 sampai dengan ayat 33, untuk menggambarkan ayat demi ayat al-Qur'an dari peristiwa itu :

فَأَتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلَةً ۗ قَالُوا يَمْرَأَتُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا

(Qur'an, *Mariam*, 19:27)

*Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar*

يَاخْتِ هَارُونَ مَا كَانَ أَبُوكِ امْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمُّكِ بَغِيًّا

(Qur'an, *Mariam*, 19:28)

*Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina"*

Jika Mariam عليه السلام sudah menikah, tidak mungkin orang Israel menunjukkan keterkejutan seperti itu dan menanggapi begitu buruk atas kelahiran bayinya Mariam عليه السلام? Sikap Terkejut dan

kecewaa dari cara ekspresii mereka (*bani israel-Red*) hanya dapat dipahami dalam konteks kelahiran anak di luar nikah! Bukan saja dalam konteks kelahiran bayi disaat Mariam عليه السلام belum menikah, tetapi berimplikasi bahwa tidak ada bukti bahwa status Mariam عليه السلام pernah menikah; maka kami percaya bahwa Gereja Kristen Ortodoks, serta beberapa yang lain, adalah benar ketika mereka menolak pandangan bahwa *Yesus* عليه السلام memiliki saudara kandung :

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا

(Qur'ān, *Mariam*, 19:29)

*Setelah itu dia menunjuk padanya. Mereka berseru, "Bagaimana kami bisa berbicara dengan orang yang masih bayi dalam pangkuan"?*

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ ۖ آتَانِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا

(Qur'ān, *Mariam*, 19:30)

*(Bayi itu) kemudian berkata: "Lihatlah, aku adalah hamba Allah. Dia telah memberikan kepadaku kitab yang diwahyukan (yaitu, Injil) dan menjadikanku seorang Nabi*

وَجَعَلَنِي مُبْرَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا

(Qur'ān, *Mariam*, 19:31)

*dan membuat aku diberkati di mana pun aku berada; dan Dia mewajibkan kepadaku shalat dan zakat selama hidup*

وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا

**(Qur'ān, Mariam, 19:32)**

*dan [telah memberi aku] sikap berbakti terhadap ibuku; dan Dia tidak menjadikan aku angkuh atau kehilangan kasih atau karunia*

وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا

**(Qur'ān, Mariam, 19:33)**

*Oleh karena itu, keselamatan atasku pada hari ketika aku dilahirkan, dan pada hari aku mati (yaitu, hari ketika Allah mengambil jiwaku dan tidak mengembalikannya), dan pada hari ketika aku dibangkitkan [lagi]!*

Ini adalah pernyataan yang cukup panjang dan menarik yang diucapkan dari mulut seorang bayi yang baru lahir. Dan jika bukan karena Al-Qur'an yang menginformasikan, kata-kata yang diucapkan oleh bayi *Yesus* ( عليه السلام ) serta begitu banyak informasi lainnya tentang hal ini, tidak akan tersimpan dalam sejarah,. Bahkan *Muhammad* ( صلى الله عليه وسلم ) sang Nabi pun tidak akan mengetahui semua ini, jika hal itu tidak diungkapkan dalam Al-Qur'an :

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ۖ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَقُولُونَ  
أَفَلَمْ نَكُنْ مِنْكُمْ قَوْمًا مَرِيْمًا وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ

**(Qur'ān, Ali Imran, 3:44)**

*Informasi ini, terletak di dunia yang tak terlihat, Kami [sekarang] mengungkapkannya kepadamu (Muhammad): karena kamu tidak*



*bersama mereka ketika mereka mengundi siapa di antara mereka yang harus menjadi wali Mariam, dan kamu tidak bersama mereka ketika mereka berdebat [tentang itu] dengan satu sama lain.*

Orang Israel menolak mukjizat bayi yang berbicara dari pangkuan Mariam dan menyatakan bahwa itu adalah sihir murni. Dengan sikap tersebut, mereka telah mempertontonkan kebutaan spiritual yang mengerikan.

Yang lebih aneh lagi adalah bahwa orang-orang yang telah mengklaim diri mereka sendiri sebagai orang-orang pilihan Tuhan, dan menghadapi bukti nyata didepan mereka seorang anak yang lahir di luar nikah dari gadis paling dikenal diantara mereka, tidak berusaha membawa Mariam ke pengadilan Israel untuk mendapatkan suatu putusan hukum tentang bayinya yang lahir di luar nikah. Tuduhan percabulan tersirat dalam kata-kata mereka: *"Hai saudara perempuan Harun! Ayahmu bukan pria jahat, ibumu juga bukan wanita pezina!"* Taurat dengan jelas menetapkan hukuman untuk kejahatan *Zinā* (yaitu, percabulan atau hubungan intim diluar pernikahan) yaitu dengan hukuman 'dirajam sampai mati'.

Alasan mengapa mereka tidak bisa membawanya ke pengadilan mereka (mungkin) karena kasusnya akan terlalu mencolok, dan akan mengarahkan perhatian publik yang tidak diinginkan terhadap fakta bahwa mereka telah mengkhianati Taurat selama ratusan tahun dengan mengganti hukum Ilahi tentang 'rajam sampai mati' sebagai hukuman bagi *Zinā*, dengan hukum baru ciptaan mereka sendiri, yaitu, membuat wajah hitam dan cambuk di depan umum.

## **2.5 Yesus, putra *Mariam* adalah al-Masih**

Al-Qur'an tidak memberikan penjelasan yang jelas tentang arti kata al-Masih. Namun, dengan jelas mengidentifikasi bahwa *Yesus عليه السلام* putra Perawan *Mariam* (yaitu, *Nabi 'Isa عليه السلام*) sebagai al-Masih, Hal itu menggambarkan Sosok Dia sebagai manusia dengan kualitas dan fungsi yang membuatnya benar-benar unik dalam semua ciptaan. Al-Qur'an memberi tahu kita bahwa *Yesus عليه السلام* dikuatkan dengan Roh Kudus (al-Rūh al-Qudus). Al-Qur'an juga dengan jelas mengidentifikasi Roh Kudus sebagai Malaikat Jibril :

... وَأَنبَأْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ ...

**(Qur'an, al-Baqarah, 2:253)**

*... Dan Kami anugerahkan kepada Isa putra Mariam dengan bukti Kebenaran, dan Kami kuatkan dia dengan Ruhul Kudus....*

Al-Qur'an mengidentifikasi Roh Kudus, dengan siapa Allah SWT memperkuat *Yesus عليه السلام*, sebagai sosok Malaikat Jibril yang menurunkan Al-Qur'an pada Nabi *Muhammad صلي الله عليه وسلم* :

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُبَيِّنَ الَّذِينَ آمَنُوا  
وَهُدَىٰ وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

**(Qur'an, an-Nahl, 16:102)**

*Katakanlah: "Roh Kudus telah menurunkannya (yaitu, Al-Qur'an) dari Tuhanmu secara bertahap, menjelaskan kebenaran, sehingga memberikan keteguhan kepada orang-orang yang telah mencapai iman, dan memberikan petunjuk dan kabar gembira bagi semua orang yang menyerahkan diri kepada Allah.*

Mungkin karena Malaikat selalu bersamanya mengutakannya, dan karenanya menguatkannya, sehingga dia

dikenal sebagai al-Masīh (Al Masih) atau orang yang disentuh; dan Allah Maha Tahu! Kata Ibrani, "mashiach" berarti melukis, mengolesi, atau mengurapi.

Al-Qur'an selanjutnya mengungkapkan bahwa karena dia dikuatkan dengan Roh Kudus, dia dapat berbicara secara ajaib ketika masih bayi, dan bahwa dia dapat kembali ke dunia ini lebih dari dua ribu tahun setelah dia pergi, untuk kembali berbicara secara ajaib sebagai seorang pria yang telah beranjak dewasa :

إِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَى  
وَإِلَدِكَ ۗ إِذْ أَيْدُتُكَ بِرُوحِ  
الْقُدُسِ ۖ تَكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا

(Qur'ān, n, al-Māidah, 5:110)

*Lihatlah! Allah berfirman: “Wahai Yesus, putra Mariam! Ingatlah karunia yang Kuberikan kepadamu dan ibumu—bagaimana Aku menguatkanmu dengan Roh Kudus, sebagai akibatnya kamu dapat berbicara (secara ajaib) kepada orang-orang ketika kamu masih bayi dalam buaian, dan (sekali lagi berbicara secara ajaib) sebagai seorang pria dewasa (ketika kammu kembali ke dunia setelah lebih dari dua ribu tahun) ...”*

Bab terakhir buku ini memberikan bukti bahwa hal pertama yang akan dilakukan *Yesus عليه السلام* , ketika ia kembali secara menakjubkan ke dunia setelah lebih dari 2000 tahun, adalah berdoa sesuai dengan Syariah atau Hukum Suci yang dibawa Nabi *Muhammad صلى الله عليه وسلم* , dan dengan melakukan hal itu dia akan menegaskan bahwa Al-Qur'an ini benar-benar Firman Tuhan Yang Maha Esa yang diwahyukan yang tidak ada kerusakan didalamnya, dan bahwa apa pun yang dikatakan Al-Qur'an tentang dia (*Yesus*), dan tentang Tuhan (Allah), adalah Kebenaran yang mutlak dan tanpa

syarat. juga menegaskan bahwa Nabi *Muhammad* صلى الله عليه وسلم (sesungguhnya) adalah seorang Nabi utusan Allah sekaligus sebagai penutup para nabi :

Berikut ini adalah ayat Al-Qur'an yang mengidentifikasi Yesus عليه السلام, putra Mariam, yaitu, *Nabi 'Isa* عليه السلام sebagai *al-Masih* :

إِذْ قَالَتِ الْمَلَايِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ  
عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ

(Qur'ān, Ali Imran, 3:45)

*Lihatlah! Para malaikat berkata: "Wahai Mariam! Lihatlah, Allah mengirimkan kabar gembira, melalui sebuah Firman dari-Nya, dari seorang anak laki-laki yang namanya akan menjadi Al Masih, Isa, putra Mariam, kehormatan besar di dunia ini dan di kehidupan yang akan datang dan akan menjadi orang-orang yang didekatkan kepada Allah."*

Al-Qur'an melanjutkan penjelasannya, dan memperingatkan, bahwa al-Masīh bukanlah Tuhan (bukan bagian dari Tuhan Tritunggal), bukan pula Anak Tuhan. Melainkan dia adalah orang yang diutus (yaitu Rasul atau Utusan Tuhan) diutus dengan risalah Ilahi :

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا  
الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ  
الْقَهْمَاءُ إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا  
ثَلَاثَةً ۚ أَنْتَهُم خَيْرًا لَّكُمْ ۚ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ ۚ سُبْحَانَ أَنْ

يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ ۖ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَكَفَى  
بِاللَّهِ وَكِيلًا

(Qur'ān, an-Niisa, 4:171)

*Wahai para pengikut Kitab Suci (yaitu, Injil)! Jangan melampaui batas [kebenaran] dalam keyakinan agamamu, dan jangan katakan tentang Allah selain kebenaran. Al Masih, Yesus, putra Mariam, hanyalah Rasul Allah—[penggenapan] janji-Nya yang telah Dia sampaikan kepada Mariam—dan Roh dari-Nya. Maka, percayalah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan jangan katakan 'tiga', yaitu, Tuhan terdiri dari tiga pribadi. Hentikan pernyataan ini demi kebaikanmu sendiri. Allah hanyalah satu Tuhan; jauh sekali Dia, dalam kemuliaan-Nya, dari memiliki seorang anak laki-laki: baginyalah segala yang ada di langit dan semua yang ada di bumi; dan tidak ada yang layak dipercaya selain Allah.*

al-Masih hanyalah seorang manusia :

ۚ إِنَّهُ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَاهُ مَثَلًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ

(Qur'ān, al-Zukhruf, 43:59)

*[Adapun Isa,] dia hanyalah seorang Hamba [Kami] yang telah Kami beri karunia [dengan kenabian], dan yang Kami jadikan contoh (dan ujian atau cobaan) bagi orang Israel.*

Al-Qur'an kemudian mencela orang-orang yang menyatakan Yesus عليه السلام sebagai Tuhan. Dinyatakan bahwa mereka melakukan penistaan; dan ayat itu terus mengutip Yesus عليه السلام sendiri yang memperingatkan para pengikut Israelnya untuk menyembah Tuhan-Nya, yang adalah Tuhan mereka, dan untuk

menahan diri dari penghujatan seperti itu, yang konsekuensinya akan menghalangi masuk ke Surga, dan akan membawa api neraka :

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۗ وَقَالَ  
الْمَسِيحُ يَبْنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۗ إِنَّهُ مَن  
يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۗ وَمَا  
لِلظَّالِمِينَ مِن نَّصَارٍ

(Qur'an, al-Maidah, 5:72)

*Sesungguhnya, mereka menghujat ketika mereka yang mengatakan, "Lihatlah, Al Masih, putra Mariam, adalah Tuhan"—melihat bahwa Mesias [sendiri] berkata, "Hai orang Israel! Sembahlah Allah [saja] yang adalah Tuhanku dan Tuhanmu." Lihatlah, siapa pun yang menganggap ketuhanan kepada makhluk lain selain Allah, baginya Allah akan mengingkari surga, dan tujuannya adalah api: dan orang-orang jahat seperti itu tidak akan ada yang menolong mereka!*

## 2.6 Mukjizat al-Masih

Allah SWT mengutus *Yesus عليه السلام* disertai dengan banyaknya Tanda-tanda dari-Nya yang terus menerus menguji *Bani Isrā'īl*. Sungguh mencengangkan bahwa orang Israel yang terus-menerus diberkati dengan kehadiran para Nabi Allah yang hidup di tengah-tengah mereka, namun mereka menolak Tanda-tanda Allah serta mukjizat yang muncul berulang kali melalui sosok *Yesus عليه السلام*.

Berikut beberapa Mukjizat yang dikaruniakan kepadanya :

ذُ قَالَ اللَّهُ يُعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ادْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَالِدَتِكَ  
إِذْ آتَيْنَاكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تَكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا ۗ وَادُّ

عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ۖ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ  
 الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنْفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي  
 وَتُبْرِئُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي ۖ وَإِذْ تُخْرَجُ الْمَوْتَى  
 بِإِذْنِي ۖ وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَنْكَ إِذْ جِئْتَهُم بِالْبَيِّنَاتِ  
 فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

(Qur'ān, al-Maidah, 5:110)

*Lihatlah! Allah akan berfirman: “Wahai Yesus, putra Mariam! Ingatlah berkat-berkat yang kami berikan kepadamu dan ibumu—bagaimana Aku menguatkanmu dengan Roh Kudus sehingga kamu dapat berbicara (secara ajaib) sebagai bayi dalam pangkuan, dan (sekali lagi secara ajaib) sebagai pria dewasa; dan bagaimana Aku mengajarimu Kitab, yaitu Al-Qur'an, dan kebijaksanaan, dan Taurat dan Injil; dan bagaimana dengan izin-Ku kamu menciptakan dari tanah liat, seolah-olah, bentuk burung, dan kemudian bernafas ke dalamnya, sehingga mereka menjadi, dengan izin-Ku, burung [hidup]; dan bagaimana kamu menyembuhkan orang buta dan kusta dengan izin-Ku, dan bagaimana kamu membangkitkan orang mati dengan izin-Ku; dan bagaimana Aku mencegah Bani Israil dari menyakitimu ketika kamu datang kepada mereka dengan semua bukti kebenaran, dan orang-orang kafir (yaitu, mereka yang menolak Kebenaran) di antara mereka menanggapi (keajaiban-keajaiban itu dengan teriakan): 'Ini murni sihir (dan karenanya tidak ada apa-apa selain penipuan)*

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ ۚ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ  
 أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَانْفُخْ فِيهِ فَيَكُونُ  
 طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ ۖ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ

اللَّهُ ۚ وَأَنْبِئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ ۖ فِي بُيُوتِكُمْ ۗ إِنَّ  
فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

**(Qur'ān, ali Imran, 5:49)**

*Dan [akan mengutus dia] sebagai Rasul-Nabi kepada orang-orang Israel untuk menyatakan kepada mereka: “Aku datang kepadamu dengan sebuah pesan dari Tuhanmu. Aku akan menciptakan untukmu dari tanah liat, seolah-olah, bentuk burung, dan kemudian bernapas ke dalamnya, sehingga menjadi burung (hidup) dengan izin Allah; dan aku akan menyembuhkan orang buta dan kusta, dan menghidupkan kembali orang mati dengan izin Allah; dan saya akan memberi tahu Anda apa yang boleh Anda makan dan apa yang harus Anda simpan di rumah Anda. Sesungguhnya di dalam semua itu benar-benar ada pesan untuk kamu, jika kamu [benar-benar] beriman*

Al-Qur'an telah menginformasikan kepada kita bahwa Allah dzat Maha Tinggi menguatkan dia dengan Ruhul Kudus, yaitu Malaikat *Jibril*, yang karenanya dia dapat melakukan semua mukjizat itu.

وَأَنْبِئْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَنِيَّةِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ

**(Qur'ān, Al-Baqarah, 2:253)**

*... Dan Kami berikan kepada Isa putra Mariam (mukjizat yang merupakan) bukti Kebenaran, dan Kami kuatkan dia dengan Roh Kudus ...*

Ada Tanda yang sangat jelas dalam salah satu mukjizat Yesus *عليه السلام* yang disebutkan di atas bahwa jiwa dapat meninggalkan tubuh, dan karenanya mengalami apa yang tampak seperti kematian, namun dihidupkan kembali. Orang seperti itu tampaknya mati, namun tidak mati :



.... ۞ وَأَحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ ....

(Qur'ān, Ali Imran, 3:49)

... dan aku menghidupkan orang mati dengan izin Allah.....

Pembaca harus mempertanyakan bagaimana mungkin Yesus ( عليه السلام ) menghidupkan kembali orang mati ketika Allah *dzat* Maha Tinggi sendiri menetapkan bahwa Dia memelihara jiwa-jiwa seperti itu—sehingga mencegah mereka kembali? Apakah hal seperti itu tidak bertentangan dengan Firman Allah تعالى و سبحانه? Jawaban atas pertanyaan ini ditemukan dalam Surat al-Zumar Al-Qur'an dalam sebuah ayat di bawah ini :

۞ اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا  
فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ  
أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

(Qur'ān, al-Zumar, 39:42)

*Ayat ini dimulai dengan pernyataan tegas bahwa Allah mengambil jiwa pada saat kematian. Tetapi Al-Qur'an kemudian melanjutkan dengan menyatakan bahwa ada orang-orang yang, meskipun jiwanya diambil dalam tidurnya, tentu saja tidak mati! Ini karena Allah memelihara jiwa-jiwa yang ditetapkan kematiannya dan mengembalikan sisanya untuk jangka waktu yang ditentukan.*

Al-Qur'an dengan demikian telah menegaskan bahwa ketika Allah تعالى و سبحانه mengambil jiwa, dan memilih untuk menyimpannya, maka tidak akan ada kehidupan kembali. Tetapi Al-

Qur'an juga telah mengungkapkan bahwa Allah سبحانه و تعالی dapat mengambil satu jiwa dan memilih untuk mengembalikannya, dan karenanya jiwa itu tidak mati!

Oleh karena itu ada Maut yang nyata, atau kematian; dan ada yang tampak seperti Maut, atau kematian, tetapi sebenarnya bukan!

Seharusnya tidak sulit bagi seorang Kristen untuk menerima penjelasan tentang peristiwa-peristiwa di mana Yesus عليه السلام menghidupkan kembali orang mati. Penjelasaannya adalah bahwa Allah Maha Tinggi mengambil jiwa tetapi tidak menetapkan kematian. Dia kemudian mengizinkan Yesus عليه السلام untuk mengembalikan jiwa-jiwa itu ke tubuh mereka

## **27 Perpecahan Besar Bangsa Israel**

Kelahiran *Yesus* عليه السلام yang ajaib yang diantaranya adalah : pembicaraannya saat masih bayi yang baru lahir, banyak mukjizat yang dia lakukan, dan pernyataan publik berikutnya bahwa dia adalah al-Masīh yang dijanjikan oleh Allah kepada orang-orang Israel (dan kemudian) untuk meneruskan kepemimpinan bagi mereka, kebangkitannya dari kematian yang nyata tak lama setelah mereka semua melihat dia disalibkan, merupakan ujian tertinggi bagi orang-orang Israel.

Al-Qur'an mengungkapkan bahwa beberapa dari mereka percaya kepada *Yesus* عليه السلام sebagai al-Masīh, sementara sisanya menolaknya dan melemparkan tuduhan palsu perzinahan terhadap ibunya:

وَيَكْفُرُ هُمْ وَقَوْلِهِمْ عَلَىٰ مَرْيَمَ بُهْتَانًا عَظِيمًا

(Qur'ān, an-Nisa, 4:156)

*Dan karena penolakan mereka untuk mengakui kebenaran, dan fitnah luar biasa yang mereka ucapkan terhadap Mariam*

Pada saat itulah perpecahan besar terjadi di kalangan *Bani Isrāīl* ketika sebagian orang yang percaya *Yesus عليه السلام* sebagai al-Masīh yang sekarang ditunjuk oleh Allah *تعالى و سبحانه* sebagai *al-Nasārah*, (yaitu, Kristen), sementara bagian lain yang menolak dia sebagai al-Masīh, sekarang ditunjuk dalam *Al-Qur'an* sebagai *al-Yahūd*, (yaitu, orang-orang Yahudi).

*Al-Qur'an* tidak lagi menyebut mereka sebagai *Banū Isrāīl*, atau satu orang Israel. Sebaliknya, mereka sekarang diakui sebagai dua orang yang sekarang ditunjuk sebagai yaitu *ahli Kitab (Ahl al-Kitāb)*.

Salah satu kemungkinan dari perubahan tanda sebutan dari *Al-Qur'an* ini dari dua kompok diatas yaitu sebagai "*Banū Isrāīl*" menjadi "*Ahl al-Kitāb*" adalah bahwa Allah *تعالى و سبحانه* mengakui adanya perpecahan (diantara mereka-*Red*) sebagai sesuatu yang abadi. Orang Kristen dan Yahudi tidak akan pernah berdamai sedemikian rupa untuk memulihkan kesatuan sebelumnya.

## **2.8 Serangan Besar terhadap Kaum Kristiani**

Kelahiran ajaib *Yesus عليه السلام* dari seorang ibu perawan, serta mukjizat-Nya dan kebangkitan-Nya dari kematian yang nyata, membuka pintu kesempatan bagi mereka yang bertekad merusak Kebenaran. Mereka mengangkat argumen dengan alasan bahwa *Yesus عليه السلام* tidak memiliki ayah di dunia, implikasinya adalah bahwa dia memiliki ayah surgawi — bahwa Tuhan-Allah-Nya sendiri adalah ayahnya. Oleh karena itu, *Yesus عليه السلام* seharusnya diakui sebagai anak Allah; dan karena Bapanya adalah tuhan, Anak juga harus Tuhan — maka dia adalah Putra Tuhan!

Nyatanya, serangan itu tidak berhenti ketika Yesus عليه السلام dibangkitkan menjadi keilahian tetapi terus berlanjut sampai Roh Kudus juga dimasukkan sebagai Tuhan — yaitu Tuhan Roh Kudus.

Al-Qur'an mengingatkan para pengikut Yesus عليه السلام bahwa dia, al-Masīh, hanyalah seorang Utusan Allah, dan mereka harus berhenti mengangkatnya ke keilahian dalam dogma Allah Tritunggal :

أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ  
إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ  
أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ ۖ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا  
تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ ۚ انْتَهُوا خَيْرًا لَّكُمْ ۚ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ ۚ سُبْحَانَ  
أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى  
عِ بِاللَّهِ وَكَيْلًا

(Qur'ān, an-Nisa, 4:171)

*Wahai para pengikut Injil! Jangan melampaui batas [kebenaran] dalam keyakinan agamamu, dan jangan katakan tentang Allah selain kebenaran. al-Masīh Yesus, putra Mariam, hanyalah Rasul Allah — [penggenapan] janji-Nya yang telah Dia sampaikan kepada Mariam—dan jiwa yang diciptakan oleh-Nya. Maka, percayalah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan janganlah kamu mengatakan, “[Allah adalah] trinitas”. Hentikan [dari pernyataan ini] untuk kebaikanmu sendiri. Allah hanyalah satu Tuhan; jauh sekali Dia, dalam kemuliaan-Nya, dari memiliki seorang anak laki-laki: bagi-Nyalah segala yang ada di langit dan semua yang ada di bumi; dan tidak ada yang layak dipercaya selain Allah*

Al-Qur'an menyatakan bahwa al-Masīh bangga menjadi Hamba Tuhan :

لَنْ يَسْتَنْكِفَ الْمَسِيحُ أَنْ يَكُونَ عَبْدًا لِلَّهِ وَلَا الْمَلَائِكَةُ الْمُقَرَّبُونَ  
وَمَنْ يَسْتَنْكِفْ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيَسْتَكْبِرْ فَسَيَحْشُرُهُمْ إِلَيْهِ جَمِيعًا

(Qur'an, an-Nisa, 4:172)

*al-Masih tidak pernah merasa terlalu bangga menjadi hamba Allah, begitu pula para malaikat yang dekat dengan-Nya. Dan mereka yang merasa terlalu bangga untuk melayani Dia dan memuliakan dalam kesombongan mereka [harus tahu bahwa pada Hari Penghakiman] Dia akan mengumpulkan mereka semua untuk diri-Nya. segala yang ada di langit dan semua yang ada di bumi; dan tidak ada yang layak dipercaya selain Allah*

Al-Qur'an memperingatkan orang-orang yang menyatakan Yesus عليه السلام sebagai Tuhan, bahwa mereka dengan demikian menolak Kebenaran :

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ أَنْ يُهْلِكَ الْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ  
وَأُمَّهُ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ۗ وَاللَّهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ  
وَمَا بَيْنَهُمَا ۗ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

(Qur'an, al-Maidah, 5:17)

*Sungguh, kebenaran menyangkal orang-orang yang mengatakan, "Sesungguhnya, Allah adalah Almasih, putra Mariam." Katakanlah: "Dan siapakah yang dapat menang di sisi Allah dengan cara apa pun seandainya Dia berkehendak untuk membinasakan Al Masih, putra Mariam, dan ibunya, dan semua orang yang ada di bumi—semuanya? Karena, kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; Dia menciptakan apa yang*

*Dia kehendaki: dan Allah Maha Kuasa untuk menghendaki segala sesuatu*

Al-Masih sendiri memperingatkan bahwa tidak akan masuk syurga bagi siapa pun yang menistakan Allah dengan menyatakan bahwa dia, al-Masīh, adalah Tuhan :

قَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۗ وَقَالَ الْمَسِيحُ  
يَبْنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۗ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ  
بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۗ وَمَا لِلظَّالِمِينَ  
مِنْ أَنْصَارٍ

**(Qur'ān, al-Maidah, 5:72)**

*Sungguh, kebenaran menyangkal mereka yang mengatakan, “Lihatlah, Allah adalah Almasih, putra Mariam”—melihat bahwa Almasih [sendiri] berkata, “Hai orang Israel! Sembahlah Allah [saja] Tuhanmu dan Tuhanmu.” Sesungguhnya, siapa pun yang menganggap ketuhanan kepada makhluk selain Allah, baginya Allah akan mengingkari surga, dan tempat terakhirnya adalah neraka: dan orang-orang jahat seperti itu tidak akan mendapat pertolongan.*

Al-Qur'an telah menyebutkan al-Masīh sambil mengingatkan bahwa para nabi yang datang sebelum dia meninggal (seperti semua makhluk fana akan meninggal; karenanya dia juga akan meninggal ketika dia kembali) adalah Manusia. Sisi tabiat Kemanusiaannya terlihat ketika dia dan ibunya makan :

اَلْمَسِيْحُ ابْنُ مَرْيَمَ اِلَّا رَسُوْلٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَاُمُّهُ  
 صِدِيْقَةٌ ۗ كَاْنَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ ۗ اَنْظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ  
 الْاٰيٰتِ ثُمَّ اَنْظُرْ اَنِّي يُؤَفِّكُوْنَ

(Qur'ān, al-Maidah, 5:75)

*Almasih, putra Mariam, hanyalah seorang Nabi: semua Nabi [lainnya] telah meninggal sebelum dia; dan ibunya adalah orang yang tidak pernah menyimpang dari kebenaran; dan mereka berdua makan makanan [seperti manusia lainnya]. Lihatlah betapa jelas Kami membuat pesan-pesan ini kepada mereka; dan kemudian lihatlah betapa sesatnya pikiran mereka*

Al-Qur'an telah mengungkapkan bahwa selain orang-orang Kristen menyebabkan murka Allah سبحانه و تعالى dengan pernyataan mereka bahwa Al Masih adalah putra-Nya, orang-orang Yahudi juga menyebabkan murka-Nya dengan pernyataan mereka bahwa *Uzair* (yaitu, *Ezra*) adalah putra-Nya :

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عَزْرِيْرٌ ۗ اِبْنُ اللّٰهِ وَقَالَتِ النَّصْرٰى الْمَسِيْحُ ابْنُ  
 اللّٰهِ ۗ ذٰلِكَ قَوْلُهُمْ بِاَفْوَاهِهِمْ يُضَاهٰوْنَ قَوْلَ الدّٰيْنِ  
 كَفَرُوْا مِنْ قَبْلُ ۗ قَاتَلَهُمُ اللّٰهُ ۗ اَنِّي يُؤَفِّكُوْنَ

(Qur'ān, at-Taubah, 9:30)

*Dan orang-orang Yahudi berkata, “Ezra adalah anak Allah” sedangkan orang-orang Nasrani mengatakan, “Al Masih adalah anak Allah.” Demikianlah ucapan-ucapan yang mereka ucapkan dengan mulut mereka, mengikuti pernyataan leluhurnya yang dibuat di masa lalu oleh orang-orang yang meningkari kebenaran! [Mereka pantas mendapat teguran:] “Semoga Allah menghancurkan mereka!” Betapa sesatnya pikiran mereka!*

Akhirnya, Al-Qur'an mencela kepercayaan pada ketuhanan Al Masih sebagai bentuk penistaan :

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ  
وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحٰنَهُ عَمَّا  
يُشْرِكُونَ

**(Qur'an, at-Taubah, 9:31)**

*Mereka menjadikan para rabi dan rahib-rahib mereka, serta Almasih putra Mariam, sebagai Tuhan mereka selain Allah, meskipun mereka telah diperintahkan untuk tidak menyembah selain Tuhan Yang Maha Esa, kecuali yang tidak memiliki Tuhan: Yang Maha Esa. jauh, dalam kemuliaan-Nya yang tak terbatas, dari apa pun yang dapat mereka anggap sebagai bagian dalam keilahian-Nya*

## **2.9 Siapakah mereka yang benar-benar mengikuti al-Masih?**

Sebelum kita mengakhiri Bab ini, yang dikhususkan untuk Al-Qur'an dan al-Masih, sangat penting bagi kita untuk menentukan: siapakah mereka yang sekarang mengikuti al-Masih?

Tentunya, seharusnya Al-Qur'an yang menjawab pertanyaan itu, bukan anak sekolah.

Al-Qur'an telah meriwayatkan sebuah peristiwa tentang permintaan para murid yang mengikuti al-Masih, memintanya untuk memberikan bukti Kebenaran yang telah dia sampaikan dengan memohon kepada Allah untuk menurunkan sesuatu dari Syurga, yaitu sebuah meja yang tersaji masakan :



ذُ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ يَعْيسَى ابْنُ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَنْ  
يُنَزِّلَ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ ۗ قَالَ أَتَقْوُونَ اللَّهَ إِنْ كُنْتُمْ  
مُؤْمِنِينَ

(Qur'ān, al-Maidah, 5:112)

[Dan,] lihatlah, para murid berkata: “wahai Yesus, putra Mariam!  
Bisakah Tuhanmu menurunkan kepada kami hidangan dari Surga?”  
[Yesus] menjawab: “Bertakwalah kepada Allah, jika kamu [benar-  
benar] golongan orang-orang yang beriman

Yesus عليه السلام menjawab permintaan mereka dengan berdoa kepada Allah و تعالی سبحانه agar meja yang penuh dengan hidangan makanan itu diturunkan dari Surga. Sebagai tambahan (ternyata) ia telah menyatakan bahwa acara jamuan seperti itu harus dirayakan sebagai Hari Raya (Seperti Perayaan Hari idul Fitrii) oleh para pengikutnya saat itu dan juga oleh para pengikutnya yang terakhir.

قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ  
تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِأَوَّلِنَا وَآخِرِنَا وَآيَةً مِنْكَ وَارزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ  
الْرَازِقِينَ

(Qur'ān, al-Maidah, 5:114)

Kata Yesus, putra Mariam: “Ya Allah, Tuhan kami! Turunkan kepada kami hidangan dari Surga: hal itu akan menjadi perayaan yang selalu berulang bagi kami—untuk yang pertama dan yang terakhir dari kami—dan sebuah tanda dari-Mu. Dan berilah kami rezeki kami, karena Engkaulah sebaik-baik pemberi rezeki!”

Tanda yang diberikan oleh Al-Qur'an di mana para pengikut sejati Yesus عليه السلام dapat dikenali di Akhir Zaman, yaitu perayaan

lanjutan mereka dari apa yang kemudian dikenal sebagai “Perjamuan Terakhir”.

Al-Qur'an telah memberikan Tanda lain yang dengannya pengikut sejati al-Masih dapat dikenali yaitu mereka akan menjadi orang-orang yang lemah lembut dan rendah hati :

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَآتَيْنَاهُ  
الْإِنْجِيلَ ۗ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً  
وَرَهْبَانِيَّةً ۚ ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ ۗ  
فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَائِهَا ۗ فَآتَيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ  
وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ

(Qur'ān, al-Hadid 57:27)

*Dan di sana Kami menjadikan rasul-rasul Kami [yang lain] mengikuti jejak mereka; dan [dalam perjalanan waktu] Kami menyebabkan mereka diikuti oleh Yesus, putra Mariam, kepada siapa Kami menganugerahkan Injil; dan di dalam hati orang-orang yang [benar-benar] mengikutinya Kami ciptakan kasih sayang dan rahmat.*

*Adapun tentang ajaran asketisme monastik<sup>14</sup>, Kami tidak memerintahkannya kepada mereka: mereka menciptakannya sendiri karena keinginan untuk penerimaan yang baik dari Allah.*

*Tetapi kemudian, mereka tidak [selalu] mengamatinya sebagaimana mestinya; Maka Kami berikan balasan mereka kepada orang-orang yang beriman, padahal banyak dari mereka yang durhaka.*

Akhirnya, Al-Qur'an telah menyampaikan tanda yang benar-benar penting dimana para pengikut *Yesus عليه السلام* yang sejati akan

---

<sup>14</sup> Dalam tafsir disebut sebagai rahbāniyyah, yaitu hidup membujang dan mengurung diri dalam biara, menurut tafsir jalallain : tidak mau kawin dan hidup membaktikan diri di dalam gereja-gereja

diakui sampai akhir dunia. Allah Maha Tinggi menyatakan bahwa Dia akan mengangkat mereka di atas (yaitu, mendominasi) mereka yang menolaknya, dan ketika mereka diangkat ke posisi dominasi itu, mereka akan tetap dalam keadaan itu sampai akhir dunia :

إِذْ قَالَ اللَّهُ يُعِيسِي إِيَّيْ مُتَوَقِّئِكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ  
الَّذِينَ كَفَرُوا وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى يَوْمِ  
الْقِيَامَةِ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ  
تَخْتَلِفُونَ

(Qur'an, ali Imran, 3:55)

*Lihatlah! Allah berfirman: "Wahai Yesus! Sesungguhnya, Aku akan mengambil jiwamu, dan akan mengangkatmu kepada-Ku, dan membersihkanmu dari [kehadiran] orang-orang yang cenderung menyangkal kebenaran; dan Aku akan menempatkan orang-orang yang mengikuti kamu di atas dan lebih dominan atas orang-orang yang cenderung mengingkari kebenaran, dan hal demikian akan tetap bertahan sampai hari kiamat. Pada akhirnya, kepada-Ku kamu semua harus kembali, dan Aku akan menghakimi di antara kamu tentang semua yang biasa kamu perdebatkan."*

Dengan demikian Al-Qur'an telah menyatakan bahwa Sejarah akan berakhir dengan kemenangan orang-orang Kristen yang memerintah dan mendominasi dunia. Lebih lanjut dinyatakan bahwa mereka akan menjadi lemah lembut dan rendah hati, bukan kaum yang arogan; dan bahwa mereka akan dapat menguasai dunia karena Allah telah menyatakan bahwa Dia akan menjadikan mereka memiliki berbagai macam seperangkat kekuatan dan kekuasaan yang mendominasi atas *Pax Judaica* sebagai pihak yang menolak Yesus sebagai al-Masih.

Kami mengakhiri bab ini dengan mengingatkan pembaca yang budiman bahwa Al-Qur'an telah menjelaskan dengan cukup

jelas bahwa karakteristik yang menentukan dalam kepribadian dan cara hidup seorang Kristen sejati adalah kelembutan, kasih sayang, dan kecintaannya pada Monastisisme—yang mencakup cinta pada biara dan biarawan. Orang Kristen sejati tidak pernah menjadi agresor yang menggunakan perang ofensif sebagai sarana untuk memajukan agenda apa pun. Mereka bukanlah orang-orang tamak yang menguasai dunia dengan memaksa segala-galanya untuk bertekuk lutut tunduk kepada mereka.

Orang-orang Kristen yang meninggalkan tipikal kelembutan dan kerendahan hati itu harus segera memulihkannya. Kristen Ortodoks Rusia kini telah diberkati oleh Tuhan dengan kekuatan untuk berhasil menentang mereka yang bernafsu untuk menguasai dunia untuk mempersiapkan jalan bagi *Pax Judaica*; dan Cina telah memasuki aliansi dengan Rusia itu. Sekarang hanya masalah waktu sebelum dunia menyaksikan Kebenaran dari apa yang telah diwahyukan dalam Al-Qur'an tentang hal ini.

# **BAB 3**

## *al-Qur'an dan Kembalinya al Masih*



Bab ini bukan hanya bab terpenting dari buku ini, tetapi juga bab di mana kami menghadapi kesulitan paling besar dalam menjelaskan Al-Qur'an. Kesulitannya tidak terletak di dalam Al-Qur'an, melainkan pada penghalang jalan eksternal yang secara misterius dibangun dari waktu ke waktu, untuk menghalangi dan merusak pemahaman yang benar tentang Al-Qur'an. Kami menyerahkannya kepada pembaca yang budiman untuk mencari tahu siapa yang membangun penghalang jalan itu.

Muslim dan Kristen sama-sama percaya bahwa Yesus al-Masīh akan kembali ke dunia di Akhir Zaman. Pandangan Kristen adalah bahwa al-Masīh sejati datang ke dunia dalam sosok *Yesus* (عليه السلام), ia ditolak dan disalibkan; dia bangkit dari kematian setelah beberapa hari; dan dia naik kelangit atas kehendak Allah سبحانه و تعالی dan pada suatu hari dia akan kembali ke dunia dalam bentuk daging dan darah (dalam bentuk takdirnya sebagai fisik manusia).

Namun Orang-orang Kristen di Barat semakin menganut pandangan bahwa al-Masīh akan kembali dalam roh, bukan dalam bentuk daging dan darah.

Pandangan Muslim, berdasarkan Al-Qur'an (dan didukung oleh Hadits) bahwa al-Masīh datang ke dunia dalam wujud Yesus عليه السلام yang diterima oleh sebagian orang dan ditolak oleh sebagian yang lainnya, bahwa Allah سبحانه و تعالی menampakkan diri kepada mereka yang hadir disekelilingnya bahwa dia disalibkan, ketika kenyataannya sangat berbeda; bahwa Allah سبحانه و تعالی mengangkatnya kepada diri-Nya sendiri, dan bahwa suatu hari dia akan kembali ke dunia dalam daging dan darah.

Bab ini dikhususkan untuk menyajikan bukti dari Al-Qur'an yang menetapkan kembalinya al-Masih secara ajaib.

Cendekiawan Islam India yang terpelajar, Anwar Shah Kashmiri<sup>15</sup> telah menyusun, serta menilai secara kritis, lebih dari 100 Hadits Nabi Muhammad yang menubuatkan bahwa Yesus (عليه السلام) suatu hari akan kembali ke dunia. Sementara bab ini tidak dikhususkan untuk menyajikan bukti dari Hadits untuk menetapkan kembalinya Al Masih, tidak ada salahnya jika kita mengutip hanya satu Hadits tersebut:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَيُوشِكَنَّ أَنْ يَنْزَلَ فِيكُمْ ابْنُ  
مَرْيَمَ حَكَمًا مُقْسِطًا ...

(Sahih Bukhārī)

*Demi Dia yang jiwaku berada di tangan-Nya, putra Mariam akan segera turun di antara kamu sebagai penguasa yang adil ...*

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَنْزَلَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ  
حَكَمًا مُقْسِطًا وَإِمَامًا عَدْلًا

(Sunan Ibn Mājah)

---

<sup>15</sup> Anwar Shah Kashmiri (dikenal dengan gelar kehormatan sebagai Sayyid Muḥammad Anwar Shāh ibn Mu'azzam Shāh al-Kashmīrī; 16 November 1875 – 28 Mei 1933) adalah seorang cendekiawan dan ahli hukum Muslim Kashmir yang menjabat sebagai kepala sekolah pertama Madrasah Aminia dan kepala sekolah keempat Deoband Darul Uloom India. Dia adalah murid Mahmud Hasan Deobandi dan berpartisipasi dalam perjuangan kemerdekaan India melalui Jamiat Ulama-e-Hind. Murid-muridnya termasuk Hifzur Rahman Seoharwi, Yousuf Banuri dan Zayn al-Abidin Sajjad Meerthi (Wikipedia)

*Hari Kiamat tidak akan terjadi sampai Yesus, Putra Mariam, turun sebagai penguasa yang adil dan sebagai pemimpin yang adil*

Sekarang mari kita beralih ke Al-Qur'an untuk menemukan bukti yang dapat digunakan untuk membangun keyakinan akan kembalinya Al Masih secara menakjubkan.

### **3.1 Penyaliban dan Kembalinya al-Masīh**

Jika seseorang yang meninggalkan dunia ini lebih dari 2000 tahun yang lalu secara ajaib kembali ke dunia ini setelah jangka waktu yang lama dan berjalan dan berbicara di antara orang-orang sambil mengkonfirmasi identitasnya, itu akan memenuhi syarat sebagai yang paling unik dan luar biasa yang pernah terjadi. dalam semua sejarah manusia. Muslim dan Kristen sama-sama percaya bahwa peristiwa seperti itu akan terjadi ketika *Yesus عليه السلام* kembali ke dunia ini.

Karena Al-Qur'an menyatakan bahwa Ia diturunkan oleh Allah سبحانه و تعالی untuk menjelaskan segala sesuatu, maka al-Qur'an harus menjelaskan kembalinya Al Masih yang menakjubkan ini. Inilah pernyataan yang jelas dari Al-Qur'an bahwa Al-Qur'an menjelaskan segala sesuatu, dan karenanya harus menjelaskan subjek ini :

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى  
لِّلْمُسْلِمِينَ

**(Qur'ān, an-Nahl, 16:89)**

*... Kami telah menganugerahkan kepadamu dari atas, selangkah demi selangkah, Kitab ini (yaitu, Al-Qur'an), untuk menjelaskan segala sesuatu (atau untuk membuat segala sesuatu menjadi jelas), dan untuk memberikan bimbingan dan rahmat dan kabar gembira bagi semua yang menyerahkan diri kepada Allah*



Pembaca yang budiman, seperti yang kami sajikan dalam Bab ini tentang bukti dari Al-Qur'an yang menegaskan kembalinya *Al Masih Yesus* putra *Mariam* bahwa kami harus mencurahkan upaya, kadang-kadang begitu menyedihkan, untuk membuang beberapa penghalang jalan. Diantara maksud penghalang jalan yang paling menyedihkan adalah keyakinan Muslim yang salah namun populer dikalangan muslim (yaitu pada *Teori Substitusi*) bahwa Allah *dzat* Maha Tinggi menyebabkan orang lain yang mirip dengan rupa Yesus (عليه السلام) dan orang tak bersalah itulah yang disalibkan, bukan *Yesus*. Keyakinan ini tidak hanya palsu dan gegabah, tetapi juga cukup berbahaya.

Pembaca kami akan belajar, seiring dengan membaca sampai pada bab ini, dari beberapa hambatan misterius lainnya yang harus kami atasi agar Al-Qur'an dapat menjelaskan subjek ini.

### 3.2 Bukti pertama dari Al-Qur'an bahwa *Yesus* akan kembali

*Setiap jiwa harus merasakan kematian (Maut). Yesus tidak mati tetapi dibangkitkan kepada Allah. Karena itu ia harus kembali mengalami kematian seperti yang lainnya.*

Allah SWT telah menyatakan (dengan tegas) bahwa *Yesus* (عليه السلام) tidak disalibkan (meskipun) dengan rancangan Ilahi, dibuat seolah-olah dia disalibkan:

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ ۗ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ ۗ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا ۗ

(Qur'ān, an-Nisa, 4:157)

*Dan mereka menyombongkan diri, 'Lihatlah, kami telah membunuh al-Masīh Isa putra Maryam, yang mengaku sebagai rasul Allah!' Namun, mereka tidak membunuhnya, dan mereka juga tidak menyalibnya, tetapi dibuat seolah-olah mereka seperti itu; dan, sesungguhnya, mereka yang memiliki pandangan-pandangan yang saling bertentangan yang benar-benar membingungkan, tidak memiliki pengetahuan yang nyata tentangnya, dan hanya mengikuti dugaan belaka. Karena, tentu saja, mereka tidak membunuhnya*

بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

**(Qur'ān, an-Nisa, 4:158)**

*... sebaliknya, Allah mengangkatnya kepada diri-Nya sendiri. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*

Dua ayat Al-Qur'an di atas dengan jelas menegaskan hal-hal berikut:

1. Mereka (orang-orang Yahudi) membual bahwa mereka telah berhasil membunuh *Yesus عليه السلام* —tetapi sebenarnya mereka tidak berhasil membunuhnya;
2. Mereka membual bahwa hal itu telah dilakukan dengan penyaliban—tetapi mereka tidak berhasil membunuhnya dengan cara penyaliban
3. Sebaliknya, Allah Maha Tinggi memperlihatkan kepada mereka bahwa mereka telah membunuhnya—dan oleh karena itu kenyataannya adalah sebaliknya

Bagaimana Allah *تعالى و سبحانه* memperlihatkan kepada orang-orang Yahudi bahwa mereka membunuh *Yesus عليه السلام* dengan penyaliban, padahal sebenarnya mereka gagal melakukannya? Karena Al-Qur'an telah menyatakan bahwa ia

menjelaskan segala sesuatu (Qur'an, al-Nahl, 16:89), ini bukanlah pertanyaan yang harus dijawab melalui spekulasi atau tebakan yang sembarangan, sebaliknya, Al-Qur'an harus menjelaskan bagaimana Allah سبحانه و تعالی membuat orang-orang Yahudi yakin (berdasarkan apa yang dilihat) bahwa mereka telah berhasil menyalibkan Yesus عليه السلام , padahal kenyataannya sebaliknya. Kami menawarkan penjelasan, bukan terjemahan, dari beberapa ayat Al-Qur'an tentang masalah ini.

Selain ayat-ayat Al-Qur'an di atas (al-Qur'an Surah *an-Nisa* ayat 157-158), ada dua ayat Al-Qur'an lain yang memberikan informasi tambahan yang sangat penting untuk penjelasan tentang apa yang terjadi selama penyaliban.

Bagian pertama :

إِذْ قَالَ اللَّهُ لِيَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ خُذْ هَذَا الصَّلَافَ  
 الَّذِينَ كَفَرُوا وَجَاعِلِ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى يَوْمِ  
 الْقِيَامَةِ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ  
 تَخْتَلِفُونَ

(Qur'ān, ali Imran, 3:55)

*Lihatlah! Allah berfirman: "Wahai Yesus! Sesungguhnya, Aku akan mengambil jiwamu, dan akan mengangkatmu kepada-Ku, dan membersihkanmu dari [kehadiran] orang-orang yang cenderung menyangkal kebenaran; dan Aku akan menempatkan orang-orang yang mengikuti kamu di atas dan lebih dominan atas orang-orang yang cenderung mengingkari kebenaran, dan hal demikian akan tetap bertahan sampai hari kiamat. Pada akhirnya, kepada-Ku kamu semua harus kembali, dan Aku akan menghakimi di antara kamu tentang semua yang biasa kamu perdebatkan."*

Bagian kedua :

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ لِعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي  
 وَأُمَّيَ الْهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ ۗ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ  
 مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّ ۗ إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ ۗ تَعَلَّمْ مَا فِي نَفْسِي  
 وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ ۗ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ

(Qur'ān, al-Maidah, 5:116)

*Dan lihatlah! Allah akan berfirman: "Wahai Isa putra Mariam! Apakah kamu berkata kepada manusia, 'Sembahlah aku dan ibuku sebagai tuhan yang merendahkan Allah'?" Dia akan berkata: "Kemuliaan bagi-Mu! aku tidak pernah bisa mengatakan apa yang saya tidak punya hak (untuk mengatakan). Seandainya aku mengatakan hal seperti itu, kamu pasti sudah mengetahuinya. Engkau tahu apa yang ada di dalam hatiku, dan aku tidak tahu apa yang ada di dalam hatimu. Karena Engkau mengetahui sepenuhnya semua yang tersembunyi*

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۗ وَكُنْتُ  
 عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مِمَّا دُمْتُ فِيهِمْ ۗ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ  
 عَلَيْهِمْ ۗ وَأَنْتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

(Qur'ān, al-Maidah, 5:117)

*"Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka selain apa yang Engkau perintahkan kepadaku untuk mengatakannya, yaitu, 'Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu'; dan aku menjadi saksi atas mereka ketika aku tinggal di antara mereka; tetapi ketika Engkau mengambil jiwa ku, Engkau kemudian menjadi Penjaga atas mereka, dan Anda menjadi saksi atas segala sesuatu.*

Sekarang kita tahu dari dua ayat Al-Qur'an di atas, dua hal lagi tentang peristiwa penyaliban:

4. Allah Maha Tinggi mengambil jiwa *Yesus* عليه السلام pada saat penyaliban.
5. Allah Maha Tinggi mengangkat *Yesus* عليه السلام kepada dirinya sendiri.

Ketika Al-Qur'an menyatakan "*Aku akan menghendakimu mengalami Wafat*" (bawah) :

.....إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ

*yaitu, Aku akan menghendakimu mengalami Wafat dan Aku akan membesarkan mu ....*

Demikianlah konteks yang dijelaskan di dalam al-Qur'an sehingga kita bisa memahami bahwa konteks makna "*Wafat*" hanya dapat berarti satu hal, yaitu pada kalimat : "*Aku akan mengambil jiwamu!*" Mereka yang menghindari teks Arab untuk menjelaskan atau menerjemahkan makna sebaliknya, adalah suatu kesalahan dan itulah bentuk pengkhianatan terhadap teks Al-Qur'an. Mereka menghindari teks (serta konteks) dari ayat Al-Qur'an, untuk dapat memperkenalkan "*teori substitusi*<sup>16</sup>" palsu mereka. Ini merupakan sikap tidak hormat terhadap Firman Tuhan-Allah, dan karena itu kepada Tuhan-Allah itu sendiri, ia (*Yesus-Red*) dinaikan.

Mereka menerjemahkan kata "*Wafat*" (pada ayat diatas) sebagai berikut: "*Wahai Yesus, Aku akan membawamu, dan mengangkatmu kepada-Ku!*" Akibatnya, mereka mengabaikan hubungan yang jelas dan tidak ambigu dalam beberapa ayat dalam Al-Qur'an antara makna kata "*Wafat*", yaitu Allah سبحانه و تعالی mengambil *ruh*, dan makna kata "*Maut*", yaitu Allah سبحانه و تعالی

---

<sup>16</sup> Teori Substitusi adalah teori pergantian orang yang mengalami atau menderita, dalam konteks penyaliban yesus dikatakan bahwa bukan Yesus lah yang disalibkan tetapi orang lain yang DISERUPAKAN dan menggantikan dia disalib (Apologia Historia)

mengambil *ruh* dan tidak mengembalikannya, yang mengakibatkan kematian (Kematian yang sebenarnya-Red).

Pembaca harus hati-hati dalam memahami bahwa setiap kali Allah سبحانه و تعالى mengambil jiwa memang biasanya mengakibatkan Maut atau kematian. Pembaca harus merenungkan tiga ayat Al-Qur'an berikut di mana kata *Wafat* (yaitu, pengambilan jiwa) dan Maut (yaitu, kematian) terus-menerus digabungkan :

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا ....

**(Qur'ān, az-Zumar, 39:42)**

*Allah mengambil jiwa (wafat) pada saat kematian ...*

...حَتَّى يَتَوَفَّيَهُنَّ الْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا

**(Qur'ān, az-Zumar, 4:15)**

*... sampai [Wafat] mengakibatkan kematian mereka, atau Allah membukakan jalan bagi mereka*

...حَتَّى إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمْ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفْرِطُونَ

**(Qur'ān, al-An'am, 6:61)**

*sampai, ketika kematian mendekati salah satu darimu, utusan Kami mengambil jiwanya (Wafat), dan mereka tidak mengabaikan [siapa pun].*

Kami sekarang memiliki informasi yang menjelaskan mengapa orang-orang Yahudi yakin bahwa mereka telah membunuh Yesus عليه السلام dan bahwa dia wafat dengan penyaliban. Mereka dibenarkan untuk sampai pada kesimpulan itu karena Allah mengambil jiwa Yesus عليه السلام di depan mata mereka saat dia dipakukan di kayu salib. Dengan kata lain, mereka melihat

dia dengan mata mereka sendiri 'menghembuskan nafas terakhir' (ekspresi yang biasa untuk kematian) saat dia di kayu salib.

Ada yang keberatan dengan hal di atas sambil berargumen bahwa Yesus عليه السلام tidak pernah disalibkan. Sebaliknya, mereka memajukan Teori Substitusi palsu mereka bahwa orang lain yang dibuat menyerupai dia (yang disalibkan) dan orang yang tidak bersalah itu (bukan *Yesus*) adalah orang yang disalibkan.

Yang masih harus dijelaskan adalah bagaimana penampakan wafatnya Yesus عليه السلام yang terjadi pada saat Allah mencabut jiwanya berbeda dengan kenyataan yang sebaliknya? Setiap orang Yahudi dan setiap orang Kristen akan sangat tertarik untuk mempelajari apa yang dikatakan Al-Qur'an tentang masalah ini; tetapi marilah kita terlebih dahulu menanggapi teori substitusi palsu sebelum kita mencoba untuk menemukan di dalam Al-Qur'an yang diberkahi yang menjelaskan penampakan dan realitas dalam hal ini.

### **Sebuah Penghalang Jalan**

Sangat disesalkan bahwa banyak Muslim (termasuk Cendekiawan Muslim) telah membuat kesalahan dengan menerima 'teori substitusi' sebagai penjelasan atas apa yang terjadi pada *Yesus* عليه السلام. Menurut teori ini, Allah تعالى و سبحانه membuat seseorang mengambil rupa fisik menjadi mirip rupa fisik Yesus عليه السلام dan orang yang tidak bersalah itulah sebagai "al-Masih" yang disalibkan.

Dengan demikian Teori substitusi menyatakan tanpa sedikit pun bukti yang mendukung, sebagai berikut :

- Allah تعالى و سبحانه menyebabkan seseorang mengambil rupa fisik *Yesus* (عليه السلام) dan orang itu (bukannya *Yesus*) yang disalibkan.

- Allah سبحانه و تعالی menyebabkan orang yang tidak bersalah, yang tidak pernah mengaku sebagai *al-Masih*, disalibkan karena mengaku sebagai *al-Masih*.

Tanggapan kami adalah menolak teori substitusi ini karena tidak ada referensi pendukung di dalam Al-Qur'an. Mereka yang mencari referensi pendukung dari Kitab Allah dan berargumen bahwa karena Al-Qur'an menyatakan bahwa Yesus عليه السلام tidak disalibkan, lalu mereka dapat menyimpulkan dari situ bahwa Dia (*Yesus*) tidak pernah disalibkan! Namun, bagi mereka yang berpegang pada pandangan ini, mereka dipaksa untuk menganut teori substitusi (yaitu) bahwa orang lain yang mirip dengan *Yesus* عليه السلام, disalibkan sebagai ganti Yesus.

Jika ada *Yesus* عليه السلام yang mirip di Yerusalem, maka itu pasti akan menjadi berita utama. Lalu, bagaimana mungkin tidak ada orang yang pernah melihat sosok serupa ini sebelum kemunculannya yang misterius tepat ketika *Yesus* عليه السلام akan disalibkan? Dari mana dia datang? Apakah dia jatuh dari langit? Para pendukung teori substitusi menambah kesulitan mereka sendiri ketika mereka menyatakan bahwa Allah Maha Tinggi menyebabkan seseorang menjadi serupa dengan *Yesus* عليه السلام sesaat sebelum penyaliban terjadi.

Keyakinan akan *Yesus* عليه السلام yang mirip mungkin telah diambil (dengan bodohnya) dari Injil Barnabas versi Italia yang dipalsukan yang sejarahnya kembali ke abad ke-16 dan ke-17 (yang menyatakan) bahwa Yudas diubah oleh Allah سبحانه و تعالی untuk dilihat seperti *Yesus*.

### **Transformasi Yudas**

*Yudas masuk dengan tergesa-gesa sebelum semua orang ke dalam kamar tempat Yesus diangkat. Dan para murid sedang tidur. Di mana Tuhan yang*



*luar biasa bertindak dengan luar biasa, sedemikian rupa sehingga Yudas begitu berubah dalam ucapan dan wajahnya menjadi seperti Yesus sehingga kami percaya bahwa dia adalah Yesus.*

### **(Doctored Gospel of Barnabas, Chapter 216)**

Ini adalah dokumen yang sama yang menyatakan (dengan lucunya) bahwa al-Masih akan datang dari keturunan Ismail, bukan dari keluarga Amran. Pembaca kami yang budiman harus mencatat bahwa 'Surat Barnabas', yang merupakan dokumen yang jauh lebih tua (dan dalam bahasa Yunani) tidak menyebutkan Orang yang mirip *Yesus* عليه السلام disalibkan untuk menggantikannya.

Tanggapan kami adalah ingin mengingatkan mereka bahwa teori ini berimplikasi kepada tindakan Allah تعالى سبحانه و تعالى (Karena menggantikan orang yang tidak bersalah untuk disalib-Red), oleh karena itu mereka yang dengan keras kepala berpegang teguh pada penjelasan ini harus bersiap untuk membela diri pada Hari Penghakiman. Teori Substitusi ini yang telah diterima tanpa dikritik oleh banyak Muslim (termasuk banyak cendekiawan) bahwa teori ini bertentangan dengan standar keadilan mutlak Ilahi yang ditetapkan dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa tidak ada jiwa yang akan menanggung beban orang lain :

قُلْ أَعْيَرَ اللَّهُ أَبْعِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

**(Qur'an, al-An'am, 6:164)**

*Katakanlah: “Maka apakah aku mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan segala sesuatu?” Dan apapun [salah] yang dilakukan manusia bergantung pada dirinya sendiri; dan tidak ada pembawa beban yang akan dibuat untuk menanggung beban orang lain. Dan, pada waktunya, kepada Tuhanmu kamu semua harus kembali: dan kemudian Dia akan membuat kamu [benar-benar] mengerti semua yang kamu biasa berselisih.*

(Catatan : lihat juga di Surah ayat yang lain : 17:15, 35:18, 39:7 and 53:38).

Hal ini juga menghubungkan Allah و سبحانه و تعالى sebagai Tuhan yang melakukan tindakan ketidakadilan karena (berdasarkan tindakan Ilahi yang diduga) seorang pria yang tidak bersalah membayar dengan nyawanya untuk klaim yang tidak pernah dibuatnya. Jelas tidak adil jika seseorang disalibkan karena mengaku sebagai al-Masih padahal dia tidak pernah membuat klaim seperti itu. Allah *dzat* Maha Tinggi telah dengan tegas menyatakan bahwa Dia tidak pernah berbuat tidak adil kepada siapa pun :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ۖ وَإِنْ تَكَ حَسَنَةً يُّضْعِفْهَا وَيُؤْتِ  
مِنْ لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا

**(Qur’ān, an-Nisa, 4:40)**

*Sesungguhnya Allah tidak berlaku zalim bahkan seberat seekor semut pun; dan jika ada suatu kebaikan, Dia akan melipatgandakannya, dan akan melimpahkan dari rahmat-Nya pahala yang besar*

مَا يَبْدُلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ وَمَا أَنَا بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ

**(Qur’ān, Qaf, 50:29)**

*“Penghakiman yang telah Aku lewati tidak akan diubah; dan tidak pernah Aku melakukan sedikit pun ketidakadilan terhadap makhluk-makhluk-Ku!”*

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ النَّاسَ شَيْئًا وَلَكِنَّ النَّاسَ أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

**(Qur’ān, Yunus, 10:44)**

*Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada siapapun, melainkan manusialah yang menzalimi dirinya sendiri*

Pada Hari Penghakiman (mereka yang menyatakan tindakan ketidakadilan Ilahi di atas) telah terjadi, mereka akan dimintai oleh Allah و سبحانه و تعالى untuk memberikan bukti bahwa ia pernah bertindak dengan cara yang mereka nyatakan tentang Dia bahwa Dia menyebabkan orang lain mengambil rupa sebagai Yesus عليه السلام dan orang itu disalibkan sebagai pengganti Yesus. Ketika mereka (kemudian) memberikan bukti dalam bentuk dugaan dan asumsi yang sembarangan (mereka akan belajar bahwa mereka telah melakukan kesalahan), dan mereka melakukan dosa yang mengerikan dengan membuat pernyataan yang salah dan tidak adil tentang Allah , yaitu, mereka berbohong tentang Allah.

Sekarang setelah kita membuang teori substitusi yang salah, kita dapat beralih ke Al-Qur’an untuk menemukan penjelasan tentang apa yang terjadi ketika Allah SWT mengambil ruh al-Masīh. Dengan melakukan itu, kita juga akan dapat menunjukkan kepalsuan dari setiap klaim bahwa Al-Qur’an pernah menyatakan perihal wafatnya Yesus عليه السلام.

**Yesus tidak mengalami Maut, atau kematian, di mana Allah mengambil jiwa dan kemudian menjaga jiwa itu**

Kami telah mencatat sebelumnya bahwa Al-Qur’an telah dua kali menyatakan, dengan cukup jelas dan tanpa ambiguitas,

bahwa Allah SWT mengambil jiwa Yesus عليه السلام pada saat penyaliban :

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَحْيَىٰ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ

(Qur'ān, ali Imran, 3:55)

*Lihat! Allah berfirman: "Wahai Yesus! Sesungguhnya aku akan mengambil jiwamu...."*

فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

(Qur'ān, al-Maidah, 5:117)

*"... tetapi sejak Engkau mengambil jiwaku, Engkau sendirilah yang menjaga mereka: Engkau adalah saksi atas segala sesuatu."*  
(Terjemahan Muhammad Abdel Haleem)

Jika Allah SWT mengambil jiwa (yaitu, Wafat) *Yesus* (عليه السلام), dan kemudian menyimpannya, implikasinya adalah dia wafat (dan karenanya) orang-orang Yahudi berhasil membunuh dan menyalibnya. Tetapi Al-Qur'an telah dengan jelas menyatakan bahwa hal seperti itu tidak terjadi! Sebaliknya, Al-Qur'an telah mengungkapkan informasi mengejutkan tentang hal ini yang sekarang memungkinkan kita untuk menemukan apa yang terjadi.

Al-Qur'an memberi tahu kita bahwa Allah dapat mengembalikan jiwa yang diambil-Nya. Ketika Dia mengambil jiwa (Wafat) dan kemudian mengembalikannya, implikasinya adalah bahwa orang seperti itu pasti tidak mati!

لَلّٰهُ يَتَوَفَّى الْاَنْفُسَ حِيْنَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا  
فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضٰى عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْاٰخْرٰى اِلَى  
اَجَلٍ مُّسَمًّى اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَآيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

(Qur'an, al-Zumar, 39:42)

*Ayat ini dimulai dengan pernyataan tegas bahwa Allah mengambil jiwa pada saat kematian. Tetapi Al-Qur'an kemudian melanjutkan dengan menyatakan bahwa ada orang-orang yang, meskipun jiwanya diambil dalam tidurnya, tentu saja tidak mati! Ini karena Allah memelihara jiwa-jiwa yang ditetapkan kematiannya dan mengembalikan sisanya untuk jangka waktu yang ditentukan.*

Pembaca mungkin tidak asing lagi dengan peristiwa hipotetis seperti ini yang sekarang kami deskripsikan :

*Pada suatu hari ada seorang wanita mengalami serangan jantung yang kronis dan tiba-tiba dia berhenti bernapas. Keluarganya menelepon ambulans dan ambulans pun segera datang. Dia diperiksa oleh paramedis yang datang dengan ambulans, dan mereka tidak menemukan tanda-tanda bahwa wanita itu masih hidup. Tubuhnya yang tak bernyawa dibawa ke rumah sakit di mana dia diperiksa lagi dan dinyatakan 'mati pada saat kedatangan'. Tubuhnya kemudian dibawa ke kamar mayat di mana seorang dokter akhirnya tiba untuk melakukan pemeriksaan forensik untuk menentukan penyebab kematiannya. Tubuh telanjangnya yang tak bernyawa tergeletak di atas meja operasi, dan dokter akan mengangkat pisaunya untuk memotongnya, ketika wanita itu membuka matanya, melihat dirinya*

*telanjang, dan melihat seorang pria berdiri di depannya dengan pisau akan digunakan padanya, dan berteriak. Sang Dokter menjawab dengan gugup, kejadian seperti ini jika dibicarakan oleh sains ketika menantang Kebenaran yang terungkap hanyalah kalimat: "Nyonya, Anda sudah mati!"*

Al-Qur'an memberikan penjelasan untuk peristiwa di atas; itu adalah penjelasan yang terletak di luar jangkauan terbatas ilmu pengetahuan modern, yaitu: Allah mengambil jiwanya pada saat serangan jantung, dan karenanya tidak ada tanda-tanda kehidupan; Allah kemudian mengembalikan jiwaitu, dan kebetulan momennya tepat pada saat dokter hendak membedahnya; sehingga dia tidak mati, meskipun Allah mengambil jiwanya. Wanita itu mengalami Wafat di mana Allah سبحانه و تعالی mengambil jiwanya, dan kemudian mengembalikannya.

*Yesus عليه السلام* mengalami Wafat di mana Allah سبحانه و تعالی mengambil jiwanya, dan kemudian mengembalikannya.

Penulis ini menduga bahwa Allah سبحانه و تعالی telah menyiapkan hukuman yang mengerikan untuk beberapa orang yang sangat jahat, yang setelah Allah mengambil jiwa mereka dari tubuh mereka, akan dinyatakan mati. Oleh karena itu, mereka akan mengalami Wafat. Tubuh mereka yang tak bernyawa akan ditempatkan di peti mati yang akan dimakamkan di kuburan. Allah kemudian akan mengembalikan jiwa ke tubuh, dan orang seperti itu akan bangun, seolah-olah dari tidur, untuk menemukan dirinya terkejut dan mengerikan, terkubur hidup-hidup di kuburannya sendiri. Tuhan Yang Maha Esa Yang Maha Penyayang, telah memperingatkan bahwa Dia juga memperingatkan hukuman yang mengerikan!

Penjelasan tentang apa yang terjadi pada saat upaya untuk menyalibkan *Yesus عليه السلام* sekarang mulailah jelas. Allah

mengambil jiwanya saat dia di kayu salib, dan karenanya orang-orang melihatnya benar-benar meninggal dunia, oleh karena itu cukup jelas. Allah kemudian mengembalikan jiwanya pada saat tidak ada seorang pun di sekitarnya yang melihatnya. Dia bangun, dan Allah kemudian mengangkatnya kepada diri-Nya :

بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ ۖ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

(Qur'ān, an-Nisa, 4:158)

*... sebaliknya, Allah mengangkatnya kepada diri-Nya sendiri. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*

Implikasi dari penjelasan ini adalah bahwa dia tidak dibunuh atau disalibkan, tetapi dibuat untuk diperlihatkan kepada mereka yang melihat peristiwa itu, bahwa seolah-oleh telah mati, padahal tidak. Definisi kematian dalam Al-Qur'an adalah bahwa Allah harus mengambil jiwa dan tidak mengembalikannya. Itulah yang disebut Maut atau kematian. Allah memang mengambil jiwanya, tetapi kemudian mengembalikannya, maka *Yesus عليه السلام* tidak pernah mengalami Maut atau kematian.

Karena jiwa al-Masīh diambil darinya, dan kemudian kembali, dan karenanya dia tidak mengalami Maut atau kematian, akan tetapi Dia (*Yesus-Red*) dibangkitkan kepada Allah سبحانه و تعالی sendiri, implikasinya adalah bahwa al-Masīh harus kembali ke dunia suatu hari, dan kemudian mati. (yaitu, mengalami Maut) dan kemudian dibangkitkan untuk hidup kembali bersama seluruh umat manusia. Ini karena Al-Qur'an telah memberitahu kita bahwa setiap jiwa pasti merasakan Maut atau kematian:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ

(Qur'ān, ali-Imran, 3:185)

*Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan kematian.....*

Akhirnya, ada bukti tambahan dalam Al Qur'an bahwa *Yesus* sendiri melakukan kepada orang lain apa yang Allah سبحانه و تعالى Tinggi lakukan padanya pada saat penyaliban, yaitu (dengan izin Allah) Yesus menyebabkan jiwa kembali ke tubuh setelah Allah SWT telah mengambil jiwanya :

... وَأَخِي الْمَوْتَى بِإِذْنِ اللَّهِ .....

**(Qur'ān, ali-Imran, 3:49)**

*.. ... dan aku akan menghidupkan kembali orang mati dengan izin Allah .....*

Al-Qur'an telah memberitahu kita bahwa ketika Allah سبحانه و تعالى mengambil jiwa, hanya ada dua kemungkinan yang bisa kita ambil, yaitu : Dia menjaga jiwa, atau Dia mengembalikannya. Tidak ada kemungkinan ketiga. Oleh karena itu satu-satunya cara kita dapat menjelaskan peristiwa Yesus menghidupkan kembali orang mati adalah bahwa Allah سبحانه و تعالى mengambil jiwa, dan kemudian mengizinkannya kembali melalui Yesus (untuk mengembalikan Jiwa tersebut-Red); tidak ada penjelasan lain yang lebih valid lagi.

Sekarang mari kita simpulkan; karena Yesus tidak mengalami kematian, dan karena setiap jiwa harus mati, maka ia harus kembali suatu hari nanti, dan kemudian akan mengalami kematian seperti semua orang lain sebelum dia.

Pembaca Kristen kami akan ingat bahwa ada orang-orang Israel yang percaya (yang percaya kepada Yesus sebagai al-Masih) yang menerima informasi (beberapa hari setelah penyaliban-Nya) bahwa dia masih hidup, karena ada laporan yang dikonfirmasi bahwa dia terlihat bangkit dari kematian. Tentu saja mereka tidak menyadari bahwa kematian yang mereka lihat pada saat penyaliban bukanlah kematian biasa di mana jiwa pergi untuk tidak pernah



kembali. Melainkan Allah dzat yang Maha Tinggi mengambil ruhnya lalu kemudian mengembalikannya, dan Allah kemudian mengangkatnya kepada diri-Nya sendiri.

Pasti pada saat itulah jiwanya dikembalikan ke tubuhnya, dan dia hidup kembali, dan tepat sebelum dia diangkat ke hadapan Allah سبحانه و تعالی, beberapa murid-muridnya melihatnya! Buku ini tidak berusaha untuk menentukan jumlah yang pasti dari beberapa murid-muridnya yang melihatnya, tetapi yang jelas adalah bahwa ada bukti bahwa mereka melihatnya. Ahli eskatologi Muslim sama sekali tidak memiliki masalah dalam menerima bahwa Yesus عليه السلام terlihat hidup setelah publik menyaksikan penyaliban-Nya.

Penulis ini dengan sabar menunggu hari ketika Yesus عليه السلام akan kembali, ketika dia dengan yakin mengharapkan bahwa al-Masīh akan membenarkan penjelasan Al-Qur'an di atas, dan bahwa pandangan alternatif, yang melibatkan teori substitusi, adalah salah!

### **3.3 Bukti kedua dari Al-Qur'an bahwa Yesus akan kembali**

*Pada saat Yesus kembali, dan sebelum dia mati, semua orang Yahudi harus percaya kepadanya sebagai Mesias.*

Kami memulai penjelasan kami dari Al-Qur'an tentang kembalinya Yesus عليه السلام ke dunia ini dengan mengarahkan pembaca ke peristiwa penyaliban yang dijelaskan dalam sebuah bagian yang terletak di Sūrah *an-Nisa'* (4:157-58) yang dengan jelas menetapkan sebagai berikut :

1. Mereka (orang-orang Yahudi) membual bahwa mereka telah berhasil membunuh Yesus عليه السلام —tetapi sebenarnya mereka tidak berhasil membunuhnya;

2. Mereka membual bahwa hal itu telah dilakukan dengan penyaliban—tetapi mereka tidak berhasil membunuhnya dengan cara penyaliban
3. Sebaliknya, Allah سبحانه و تعالى memperlihatkan kepada mereka bahwa mereka telah membunuhnya—dan oleh karena itu kenyataannya adalah sebaliknya

Sebagai konsekuensi dari rencana Ilahi untuk membuat seolah-olah *Yesus عليه السلام* disalibkan, semua orang Israel yang hadir, serta mereka yang kemudian diberitahu tentang apa yang terjadi, diyakinkan bahwa *Yesus عليه السلام* memang disalibkan. Tidak masalah apakah mereka percaya kepadanya sebagai al-Masīh, atau apakah mereka menolaknya, mereka semua percaya bahwa dia disalibkan!

Al-Qur'an kemudian melanjutkan untuk mengkonfirmasi apa yang sudah jelas sebelum peristiwa penyaliban, dan yang tetap demikian bahkan setelah penyaliban, yaitu, sementara bagian dari Bani Isrā'īl menerima *Yesus عليه السلام* sebagai al-Masīh, dan terus percaya padanya. dengan demikian, terlepas dari penyalibannya, sisanya, sebagai akibat dari penyalibannya, dengan gembira menegaskan penolakan mereka terhadap klaimnya sebagai al-Masīh:

... فَأَمَّنَّتْ طَائِفَةٌ مِّنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَفَرَتُ طَائِفَةٌ

(Qur'ān, as-Saff, 61:14)

*... sebagian Banū Isrā'īl mempercayainya, dan sebagian lainnya menolaknya ...*

Al-Qur'an kemudian menyebut orang-orang Israel yang menerimanya sebagai al-Masīh, sebagai al-Nasārah atau Kristen, sedangkan orang-orang Israel yang menolaknya, dan membual

tentang bagaimana mereka telah membunuhnya, dalam Al-Qur'an diganti namanya menjadi *al-Yahūd*, atau Yahudi.

Penolakan orang Yahudi terhadap al-Masīh ini, dan kesombongan mereka tentang bagaimana mereka telah membunuhnya (sementara dengan sinis menyebut dia sebagai al-Masīh), memicu tanggapan Ilahi yang penting dengan konsekuensi yang tidak menyenangkan bagi orang-orang Yahudi di akhir Sejarah. Allah sekarang mengakui *Banū Isrāīl* untuk dibagi secara permanen, tanpa kemungkinan untuk bersatu kembali. Dia menjawab dengan membatalkan penggunaan nama Banū Isrāīl, dan menggantinya dengan *Ahl al-Kitāb* (ahli Kitab). Kitab *Banū Isrāīl* ditutup secara permanen; baik orang Israel yang menerima *Yesus عليه السلام* sebagai al-Masīh, dan yang sekarang diubah namanya dalam Al-Qur'an sebagai *al-Nasārah* atau Kristen, serta orang-orang Israel yang menolak *Yesus عليه السلام* sebagai al-Masīh berganti nama menjadi *al-Yahūd*, atau Yahudi, sekarang disebut dalam Al Qur'an sebagai Ahl al-Kitab. Sejak saat itu, istilah "*Banū Isrāīl*" tidak lagi digunakan dalam Al-Qur'an—dan ini merupakan Tanda Ilahi yang paling tidak menyenangkan.

Alasan pembatalan itu menjadi jelas ketika ayat berikut dari Surat *an-Nisa'* mengungkapkan kalimat yang mengagumkan

Nubuat ilahi tentang nasib itu (di akhir Sejarah) yang menunggu sebagian Yahudi dari orang Israel yang menolak *Yesus (عليه السلام)* sebagai al-Masīh, dan yang membual bahwa mereka telah membunuhnya.

Bukti kedua dalam Al-Qur'an tentang kembalinya *Yesus عليه السلام* adalah dalam perubahan nama itu ( dan dalam nubuatan Ilahi yang tidak menyenangkan bagi sebagian yahud itu) dalam nubuatan itulah kita menemukan bukti dalam Al-Qur'an bahwa *Yesus عليه السلام* suatu hari akan kembali. Berikut adalah nubuatan Ilahi :

وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لِيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ ۗ وَيَوْمَ  
الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِدًا

(Qur'ān, an-Nisa, 4:159)

*akan ada satu pun dari mereka (yaitu, yang menolak Yesus sebagai al-Masīh) yang tidak akan menerima Dia, dan percaya kepadanya sebagai al-Masīh, sebelum kematiannya; dan pada Hari Penghakiman dia akan memberikan Tidak bukti terhadap mereka*

Nasib yang sekarang menunggu orang-orang Yahudi adalah bahwa mereka semua harus menyatakan penerimaan (dan kepercayaan mereka) kepadanya (yaitu *Yesus*) sebagai al-Masīh pada akhir Sejarah, dan pernyataan kepercayaan ini akan dibuat sebelum mereka menempuh kematian. Tetapi meskipun mereka menegaskan kepercayaan mereka kepadanya (yaitu, *Yesus*) sebagai al-Masīh, hal itu akan memberikan bukti pada Hari Penghakiman.

Kepada siapa Allah mengacu pada ayat di atas ketika Dia mengatakan bahwa: mereka harus beriman kepadanya sebelum kematiannya?

Hanya ada satu penjelasan yang jelas, lugas dan benar secara kontekstual dari ayat Al-Qur'an ini bahwa sejarah suatu hari akan terulang kembali. Ketika peristiwa itu terjadi, dunia akan menyaksikan (sekali lagi) peristiwa penting yang mirip dengan kematian *Fir'aun*. *Fir'aun* menyatakan imannya kepada Tuhannya orang Israel ketika dia berada di bawah air, dan tepat sebelum atau menjelang dia mati. Begitu juga dengan orang-orang Yahudi harus (dengan cara yang sama) menyatakan iman mereka kepada *Yesus* عليه السلام sebagai al-Masīh sebelum mereka semua mati (sebagaimana menjelang kematian *fir'aun-Red*). Perbedaan dalam kedua peristiwa itu adalah bahwa peristiwa pertama melibatkan satu individu, Firaun, sedangkan peristiwa ini akan mencakup

seluruh komunitas orang (yaitu orang-orang Yahudi yang menolak *Yesus* sebagai al-Masih) tanpa pengecualian. Justru karena alasan inilah Allah memelihara (mengawetkan-Red) tubuh *Fir'aun*. Dia melakukannya agar tubuh yang diawetkan dapat berfungsi sebagai Tanda bagi orang-orang yang akan datang setelahnya.

*Tubuh Firaun ditemukan pada tahun  
1897, dan Gerakan Zionis Yahudi  
diciptakan pada saat yang sama.*

Berikut adalah bagian Al-Qur'an yang diakhiri dengan nubuatan Ilahi (yang tidak menyenangkan) ini terkait dengan tubuh Firaun :

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ ﴿٩٠﴾  
بَغْيًا وَعَدُوًّا ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَدْرَكَهُ الْعَرَقُ قَالَ آمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا  
الَّذِي آمَنْتُ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

**(Qur'ān, Yunus, 10:90)**

*Dan Kami bawa bani Israil menyeberangi lautan; dan di sana Firaun dan pasukannya mengejar mereka dengan kekejaman dan kezaliman yang keras, sampai [mereka dibanjiri oleh air laut. Dan] ketika dia hampir tenggelam, [Firaun] berseru: "Aku menjadi percaya bahwa tidak ada Tuhan selain Dia yang dipercayai oleh orang-orang Israel, dan aku termasuk orang-orang yang menyerahkan diri kepada-Nya!"*

الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ الْجَنَّاتِ  
الْجَنَّةِ وَأَن نَّصِفَ لَهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَنَّهُمْ كَانُوا  
يَعْمَلُونَ ﴿٩١﴾

**(Qur'ān, Yunus, 10:91)**

[Tetapi Allah berfirman:] “Sekarang?—sementara selama ini kamu memberontak [melawan Kami], dan kamu melakukan Fasad?”

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً ۖ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ  
النَّاسِ عَنِ آيَتِنَا لَغٰفِلُونَ

(Qur’ān, Yunus, 10:92)

“Hari ini, Firaun, Kami telah menetapkan agar jasadmu diawetkan sehingga dapat berfungsi sebagai tanda yang menakjubkan bagi orang-orang yang akan datang setelah kamu; namun begitu banyak yang lalai dari peringatan Kami!”

Tanda apakah yang diperingatkan oleh Allah سبحانه و تعالی S ? Pandangan kami adalah bahwa Allah سبحانه و تعالی sedang memberikan peringatan kepada orang-orang yang akan hidup dengan cara hidup *Firaun*, bahwa mereka akan mati dengan cara dia (*Fir’aun-Red*) mati; dan Allah Maha Tahu!

*Fir’aun* menyadari (sebelum dia mati) bahwa dia bukanlah Tuhan sekaligus Tuhan bagi *Bani Isrāīl*. Dia kemudian menyatakan imannya kepada Tuhan Allah yang esa; tetapi pernyataan itu dibuat di bawah air (saat ia tenggelam dan akan binasa dilaut merah-*Red*) dimana hanya Allah سبحانه و تعالی yang menjadi saksi. Setelah membuat pernyataan iman kepada Tuhan yang telah dia tolak sepanjang hidupnya, dia kemudian mati.

Pandangan kami adalah bahwa Al-Qur’an telah memperingatkan bahwa mereka yang menolak Yesus عليه السلام sebagai al-Masīh semuanya akan mati dengan cara yang sama seperti *Firaun* mati. Mereka semua tidak memiliki pilihan selain menyatakan iman mereka kepada *Yesus عليه السلام* sebelum Dia (yaitu, Yesus) wafat.

Jika *Yesus عليه السلام* sudah wafat, implikasinya adalah karena *nubuat* Ilahi belum digenapi, maka itu salah.

Sebaliknya, jika Al-Qur'an diakui sebagai Kebenaran mutlak, dan tidak mungkin salah dalam apa pun yang terkandung di dalamnya, implikasinya adalah bahwa *Yesus عليه السلام* tidak wafat, baik pada saat penyaliban, atau kapan pun sesudahnya. Sejak Al-Qur'an telah menyatakan bahwa setiap jiwa pasti merasakan kematian (*al-Anbiyā*, 21:35), maka karena itu *Yesus عليه السلام* harus suatu hari kembali ke alam, dan kemudian merasakan kematian seperti yang lainnya.

Oleh karena itu nubuatan Ilahi tentang nasib buruk yang menanti orang-orang Yahudi yang menolak *Yesus عليه السلام* sebagai al-Masīh, akan terjadi pada saat dia kembali. Namun, meskipun mereka akan membuat pernyataan kepercayaan kepadanya sebagai al-Masīh ketika dia kembali, sudah terlambat untuk berbuat baik (*mengampuni-Red*) kepada mereka. Pada Hari Penghakiman dia akan memberikan bukti terhadap mereka, dan mereka kemudian akan menerima hukuman karena penolakan mereka.

Mari kita jelaskan lagi *Nubuat* Al-Qur'an ini yang telah menetapkan bahwa *Yesus عليه السلام* tidak mengalami kematian yang sebenarnya (di mana Allah mengambil jiwa dan belum mengembalikannya) pada saat Penyaliban (atau pada waktu berikutnya) melainkan ia masih belum dihidupkan. Dan karenanya Dia (*Yesus-Red*) harus kembali ke dunia ini, dan pada saat dia kembali, (sebelum *Yesus* mengalamai Kematian yang sebenarnya), setiap orang Yahudi harus menerima dia sebagai al-Masīh.

Ini adalah satu-satunya penjelasan logis dari *Nubuat* Al-Qur'an (yang tidak menyenangkan bagi mereka) ini yang disampaikan kepada dunia Yahudi pada saat mereka membual tentang bagaimana mereka telah membunuh Al Masih!

## Penghalang Jalan lainnya

Ada sebagian orang yang percaya bahwa ketika Al-Qur'an merujuk pada ayat di atas, orang-orang tersebut yang pasti akan menerima *Yesus عليه السلام* sebagai al-Masīh sebelum kematiannya, implikasinya adalah bahwa setiap orang Yahudi (sejak hari penyaliban itu) akan menegaskan kepercayaan kepada *Yesus عليه السلام* sebagai al-Masīh sebelum mereka (orang Yahudi) mati. Maka jelaslah, selain karena sebagian kecil dari mereka yang menjadi Kristen atau Muslim, mereka tidak lagi diakui sebagai orang Yahudi. semua orang Yahudi yang telah meninggal sejak hari penyaliban itu tidak pernah menegaskan kepercayaan kepada *Yesus عليه السلام* sebagai al-Masīh.

Para pendukung pandangan ini menafsirkan pernyataan yang jelas dari kalimat “Qabl al-Maut”, yaitu sebelum kematian, yang tercantum di dalam Al-Qur'an, yang berarti pada saat kematian. Mereka kemudian melanjutkan permohonan bahwa tidak ada bukti pada saat kematian yang akan mengkonfirmasi pernyataan iman mereka.

Tetapi pandangan ini bertentangan dengan Al-Qur'an yang telah menyatakan, misalnya, bahwa ketika ajal tiba, orang yang akan meninggal harus menyatakan wasiat :

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا  
الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى  
الْمُتَّقِينَ

(Qur'an, al-Baqarah, 2:180)

*Diwajibkan bagimu, ketika kematian menghampiri salah seorang di antara kamu dan dia meninggalkan banyak kekayaan, untuk*



*membuat wasiat untuk orang tuanya dan kerabat [lainnya] sesuai dengan apa yang adil: ini mengikat semua orang yang sadar Tuhan.*

Para pendukung penjelasan Al-Qur'an ini kemudian menggunakan argumen terakhir bahwa ayat Al-Qur'an mengacu pada pernyataan kepercayaan kepada Al-Masih pada saat kematian ketika jiwa orang Yahudi akan meninggalkan jasadnya dalam proses kematian :

فَلَوْلَا إِذَا بَلَغَتِ الْحُقُوفَ

**(Qur'ān, al-Waqi'ah, 56:83)**

*Mengapa, kemudian, ketika nafas terakhir sampai ke tenggorokan pada orang yang sekarat*

Mereka menyatakan bahwa orang Yahudi akan membuat pernyataan kepercayaan kepada *Yesus عليه السلام* sebagai al-Masīh pada saat dia (orang Yahudi) sedang sekarat (sakratul maut-Red), dan karena alasan ini tidak akan pernah ada bukti untuk mengkonfirmasi pernyataan kepercayaan itu.

Kami menolak penjelasan apa pun tentang nubuatan dalam Al-Qur'an bahwa pernyataan iman akan terjadi saat kematian sedang berlangsung, karena bukan itu yang dikatakan ayat tersebut. Al-Qur'an dengan jelas mengatakan bahwa pernyataan itu akan dibuat sebelum dia meninggal yaitu pada frase : قبل الموت, dan bukan saat dia sekarat, yaitu pada frase : حي الموت

Penulis ini dengan sabar menunggu hari ketika *Yesus ( عليه السلام )* kembali, ketika dia dengan yakin berharap bahwa al-Masīh akan menegaskan bahwa penjelasannya tentang frasa Al-Qur'an (sebelum dia mati : قبل الموت) adalah benar, dan hal itu mengacu pada kematian *Yesus ( عليه السلام )* dan bukan kematian orang Yahudi.

Dengan demikian Penjelasan kami tentang ayat Al-Qur'an ini menunjukkan bahwa suatu peristiwa luar biasa dalam sejarah Yahudi akan terungkap ketika Al Masih kembali, dan itu akan menjadi peristiwa yang tidak seperti yang lain di sepanjang sejarah. Orang-orang yang dengan keras kepala bertahan dalam penolakan mereka terhadap Yesus عليه السلام sebagai al-Masīh selama lebih dari 2000 tahun, sekarang akan berhadapan muka dengan bukti yang tak terbantahkan bahwa dia (*Yesus-Red*) memang al-Masīh, dan mereka semua (tanpa kecuali) tidak akan ada pilihan selain menerima dia sebagai Mesias. Pada saat itulah nubuatan Al-Qur'an (yang tidak menyenangkan bagi Yahudi-Red) ini akan digenapi. Buku ini memperingatkan mereka tentang apa yang ada di depan mereka jika mereka tetap bersikeras menolak Yesus عليه السلام sang putra Mariam sebagai al-Masīh.

Buku ini juga memberikan peringatan kepada mereka yang berpegang teguh pada penjelasan Al-Qur'an yang palsu bahwa semua orang Yahudi (tanpa kecuali) akan menyatakan iman mereka kepada Yesus عليه السلام pada saat mereka sakratul maut, bukan menerima Yesus عليه السلام saat ia kembali. Penjelasan Al-Qur'an seperti itu jelas salah dan akan menimbulkan konsekuensi serius bagi mereka yang berpegang teguh padanya yang bertentangan dengan akal sehat dan logika.

### **3.4 Bukti Ketiga dari al-Qur'an bahwa Yesus Akan Kembali**

*Dan dia (Yesus) adalah Tanda Hari Kiamat. Karena masih ada Nabi lain yang akan datang setelah dia, namun dia (Yesus) tidak mungkin menjadi Tanda seperti itu sebelum diangkat kepada Allah. Karena itu, hanya kembalinya dia yang akan merupakan Tanda Hari Kiamat.*

Al-Qur'an telah mengidentifikasi Yesus عليه السلام dalam Surat *az-Zukhruf* (43:61) sebagai Tanda Sa'āh (yaitu, Hari Kiamat, atau Hari Terakhir) yang akan menandai akhir Sejarah (bukan akhir dunia)

. Tanda-tanda Hari Akhir tidak dapat mulai muncul dalam sejarah sampai semua Nabi Allah telah datang kepada umat manusia. Isa tidak bisa menjadi Tanda Sa'āh seperti itu selama seluruh hidupnya di bumi, sampai hari ketika dia diangkat ke Allah *dzat* yang Maha Tinggi, karena masih ada Nabi lain yang akan datang setelahnya. Lalu, bagaimana mungkin Yesus عليه السلام menjadi Tanda Hari Akhir? Hanya ada satu kemungkinan jawaban untuk pertanyaan itu, dan sekarang kita lanjutkan ke jawaban itu.

Tetapi sebelum kita melakukannya, pertama-tama kita harus menyelesaikan beberapa hal yang berkaitan dengan tata bahasa dan tanda diakritik <sup>17</sup>dalam teks Arab Al-Qur'an.

Karena Al-Qur'an telah menyebut Yesus عليه السلام dalam ayat itu (43:61) dengan kata ganti 'dia' (tidak menyebutkan dengan sebutan nama), kita perlu mengutip seluruh bagian di mana kata ganti itu muncul seperti itu agar pembaca lebih dapat mengidentifikasi siapa yang diwakili oleh kata ganti tersebut. Kita tidak perlu menafsirkan Al-Qur'an, melainkan masalah tata bahasa, sintaksis, dan konteks yang akan kita bahas.

Al-Qur'an memulai bagian ini (Surah *al-Zukhruf* ayat 57-61) dengan referensi yang jelas dan jelas kepada *Yesus* عليه السلام sang putra *Mariam* dengan nama :

وَلَمَّا ضُرِبَ ابْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ  
يَصِدُّونَ

(Qur'ān, al-Zukhruf, 43:57)

---

<sup>17</sup> diakritik/di·a·kri·tik/ n tanda tambahan pada huruf yang sedikit banyak mengubah nilai fonetis huruf itu, misalnya tanda ' pada huruf é (KBBI)

Sekarang kapan pun [sifat] putra Mariam dijadikan pelajaran (atau perumpamaan), [yaa Muhammad,] lihatlah! kaumu bersorak pada perkara ini.

Pembaca harus hati-hati mencatat bahwa ketika Al-Qur'an menggunakan kata ganti 'dia' dalam ayat berikutnya (di bawah), itu merujuk pada *Yesus عليه السلام*.

وَقَالُوا ءَالِهَتُنَا خَيْرٌ أَمْ هُوَ ۚ مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ

(Qur'ān, al-Zukhruf, 43:58)

Dan mereka berkata (yaitu, mereka bertanya), “Mana yang lebih baik—dewa kami atau dia (yaitu, *Yesus*)?” [Tetapi] hanya dalam semangat perselisihan mereka menempatkan perbandingan ini di hadapan Anda: ya, mereka kaum yang suka bertengkar!

Di ayat berikutnya, juga (di bawah), kata ganti 'dia' dengan jelas mengacu pada *Yesus (عليه السلام)* :

إِنَّ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَاهُ مَثَلًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ ۚ

(Qur'ān, al-Zukhruf, 43:59)

Adapun dia, yaitu *Isa*, tidak lebih dari seorang manusia—seorang hamba Kami yang kepadanya Kami telah melimpahkan rahmat (Kami), dan melaluinya Kami memberikan bukti Kebenaran bagi Bani Israel.

Sekali lagi, di ayat berikutnya (di bawah), ada penunjukan kepada *Yesus عليه السلام* :

وَلَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَا مِنْكُمْ مَلَائِكَةً فِي الْأَرْضِ يَخْلُقُونَ

**(Qur'ān, al-Zukhruf, 43:60)**

*(Kamu menolak mukjizat yang telah Kami berikan kepada Yesus seperti 'berbicara dari buaiannya ketika masih bayi' dan menyatakan bahwa itu adalah sihir murni); tetapi seandainya Kami menghendaki, sesungguhnya Kami dapat menjadikan kamu malaikat-malaikat yang saling menggantikan di bumi!*

Dalam ayat ini (di bawah), yang menyatakan bahwa 'dia' adalah Tanda Kiamat, kita diharuskan melakukan upaya sederhana untuk mengenali bahwa kata ganti 'dia' mengacu pada Yesus عليه السلام :

وَإِنَّهُ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ فَلَا تَمْتَرُنَّ بِهَا وَانَّبِعُونِ ۚ هَٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ

**(Qur'ān, al-Zukhruf, 43:61)**

*Dan lihatlah, sesungguhnya 'dia' adalah benar-benar Tanda Kiamat; karenanya, jangan ragu sedikit pun tentangnya, tetapi ikutilah Aku: [sendirian] sebagai jalan yang lurus*

Pembaca akan setuju, berdasarkan konsistensi dalam konteks ayat diatas, bahwa kata ganti 'dia' mengacu pada Yesus عليه السلام , oleh karena itu Al-Qur'an telah menyatakan (di atas) bahwa Yesus عليه السلام adalah Tanda Kiamat.

**Tanda Diakritik Dalam Teks Arab Al-Qur'an**

Kita sekarang harus membahas subjek “tanda diakritik” dalam teks Arab Al-Qur’an, yang menentukan bagaimana sebuah kata harus diucapkan; kata yang sama jika diucapkan dengan pengucapan yang berbeda, maka dapat memiliki arti yang sangat berbeda. Salinan awal Al-Qur’an tidak memiliki tanda diakritik karena pembaca Arab tidak membutuhkannya. Manusia menyisipkan tanda-tanda diakritik lama setelah Al-Qur’an diturunkan.

Mereka melakukannya karena jumlah yang sangat besar dari orang-orang non-Arab yang akhirnya tergabung menjadi ummat yang mengikuti Nabi Muhammad صلي الله عليه وسلم dan yang membutuhkan tanda-tanda itu untuk membantu mereka dalam membaca Al-Qur'an. Hanya orang jahil yang akan menyatakan bahwa tanda diakritik yang disisipkan oleh manusia merupakan bagian dari Al-Qur'an yang diwahyukan Tuhan dan karenanya dilindungi oleh Tuhan.

### **Penghalang Jalan yang Lain**

Sebagian besar salinan Al-Qur'an tertulis telah mempertahankan tanda diakritik yang disisipkan sedemikian rupa untuk membuat kata م ع ل م dalam ayat di atas (al-Zukhruf, 43:61) sebagai 'Ilm (yang berarti "pengetahuan"), daripada ' Alam (yang berarti "Tanda")

Teks Arab dapat ditulis sebagai :

(1) وَإِنَّهُ لَعَلَّمَ لِّلسَّاعَةِ

yaitu, Bermakna Tanda Kiamat (Akhir).

(2) وَإِنَّهُ لَعَلَّمَ لِّلسَّاعَةِ

yaitu, Bermakna Pengetahuan tentang waktu (Akhir)

Seharusnya cukup jelas bahwa tanda diakritik yang disisipkan dalam kedua (di atas), yang mengakibatkan Al-Qur'an menyatakan bahwa "Dia, yaitu *Jesus*, adalah pengetahuan tentang Hari Kiamat", tidak sah karena Al-Qur'an telah menyatakan bahwa Pengetahuan tentang Hari Akhir ada di sisi Allah (dan hanya Allah saja), karenanya tidak seorang pun dapat (atau dapat memiliki) pengetahuan tentang Kiamat.

Apa mungkin berarti bahwa Yesus عليه السلام adalah pengetahuan tentang Hari Kiamat? Bagaimana dia bisa menjadi pengetahuan tentang Kiamat kecuali dia memiliki pengetahuan tentang saat itu? Bagaimana dia bisa memiliki pengetahuan tentang Kiamat ketika pengetahuan itu hanya milik Allah saja, dan tidak dengan yang lain?

Jika ayat tersebut dibaca sebagai: “*Dia adalah pengetahuan tentang Hari Kiamat*”, itu akan memenuhi syarat sebagai makna yang tidak masuk akal atau berbahaya dan ambigu, dan bahasa seperti itu tidak dapat dikaitkan dengan Allah Yang Maha Bijaksana.

Pengucapan kata yang benar (dengan tanda diakritik yang berbeda) akan menghasilkan ayat yang dibaca sebagai: “*Dia adalah Tanda Hari Kiamat*”, dan itu sangat masuk akal!

Jika dia, Yesus عليه السلام, sendiri adalah Tanda Kiamat, maka kita perlu menemukan Tanda itu, terkait dengan Yesus عليه السلام yang memenuhi syarat sebagai Tanda Kiamat. Sementara semua mukjizat yang berhubungan dengan Yesus عليه السلام dimaksudkan untuk memberikan bukti kepada orang-orang Israel bahwa dia memang al-Masih, tidak satu pun dari mereka yang dapat (dengan jelas) dikenali sebagai Tanda Hari Kiamat. Bahkan kedatangannya di dunia sendiri tidak dapat diakui sebagai Tanda Hari Kiamat karena dia sendiri yang menubuatkan kedatangan satu nabi lagi setelahnya.

Satu-satunya cara agar Yesus عليه السلام sendiri dapat berfungsi sebagai Tanda Hari Kiamat, adalah jika ia kembali ke dunia lebih dari 2000 tahun setelah Allah mengangkatnya kepada diri-Nya sendiri. Kembalinya yang ajaib itulah yang dirujuk Al-Qur’an ketika menyatakan:

وَإِنَّهُ لَعَلَّمَ لِّلسَّاعَةِ

... dan dia, memang, Tanda Kiamat ...

Suara paling kuat untuk menubuatkan kembalinya Yesus عليه السلام adalah Sabda dari Nabi Muhammad.

Karena itu kami yakin bahwa penjelasan kami bahwa Isa adalah Tanda Hari Kiamat adalah benar, dan bahwa tanda diakritik yang disisipkan oleh manusia untuk م ل ع dalam ayat (al-Zukhruf, 43:61), menyebabkannya dibaca sebagai 'Ilm, atau pengetahuan, bukan 'Alam, atau Tanda, adalah makna yang tidak tepat. Tidak ada kesalahan dalam Al-Qur'an, tetapi manusia dapat melakukan kesalahan ketika mereka memasukkan tanda diakritik dalam Al-Qur'an.

### 3.5 Bukti Keempat dari al-Qur'an Bahwa Yesus Akan Kembali

*Yesus ( عليه السلام ) berbicara secara ajaib sebagai bayi yang baru lahir dalam buaiannya dan juga harus berbicara secara ajaib sebagai orang dewasa. Dia tidak pernah melakukannya sebelum diangkat kepada Allah; maka itu adalah 'berbicara' ketika dia kembali ke dunia ini setelah lebih dari 2000 tahun yang akan menjadi keajaiban yang menakutkan.*

Ayat-ayat berikut, yaitu Surah ali-Imran [3]: 45-47 menyampaikan berita kepada *Mariam* bahwa dia akan memiliki bayi laki-laki yang akan menjadi al-Masih; tetapi kemudian memberi tahu dia bahwa dia akan berbicara kepada orang-orang (juga dari buaian) sebagai orang dewasa :

إِذْ قَالَتِ الْمَلِكَةُ يَمْرُؤٌ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ  
عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ  
وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ



**(Qur'ān, Ali Imran, 3:45)**

*Lihatlah! Para malaikat berkata: “Wahai Mariam! Lihatlah, Allah mengirimkan kabar gembira, melalui sebuah Firman dari-Nya, dari seorang anak laki-laki yang namanya akan menjadi Al Masih, Isa, putra Mariam, kehormatan besar di dunia ini dan di kehidupan yang akan datang dan akan menjadi orang-orang yang didekatkan kepada Allah.”*

وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ الصَّالِحِينَ

**(Qur'ān, ali-Imran, 3:46)**

*“Dan dia akan berbicara (secara manakjubkan) kepada manusia (keduanya saat masih bayi) dalam pangkuannya, dan (sekali lagi) sebagai pria dewasa, dan akan menjadi orang-orang yang saleh.”*

Sekarang penting bagi kita untuk menceritakan (secara mendetail) peristiwa-peristiwa yang berpuncak pada pemenuhan Tanda Ilahi dari al-Masih yang berbicara (secara ajaib) dari buaian.

Kita beralih ke Sūrah *Mariam* dari Al-Qur'an yang memberitahu kita bahwa *Mariam* pernah meninggalkan rumah dan keluarganya dan pergi (sendirian) ke tempat di sebelah timur rumah :

وَإِذْ تَذَكَّرُ فِي الْكُتُبِ مَرْيَمُ إِذِ انْتَبَدَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا

**(Qur'ān, *Mariam*, 19:16)**

*Dan ingatlah, melalui Firman Ilahi ini, wahai Mariam. Lihatlah! Dia menarik diri dari keluarganya ke suatu tempat di bagian di timur.*

Pada saat itulah (ketika dia sendirian) tanpa seorang pun di sampingnya, Malaikat Jibril mendatangnya dengan pesan dari Allah SWT bahwa dia akan memiliki seorang bayi laki-laki yang akan menjadi al-Masīh.

Ketika dia hamil (secara ajaib karena dia masih perawan) dia kemudian berangkat ke tujuan yang lebih jauh lagi.

فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَدَّتْ بِهِ مَكَانًا قَاصِيًا

**(Qur'ān, *Mariam*, 19:22)**

*Pada waktunya dia mengandung dia, dan kemudian dia menarik diri bersamanya ke tempat yang jauh.*

Al-Qur'an kemudian memberikan gambaran tentang rasa sakitnya pada saat bayi akan lahir, dan dia sendirian :

فَاجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَا لَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا  
وَكُنْتُ نَسِيًا مَّنْسِيًا

**(Qur'ān, *Mariam*, 19:23)**

*Dan ketika pergolakan melahirkan mengantarnya ke batang pohon kurma, dia berseru: "Oh, seandainya saya telah mati sebelum ini, dan telah menjadi sesuatu yang terlupakan, benar-benar terlupakan.*

Pada saat ini sebuah suara berbicara kepadanya. Itu tidak mungkin suara bayi yang belum lahir karena Malaikat Jibril telah mengungkapkan bahwa al-Masīh akan berbicara (secara ajaib) hanya dari buaian dan sebagai orang dewasa. Malaikat tidak pernah mengatakan bahwa dia juga akan berbicara sebagai bayi yang belum lahir. Oleh karena itu, kami menyimpulkan bahwa itu adalah suara Malaikat Jibril yang dia dengar—dan Allah Maha Tahu! Suara itu

mengarahkannya ke kurma matang yang bisa dia makan, dan anak sungai di dekatnya di mana dia bisa menyegarkan dirinya sendiri

فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا

(Qur'ān, *Mariam*, 19:24)

*Kemudian sebuah suara memanggilnya dari bawah pohon kurma itu: "Jangan bersedih! Tuhan mu telah menyediakan anak sungai [berjalan] di bawahmu";*

طَّ وَهُزِّي إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسْقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِيًّا

(Qur'ān, *Mariam*, 19:25)

*dan goyangkan batang pohon kurma ke arah mu, ia akan menjatuhkan kurma segar dan matang ke atas Anda."*

Suara itu kemudian memberinya perintah yang sangat penting untuk melewati Heniingnya hari pada hari kelahiran bayi itu. Dia tidak diizinkan untuk berbicara dengan siapa pun selama satu hari :

فَكُلِي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا ۖ فَمَا تَرَيْنَ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا  
فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا

(Qur'ān, *Mariam*, 19:26)

*"Kalau begitu, makanlah, dan minumlah, dan biarlah matamu senang! Dan jika kamu harus bertemu dengan seseorang, sampaikan ini kepadanya: 'Lihatlah, aku telah bersumpah kepada Yang Maha Pemurah keheningan; karenanya, saya tidak boleh berbicara hari ini dengan manusia mana pun.'*

Kita sekarang harus berhenti sejenak untuk membawa pembaca yang budiman ke peristiwa lain (yang direkam sebelumnya dalam Sūrah *Mariam* yang sama) di mana Zakharia berdoa kepada Allah سبحانه و تعالی dan meminta seorang putra yang dapat menggantikannya. Ketika Malaikat memberitahunya bahwa Allah telah mengabulkan permintaannya, Zakharia kemudian meminta sebuah Tanda dari Allah. Zakharia kemudian diberitahu bahwa Tanda itu adalah sumpah diam yang harus dia buat selama tiga hari :

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً ۖ قَالَ آيَتُكَ إِلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَ لَيَالٍ سَوِيًّا

(Qur'ān, *Mariam*, 19:10)

[Zakharia] berdoa: “Ya Tuhanku! Tunjuk tanda untukku!” Kata [malaikat]: “Tandamu adalah bahwa selama tiga malam tiga hari penuh kamu tidak akan berbicara dengan siapa pun

Dalam kasus seorang pria, Allah سبحانه و تعالی memberlakukan sumpah diam selama tiga hari; oleh karena itu, kita sekarang dapat memahami bahwa sumpah diam untuk satu hari saja dikenakan pada *Mariam* karena dia seorang wanita. Ini bertentangan dengan nalar dan bahkan akal sehat, bahwa Allah Maha Bijaksana harus memaksakan kepada *Mariam*, seorang gadis, sumpah diam yang akan berlangsung selama, atau lebih lama, daripada tiga hari yang dikenakan pada seorang pria dewasa!

Tidak mungkin bagi siapa pun untuk membantah fakta bahwa *Mariam* diperintahkan untuk menjalankan sumpah diam hanya untuk satu hari —yaitu, hari kelahiran bayi laki-lakinya!

Kebijaksanaan Ilahi tentang sumpah diam Mariam terungkap secara dramatis ketika dia membawa bayinya yang baru lahir bersamanya dan kembali ke bangsanya. Mereka tahu bahwa dia belum menikah; mereka mengenali bahwa bayi itu adalah bayinya, dan mereka segera menyalahkannya karena melakukan dosa perzinahan :

فَأَتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُ ۗ قَالُوا يَمْرِئِمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا

(Qur'ān, *Mariam*, 19:27)

*Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar*

يَاخْتَهُرُونَ مَا كَانَ أَبُوكَ امْرَأًا سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمُّكَ بَعْثًا

(Qur'ān, *Mariam*, 19:28)

*Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina"*

Implikasi yang jelas dari cara dia disapa oleh orang-orangnya adalah bahwa mereka menuduhnya, seorang gadis yang belum menikah, telah berdosa karena memiliki bayi laki-laki.

*Mariam* tidak menanggapi mereka untuk menyatakan dirinya tidak bersalah. Dia bahkan tidak pernah berbicara. Sebaliknya dia hanya menunjuk ke bayi; dan mereka bertanya, "Bagaimana kami bisa berbicara dengan bayi dalam buaian?"

فَأَسَارَتْ إِلَيْهِ ۗ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا

**(Qur'ān, Mariam, 19:29)**

*Setelah itu dia menunjuk padanya. Mereka berseru, "Bagaimana kami bisa berbicara dengan orang yang masih bayi dalam pangkuan"?*

Mengapa *Mariam* tidak membela diri pada saat itu untuk menyatakan dirinya tidak bersalah dari dosa perzinahan? Mengapa dia menunjuk bayi itu dan alih-alih melakukan pembelaan diri? Mengapa dia diam? Yang terpenting dari semuanya adalah pertanyaan: Berapa umur bayi dalam buaian?

Hanya ada satu jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan ini, dan *Mariam* diam pada saat itu karena dia telah bersumpah untuk diam selama satu hari, yaitu pada hari kelahiran bayinya, dan sumpah itu masih berlaku. pada saat orang-orangnya menyalahkannya karena hari sumpah dia itu belum berakhir.

Oleh karena itu, bayi yang baru lahir dalam buaian belum menyelesaikan satu hari penuh kehidupan sejak lahir Itu, dengan kata lain ia adalah bayi yang baru lahir yang kemudian berbicara dari buaian dan menyatakan, secara ajaib demikian:

لَا قَوْلَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ ۖ آتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا

**(Qur'ān, Mariam, 19:30)**

*"Sesungguhnya aku adalah hamba Allah. Dia telah memberi saya wahyu dan menjadikan saya seorang Nabi*

Kami harus melakukan penjelasan singkat tentang peristiwa ini untuk menetapkan, tidak dapat disangkal, bahwa bayi yang berbicara dari buaian baru berusia satu hari, dan karenanya tidak ada keraguan apa pun bahwa bayi itu berbicara secara ajaib.

## Ada lagi Penghalang Jalan Lainnya

Terlepas dari bukti yang ditegaskan dengan cermat di dalam Al-Qur'an bahwa bayi yang baru lahir, yang baru berumur satu hari, berbicara dari buaian, masih ada orang-orang yang ingin kita percaya sebaliknya. Muhammad Asad membuat komentar sembrono tentang bayi yang berbicara dari buaian :

:

*“Karena tidak dapat dibayangkan bahwa seseorang dapat diberikan wahyu Ilahi dan diangkat menjadi nabi sebelum mencapai kedewasaan intelektual dan pengalaman penuh, `Ikrimah dan AdDahhak—sebagaimana dikutip oleh Tabari—menafsirkan ayat ini sebagai makna, “Tuhan telah menetapkan (Qadā) bahwa Dia akan memberikan kepada saya wahyu ...”, dll., dengan demikian menganggapnya sebagai singgungan ke masa depan. Tabari sendiri menerapkan interpretasi yang sama untuk ayat berikutnya, menjelaskannya sebagai berikut: “Dia telah memutuskan bahwa Dia akan memerintahkan saya shalat dan amal”. Namun, keseluruhan perikop ini (ayat 30-33) juga dapat dipahami sebagai yang telah diucapkan oleh Yesus di kemudian hari—yaitu, setelah ia mencapai kedewasaan dan benar-benar dipercayakan dengan misi kenabiannya: artinya, itu dapat dipahami sebagai gambaran antisipatif dari prinsip-prinsip etis dan moral yang mendominasi kehidupan dewasa Yesus dan khususnya kesadarannya yang mendalam hanya sebagai "hamba Tuhan”.*

**(Muhammad Asad, Terjemahan dan Tafsir Surah  
mariam 19:30)**

Asad menyatakan, sekali lagi dengan sembrono, bahwa Mesias yang baru lahir sebenarnya adalah seorang anak kecil yang masih dalam buaian (bukan bayi yang baru lahir-Red). Berikut terjemahan versi dia dari ayat tersebut:

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا

(Qur'ān, *Mariam*, 19:29)

Setelah itu dia menunjuk ke arahnya. Mereka berseru: “Bagaimana kami dapat berbicara dengan seorang anak laki-laki yang [masih] masih dalam buaian?”

Cendekiawan yang berasal dari pengikut Ahmadiyah, Muhammad Ali<sup>18</sup>, telah terbang ke ketinggian yang lebih fantastis dalam penjelasannya tentang usia bayi yang baru lahir yang berbicara dalam buaian. Dia mengklaim bahwa *Yesus* عليه السلام sudah dewasa pada waktu itu.

Kita kembali ke berita yang disampaikan kepada *Mariam* ketika Malaikat Jibril datang kepadanya dalam bentuk manusia untuk mengabarkan kepadanya bahwa dia akan memiliki seorang bayi laki-laki yang akan menjadi al-Masīh. Malaikat memberi tahu dia tentang bayi laki-lakinya bahwa dia akan berbicara kepada orang-orang dari pangkuan, dan (seolah berbicara) sebagai orang dewasa :

وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ الصَّالِحِينَ

---

<sup>18</sup> Muhammad Ali (1874 – 13 Oktober 1951) adalah seorang penulis, cendekiawan, dan tokoh terkemuka India dari Gerakan Ahmadiyah Lahore (wikiwand)



**(Qur'ān, ali-Imran, 3:46)**

*“Dan dia akan berbicara kepada orang-orang dalam buaiannya, dan (lagi) sebagai orang dewasa, dan dia termasuk orang-orang yang saleh.”*

Kami telah menetapkan bahwa yang pertama dari dua Tanda (yaitu, berbicara dari buaian), terpenuhi ketika bayi berbicara dari buaian. (Padahal pada umumnya) Bayi yang baru lahir tidak berbicara; karenanya ini adalah Mukjizat.

Kita sekarang beralih ke Tanda kedua (yaitu, dia juga akan berbicara sebagai orang dewasa) dan kita segera dihadapkan pada masalah serius, yaitu normalnya orang dewasa berbicara, dan bayi ini tidak pernah menunjukkan tanda-tanda bisu. Sebaliknya dia bisa berbicara, dan berbicara, sepanjang hidupnya sampai dia menjadi dewasa dan akhirnya meninggalkan dunia ini. Seorang bayi yang berbicara memang sebuah keajaiban, tetapi tidak ada yang luar biasa pada orang dewasa yang berbicara!

Bagaimana orang dewasa bisa berbicara secara ajaib? Dan kapan keajaiban ini—yang belum terjadi—terjadi?

Sementara bagian pertama dari nubuatan itu digenapi ketika Yesus عليه السلام berbicara secara ajaib dari buaian, tidak ada bukti bahwa bagian kedua dari nubuatan itu telah digenapi.

Hanya ada satu cara agar ramalan yang disampaikan oleh Malaikat kepada *Mariam* ini dapat dijelaskan; dan Alqur'an menyampaikan penjelasan tersebut ketika Allah *dzat* Maha Tinggi berbicara kepada *Yesus* عليه السلام pada Hari Penghakiman (yaitu, pada saat kedua bagian dari nubuatan (berbicara dari buaian dan berbicara sebagai orang dewasa) telah terpenuhi. Inilah yang Dia katakan :

إِذْ قَالَ اللَّهُ يُعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَى  
وَالِدَتِكَ ۖ إِذْ أَيْدُتُكَ بِرُوحِ  
الْقُدُسِ ۖ تَكَلَّمَ النَّاسُ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا

(Qur'ān, n, al-Māidah, 5:110)

*Lihat! Allah akan berfirman: “wahai Yesus, putra Mariam! Ingatlah berkat-berkat yang saya berikan kepada Anda dan ibu Anda—bagaimana saya memperkuat Anda dengan Roh Kudus, dan karena itu Anda dapat berbicara kepada orang-orang saat masih dalam buaian, dan sebagai orang dewasa.”*

Ayat Al-Qur'an ini telah menegaskan bahwa Yesus عليه السلام berbicara (secara ajaib) baik dari buaian maupun orang dewasa, dan bahwa dia melakukannya pada kedua kesempatan karena Allah تعالى سبحانه و تعالی menguatkan dia dengan Roh Kudus, yaitu campur tangan dari Malaikat Jibril.

Sekarang mungkin bagi kita untuk menjelaskan Tanda yang disampaikan kepada Mariam bahwa bayi laki-lakinya akan berbicara dalam buaian dan setelah dewasa; dan yang ditegaskan oleh Allah تعالى سبحانه و تعالی pada Hari Penghakiman, bahwa dia berbicara dari buaian dan sebagai orang dewasa.

Bayi yang baru lahir dapat berbicara dari buaian karena dikuatkan oleh *Roh Kudus*. Sementara Tanda berbicara secara ajaib sebagai orang dewasa belum pernah terjadi, kita harus menyadari bahwa ini juga harus terjadi sebagai akibat campur tangan Roh Kudus dalam kehidupan al-Masih.

Sementara al-Masih melakukan banyak mukjizat seperti menghidupkan orang mati, membuat orang buta melihat,

menyembuhkan penderita kusta, dll., tidak ada bukti adanya kemampuan ajaib untuk berbicara sebagai orang dewasa, sebagai akibat dikuatkan oleh Roh Kudus. Dia dapat berbicara kepada orang-orang sebelum, saat, dan setelah melakukan semua keajaiban itu, dan tidak ada yang pernah mengklaim dalam sejarah bahwa kemampuannya untuk berbicara sebagai orang dewasa merupakan sebuah keajaiban. Mukjizat tidak terletak pada kemampuannya untuk berbicara. Sebaliknya, itu adalah mukjizat karena hal-hal yang dia lakukan.

Karena al-Masīh tidak wafat pada saat penyaliban, melainkan Allah mengangkatnya kepada diri-Nya, kesimpulan kami adalah bahwa dia harus kembali ke dunia ini suatu hari nanti. Ketika dia melakukannya, karena dikuatkan oleh Roh Kudus, dan dia kembali berbicara kepada orang-orang, itu akan menjadi penggenapan nubuat bahwa dia akan berbicara lagi secara ajaib sebagai orang dewasa, seperti yang dia lakukan sebagai bayi yang baru lahir dalam buaian.

Tidak ada penjelasan lain yang kredibel, atau valid, tentang Tanda yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada *Mariam* bahwa bayi laki-laknya akan berbicara dari buaian dan sebagai orang dewasa.

### **3.6 Bukti Kelima dari al-Qur'an bahwa *Yesus* Akan Kembali**

*Tidak ada cara lain untuk menjelaskan mengapa Allah SWT mengajarkan Al-Qur'an kepada *Yesus* selain karena dia membutuhkan pengetahuan itu untuk memberikan arahan kepada umatnya sendiri dan umat terakhir ketika dia kembali.*

Kami sekarang menyajikan bukti kelima dan terakhir dari Al-Qur'an yang menetapkan bahwa suatu hari *Yesus* عليه السلام akan kembali ke dunia ini.

Al-Qur'an menjelaskan di atas (*al-Māidah*, 5:110) bahwa, karena dikuatkan oleh Roh Kudus, *Yesus عليه السلام* dapat berbicara secara ajaib (sebagai bayi dalam buaian) dan sebagai orang dewasa. Namun ayat yang sama melanjutkan dan dengan segera menyatakan bahwa Allah *dzat* Maha Tinggi mengajarnya tiga Kitab Suci, dan memberinya kebijaksanaan untuk menjelajahi ketiganya sekaligus :

.... وَإِذْ عَلَّمْنَاكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ .....

**(Qur'an, al-Māidah, 5:110)**

*Dan ingatlah ya Yesus, bagaimana Aku mengajarmu Kitāb dan menganugerahkan kebijaksanaan kepadamu, dan mengajarmu Taurat dan Injil. . .*

Pembaca harus ingat bahwa percakapan antara Allah Maha Tinggi dan *Yesus عليه السلام* ini terjadi pada Hari Penghakiman setelah Sejarah berakhir.

kita akan segera mengetahui bahwa berita ini sebelumnya telah disampaikan kepada Mariam oleh Malaikat Jibril pada saat dia diberitahu bahwa dia akan melahirkan al-Masih.

Hal pertama yang harus diselesaikan sebelum kita dapat melanjutkan ke informasi ini adalah mengidentifikasi Kitab-kitab Suci yang dirujuk dalam ayat tersebut.

Bukti yang disajikan di bawah ini cukup bagi kita untuk mengidentifikasi Kitab Suci, sebagai yang disebut di dalam Al-Qur'an.

Allah *dzat* Maha Tinggi mengacu pada Kitāb-kitab suci (bersama dengan Taurat dan Injil), dalam ayat Al-Qur'an ini :

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ  
وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ

(Qur'ān, ali Imran, 3:3)

*Selangkah demi selangkah wahai Muhammad, Dia telah menganugerahkan kepada mu dari atas Kitāb, menetapkan kebenaran yang menegaskan apa pun yang masih tersisa [dari wahyu sebelumnya]: karena Dialah yang telah menganugerahkan dari atas Taurat dan Injil*

Satu-satunya Kitāb Kitab Suci, yang diturunkan kepada Nabi *Muhammad* صلى الله عليه وسلم adalah Al-Qur'an. Oleh karena itu, ketika Allah dzat yang Maha Tinggi merujuk kepada Kitab, dan kemudian kepada Taurat dan Injil, dalam ayat di atas, Dia merujuk pada Al-Qur'an.

Karena Malaikat Jibril juga menggunakan bahasa yang sama ketika dia memberi tahu *Mariam* bahwa Allah dzat Maha Tinggi akan mengajari Kitāb kepada putranya (atas kebijaksanaanNya) beserta Taurat dan Injil, implikasinya adalah bahwa kata Kitāb, dalam ayat di bawah ini, mengacu pada Al-Qur'an.

وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ

(Qur'ān, ali Imran, 3:48)

*Dan Dia akan mengajarnya, yaitu, Isa, Kitāb dan memberinya kebijaksanaan, dan mengajarnya Taurat dan Injil*

Dalam Surat al-Taubah, Al-Qur'an disebutkan namanya di samping Taurat dan Injil :

... وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَ ...

(Qur'ān, at-Taubah, 9:111)

*Dan Dia akan mengajarnya, yaitu Isa, Kitāb dan memberinya kebijaksanaan, dan mengajarnya Taurat dan Injil*

Karena sekarang ditetapkan bahwa Allah *dzat* Yang Maha Tinggi mengajarkan kepada *Yesus عليه السلام* Al-Qur'an, serta Injil dan Taurat, sekarang kita perlu mencari tahu: mengapa Dia melakukannya ketika Al-Qur'an belum diturunkan ke dunia sampai 600 tahun setelah *Yesus عليه السلام* diambil dari dunia ini?

Satu-satunya penjelasan yang mungkin dapat membenarkan pernyataan Allah bahwa Dia mengajarkan Al-Qur'an kepada *Yesus عليه السلام*, adalah bahwa suatu hari *Yesus عليه السلام* akan kembali ke dunia ini, dan ketika dia melakukannya dia pasti perlu mengetahui Al-Qur'an karena dia harus melakukannya. menjaga hubungan antara umatnya sendiri (yang akan dipimpinnya) dan umat Nabi *Muhammad صلى الله عليه وسلم* yang akan dipimpin oleh Imam al Mahdi. Setiap umat akan memiliki hukum sucinya sendiri (atau Syariah) dan itu akan membutuhkan upaya yang cukup besar bagi *Yesus عليه السلام* untuk menavigasi di antara dua hukum suci; dan ini adalah pokok bahasan yang dibahas di Bab terakhir berikutnya dari buku ini.

Kesimpulannya adalah bahwa dua ayat Al-Qur'an ini, yaitu Surah *ali-Imrān* 3:48 dan surah *al-Maidah* 5:110 membuktikan lebih banyak lagi bukti tentang kembalinya Al Masih, *Yesus عليه السلام* putra bunda perawan Mariam.

# BAB 4

## Konsekuensi dan Implikasi Kembalinya *al-Masih*



Untuk alasan yang seharusnya jelas bagi para pembaca yang budiman, penulis ini berpandangan bahwa umat manusia belum diberi informasi lengkap tentang semua peristiwa yang akan terjadi ketika al-Masih kembali; informasi semacam itu hanya diketahui oleh Tuhan, dan oleh mereka yang Dia pilih untuk menginformasikannya. Oleh karena itu, semua yang bisa kita upayakan untuk terus mencari tahu tentang subjek ini harus diambil dari informasi yang berasal dari Al-Qur'an dan dari Hadits Nabi *Muhammad* صلي الله عليه وسلم. Kami tertarik oleh berita yang diperoleh dari informasi itu bahwa Sejarah akan berakhir (secara spektakuler) dengan validasi Kebenaran yang datang bersama al-Masih dan yang ditegaskan dalam Al Qur'an.

#### **4.1 Al-Masih akan kembali kepada Kaum yang sama yaitu Kaum yang pertama kali Dia diutus (oleh Allah-Red)**

Sekarang kita telah menyimpulkan dari apa yang kita ambil dari Al-Qur'an bahwa al-Masih Isa putra ibu Perawan *Mariam* suatu hari akan kembali ke dunia ini, dan karena al-Masih akan kembali sesuai dengan Nubuah Nabi *Muhammad* صلي الله عليه وسلم untuk memerintah dengan adil, tentunya penting bagi kita untuk menentukan : atas siapa dia akan memerintah? Dan karenanya, kepada siapa dia kembali? Al-Qur'an telah menyatakan bahwa Nabi *Muhammad* صلي الله عليه وسلم diutus untuk seluruh umat manusia, tetapi apa yang dikatakan tentang al-Masih? Al-Qur'an telah dua kali menginformasikan kepada kita bahwa al-Masih diutus kepada orang-orang Israel, yaitu *Banu Isrāīl* :

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ ...

**(Qur'an, ali Imran, 3:49)**

*Dan aku akan mengutus dia sebagai seorang Rasul, atau Utusan (yaitu, dari Tuhan), kepada orang-orang Israel ...*



وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ بَيْنَ يَدَيْ إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ

(Qur'ān, as-Saff, 61:6)

*Dan Yesus, putra Maryam, berkata: "Hai orang Israel!  
Sesungguhnya aku adalah utusan Allah yang diutus kepadamu*

Sejak dia diutus kepada orang-orang Israel, implikasinya adalah dia akan kembali kepada mereka, dan bahwa dia akan memerintah sebuah Negara yang terdiri dari orang-orang yang kepadanya dia diutus (juga) tidak akan ada saingan bagi Negara seperti itu; maka itu akan menjadi Negara yang berkuasa di dunia.

Al-Qur'an memang menunjukkan (lihat al-Baqarah, 2:106) bahwa Allah *تعالى و سبحانه* dapat mengubah apa yang sebelumnya diturunkan sebagai wahyu dan menggantinya dengan yang lebih baik atau serupa. Contoh dari perubahan tersebut adalah hukum puasa yang sebelumnya mewajibkan (dalam Taurat) bahwa puasa harus dimulai saat matahari terbenam, yaitu ketika hari berakhir dan malam dimulai, dan berlanjut hingga matahari terbenam berikutnya. Ini diubah dalam Al-Qur'an bagi mereka yang mengikuti Nabi Muhammad *صلي الله عليه وسلم* menjadi puasa yang dimulai saat fajar, dan berlanjut hingga malam, yakni hingga matahari terbenam saat siang berakhir, dan malam dimulai.

Oleh karena itu, kecuali jika Allah Maha Tinggi mengubah pernyataan bahwa al-Masih diutus kepada Bani Israel, dan menggantinya dengan pernyataan lain yang lebih baik atau serupa, dan kemudian dengan jelas menyampaikan perubahan itu melalui wahyu, atau melalui salah satu Rasul atau Nabi-Nya. , tidak seorang pun memiliki otoritas untuk terlibat dalam analisisnya sendiri terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, atau interpretasi atau deduksi Hadits,

untuk menyatakan (secara serampangan) bahwa pernyataan Ilahi telah diubah dan bahwa hanya akan ada satu Umat di akhir zaman Sejarah. Orang-orang yang memegang keyakinan serampangan ini akibatnya berpandangan bahwa al-Masīh akan kembali sebagai anggota umat Nabi *Muhammad* صلي الله عليه وسلم daripada memimpin umatnya sendiri.

Karena kita tidak memiliki informasi semacam itu dalam Al-Qur'an bahwa Tuhan mengubah pernyataan-Nya bahwa Dia mengutus al-Masīh kepada orang Israel, dan karena kita tidak memiliki bukti bahwa Nabi *Muhammad* صلي الله عليه وسلم pernah dengan jelas menyatakan bahwa itu telah diubah, implikasinya adalah bahwa ketika al-Masīh kembali, dia akan kembali ke orang yang sama kepada siapa dia pertama kali diutus. Satu-satunya perbedaan adalah bahwa mereka ditunjuk pada waktu itu sebagai Bani Isrāīl, dan mereka akan ditunjuk pada saat dia kembali sebagai Ahl al-Kitāb,. Perubahan nama ini akan memungkinkan orang-orang yang bukan orang Israel, tetapi menjadi orang Yahudi dan Kristen untuk dimasukkan ke dalam sekelompok kaum yang kepadanya al-Masīh diutus kembali.

Justru karena al-Masīh sejati harus memerintah dunia dari Yerusalem untuk mengembalikan zaman keemasan ketika Negara Suci Israel *Sulaiman* adalah Negara penguasa di dunia (sebagaimana *Sulaiman* memerintah dunia dari Yerusalem) maka *Dajjal* al-Masih Palsu, akan diwajibkan untuk mendirikan Negara Israel palsunya dengan Yerusalem sebagai ibu kotanya sehingga dia (*Dajjal*) juga, dapat mendirikan pemerintahannya atas dunia, yaitu *Pax Judaica*, dari Yerusalem.

Buku ini tidak memberikan penjelasan yang komprehensif tentang *Dajjal* Al Masih Palsu, atau Antikristus; namun kami telah memberikan beberapa penjelasan tentang subjek tersebut dalam buku-buku lain yang telah kami tulis, dan kami bermaksud untuk

memberikan lebih banyak informasi dan analisis tentang subjek tersebut dalam buku kami yang lain yang akan mengikuti buku ini *Insyah Allah*.

Karena al-Masih akan memerintah dunia dari Yerusalem dan (karenanya) juga memerintah atas umatnya, yaitu orang-orang Israel (dari kota suci yang sama) ia harus mendirikan Negara Suci Israel, atau Negara Khilafah, dengan Yerusalem sebagai modal. Lalu apa yang akan menjadi hubungan al-Masih dengan umat Nabi *Muhammad* *صلي الله عليه وسلم* ?

Pertama yang kita temukan adalah bahwa subjek hubungan al-Masih dengan umat Nabi *Muhammad* *صلي الله عليه وسلم* menjelaskan munculnya seorang Imam dan Khalfah, yang akan dikenal sebagai Imam al-Mahdi, yang memerintah atas Umat Nabi *Muhammad* *صلي الله عليه وسلم* akan didirikan secara Ilahi sesaat sebelum al-Masih diutus kembali. Pembaca akan belajar bahwa subjek ini menyampaikan manifestasi dari kebijaksanaan Ilahi dalam segala keagunganNya.

#### **4.2 Al-Masih dan al-Imam**

Meskipun al-Masih akan kembali ke komunitas atau umat Yahudi dan Nasrani, dan bukan kepada umat Nabi *Muhammad* *صلي الله عليه وسلم* dia tetap harus berinteraksi dengan komunitas pengikut Nabi karena baik umat Nabi *Muhammad* *صلي الله عليه وسلم* , maupun umat Nabi Isa al-Masih, akan ditempatkan dalam agama Islam yang sama, dan Allah dzat Maha Tinggi mengajarnya Al-Qur'an dan kemudian memberinya kebijaksanaan dengan mengajarnya kitab-kitab kepada umatnya, yaitu Taurat dan Injil, karena dia akan harus membimbing kedua komunitas atau umat

Dia tidak dapat melakukan semua itu ketika dunia Muslim diorganisir sebagai segudang Negara-bangsa, yang merupakan monarki atau negara republik. Sebaliknya, al-Masih harus kembali

ke dunia Muslim yang akan dipersatukan kembali dengan Khalifah, atau penguasa yang sah, yang memerintah atas satu Negara Khilafah, atau Negara Suci, dengan ibukotanya di Makkah. Ini akan membuka jalan sekaligus memudahkan al-Masīh untuk kemudian melakukan hal yang sama di Yerusalem.

Oleh karena itu, kepemimpinan dunia Islam yang sangat terpecah belah tidak dapat dibiarkan karena ditentukan oleh keinginan dan khayalan orang-orang yang tidak pernah dapat memulihkan persatuan dalam barisan mereka, dan yang secara konsisten menolak untuk mengikuti petunjuk Al-Qur'an dalam hal ini dari perilaku Negara.

Mereka kemungkinan kekurangan pengetahuan tentang Al-Qur'an, serta kitab-kitab sebelumnya. Pembaca yang budiman sekarang dapat lebih memahami kebijaksanaan dan alasan campur tangan Tuhan untuk memastikan (pada saat kritis ketika al-Masīh akan kembali) bahwa umat Nabi *Muhammad* صلي الله عليه وسلم dipersatukan di bawah seorang pemimpin yang sah yang akan memimpin sesuai dengan petunjuk Tuhan yang ada dalam Al-Qur'an, daripada pendidikan yang kurang memadai dan salah jalan yang berasal dari Dār al-Ulm (yaitu, lembaga-lembaga kuno yang mendidik banyak sarjana Islam kontemporer), juga kebijaksanaan politik dan konstitusional konvensional. Dalam konteks inilah Nabi *Muhammad* صلي الله عليه وسلم menubuatkan kedatangan seorang Imam dari keturunannya, yang dikenal sebagai al-Mahdi, yang akan mendirikan pemerintahannya atas sisa-sisa umat Nabi sebagai persiapan untuk kembalinya Al-Masih.

Abū Hurairah mengutip sabda Nabi sebagai berikut :

كيف أنتم إذا نازلة ابن مريم فيكم و إمامكم منكم

**(Sahih Muslim)**

*Bagaimana keadaan kalian ketika (betapa indahnya bagi kalian), ketika putra Maryam turun di antara kalian dan Imam Anda (atau pemimpin) diantara kalian?*

Nubuat Nabi Muhammad *صلي الله عليه وسلم* ini menunjukkan bahwa Negara Khilafah yang sah (atau Negara Suci) yang didirikan oleh Nabi Muhammad *صلي الله عليه وسلم* pada masa hidupnya, akan dipulihkan sebelum kembalinya al-Masih. Dia juga menubuatkan bahwa Imam, atau Khalifah, yang akan memerintah umat Islam pada saat itu, akan menjadi keturunannya, dan akan dikenal sebagai al-Mahdi :

الْمَهْدِيُّ مِيٍّ، أَجَلَى الْجَبْهَةِ، أَقَى الْأَنْفِ، يَمْلَأُ الْأَرْضَ قِسْطًا وَعَدْلًا، كَمَا مَلَأَتْ  
جَوْرًا وَظُلْمًا، يَمْلِكُ سَبْعَ سِنِينَ

**(Sunan Abu Dawud)**

*Al-Mahdi akan menjadi milikku dan akan memiliki dahi yang lebar dan hidung yang menonjol. Dia akan mengisi bumi dengan keadilan dan keadilan karena dipenuhi dengan penindasan dan tirani, dan dia akan memerintah selama tujuh tahun.*

Sejak Nabi yang diberkahi menubuatkan kedatangan Imam dari keturunannya yang akan memerintah dunia Islam dalam persiapan untuk kembalinya al-Masih, kami menyimpulkan bahwa dia akan memulihkan Negara Khilafah pada waktu itu, dengan Mekah sebagai ibu kotanya. Namun, Nabi juga menubuatkan bahwa al-Masih akan menjadi penguasa yang akan memerintah dengan adil. karenanya, al-Masih tidak akan dikirim ke selain kepada Ahl-al-Kitāb, dia harus mendirikan “Khilafahnya” sendiri (atau Negara Suci) dengan Yerusalem sebagai ibu kotanya. Dunia kemudian akan menyaksikan dua Negara Khilafah, atau Negara Suci, yang berdiri berdampingan. Salah satunya akan berfungsi sesuai dengan Syariah (atau hukum) yang diwahyukan dalam Al-Qur’an, dan yang lainnya sesuai dengan yang diwahyukan dalam Taurat dan Injil.

Pembaca kami dapat dengan mudah mengantisipasi masalah yang akan muncul bagi mereka yang berasal dari Negara Khilafah yang berbeda dan mengikuti Syari'ah atau hukum suci yang berbeda. Hukum mana yang harus didahulukan dalam hal-hal (misalnya) yang menghubungkan kedua Negara? Kita sekarang dapat mengenali kebijaksanaan Ilahi yang bekerja ketika Allah dzat Maha Tinggi mengajarkan al-Masīh, tidak hanya Taurat dan Injil, tetapi juga Al-Qur'an, dan menganugerahkan kepadanya kebijaksanaan untuk menavigasi antara dua sistem hukum :

... وَإِذْ عَلَّمْنَاكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ۚ ...

(Qur'an, al-Maidah, 5:110)

*Dan bagaimana aku mengajarimu Kitāb, yaitu Al-Qur'an, dan hikmah, dan aku mengajarimu Taurat dan Injil...*

Seharusnya tidak sulit bagi pembaca untuk mengenali (dari ayat Al-Qur'an di atas) rencana Ilahi di mana itu akan menjadi fungsi al-Masīh, daripada Imam al Mahdi, yaitu untuk berfungsi sebagai pemandu tertinggi dan hakim tertinggi dalam semua hal di mana dua ummat yang berbeda akan berdiri membutuhkan bimbingan, dan keputusan hukum. Mengapa lagi Allah Maha Tinggi mengajarkan al-Masīh apa yang diajarkannya (kitab-kitabNya-Red) dan menganugerahkan kebijaksanaan padanya?

### **4.3 Turunnya al-Masīh Secara Dramatis di Sebuah Masjid di Damaskus**

Sekarang kita beralih ke peristiwa aktual yang akan menjadi saksi kembalinya al-Masīh ke dunia ini. Nabi *Muhammad* صلي الله عليه وسلم mengungkapkan (karena hanya seorang Nabi yang dapat mengungkapkan) bahwa al-Masīh akan turun dari langit dengan tangan bertumpu pada sayap dua malaikat, dan bahwa ia akan turun

di sebuah Masjid di Damaskus. Kami bahkan memiliki informasi tentang warna pakaiannya dan penampilan fisiknya. Dia akan turun ke Masjid tepat ketika Imam al-Mahdi akan memimpin umat Islam dalam shalat berjamaah :

... إِذْ بَعَثَ اللَّهُ الْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ فَيُنزِلُ عِنْدَ  
الْمِنَارَةِ الْبَيْضَاءِ شَرْقِيَّ دِمَشْقَ بَيْنَ  
مَهْرُودَتَيْنِ وَاضِعًا كَفِّهِ عَلَى أَجْنِحَةِ مَلَائِكَةٍ  
إِذَا طَاطَأَ رَأْسَهُ قَطَرَ وَإِذَا رَفَعَهُ تَحَدَّرَ مِنْهُ  
جُمانٌ كَاللُّؤْلُؤِ فَلَا يَحِلُّ لِكَافِرٍ يَجِدُ رِيحَ نَفْسِهِ  
إِلَّا مَاتَ وَنَفْسُهُ يَنْتَهِي حَيْثُ يَنْتَهِي طَرْفُهُ  
... فَيَطْلُبُهُ ...

**(Sahih Muslim)**

*... Pada saat inilah Allah akan mengutus Yesus, putra Maryam, dan dia akan turun di menara putih di sisi timur Damaskus dengan mengenakan dua pakaian yang diwarnai dengan safron dan meletakkan tangannya di atas sayap dua Malaikat. Ketika dia menundukkan kepalanya, akan keluar butiran-butiran keringat dari kepalanya, dan ketika dia mengangkatnya, butiran-butiran seperti mutiara akan berhamburan darinya. Setiap orang kafir yang*

*mencium nafas Almasih akan mati, dan nafasnya akan mencapai sejauh yang dia bisa lihat.*

Kita sekarang mengetahui hal pertama yang akan terjadi ketika al-Masīh kembali, bahwa nafasnya mencapai sejauh mata memandang, dan nafasnya akan menyebabkan kematian bagi setiap orang kafir yang dijangkaunya. Agar seseorang memenuhi syarat sebagai seorang kafir (bagaimanapun) ia harus telah menerima, dan dengan sadar menolak, Kebenaran yang diwahyukan dalam Taurat, Injil dan Al-Qur'an, karena ini adalah kitab suci terakhir yang diturunkan, dan karenanya juga telah menolak *Yesus عليه السلام* sebagai al-Masīh dan menolak *Muhammad صلى الله عليه وسلم* sebagai Nabi terakhir Allah SWT (berkah Allah atas mereka berdua).

al-Imam akan mengenali al-Masīh, dengan cara yang sama seperti yang dilakukan Yohanes Pembaptis saat pertama kali dia datang. Dengan demikian, implikasi pertama dari turunnya al-Masīh di Masjid tersebut adalah identifikasi positif dari al-Masīh. Allah SWT tidak membiarkan subjek ini menjadi sebuah kebetulan, tetapi pada kedua kesempatan itu Dia mengangkat seseorang yang istimewa yang fungsinya untuk mengidentifikasi al-Masīh.

al-Imām akan mengajak al-Masīh untuk memimpin shalat berjamaah.

Jika al-Masīh diutus kembali menjadi “*Ummati*”, yaitu sebagai anggota umat Nabi *Muhammad صلى الله عليه وسلم*, maka dia wajib menurut Syari'ah atau hukum suci yang ditetapkan untuk Ummat Nabi *Muhammad صلى الله عليه وسلم* di mana seorang Nabi wajib selalu memimpin shalat kecuali dalam keadaan sakit parah), menerima ajakan memimpin shalat, atau shalat berjamaah, dengan Imam al-Mahdi shalat di belakangnya. Implikasi dari tindakan tersebut adalah



bahwa al-Masīh kemudian secara otomatis akan menjadi Khalifah (atau pemimpin) umat Nabi *Muhammad* صلى الله عليه وسلم .

Sebaliknya, Nabi *Muhammad* صلى الله عليه وسلم memberi tahu kita bahwa al-Masīh akan menolak ajakan tersebut, dan menasehati Imam untuk memimpin shalat :

... فَيَنْزِلُ عَيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَقُولُ أَمِيرُهُمْ تَعَالَى صَلِّ لَنَا. فَيَقُولُ لَا. إِنَّ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ أُمَرَاءُ . تَكْرِمَةً لِلَّهِ هَذِهِ الْأُمَّةَ

(Sahih Muslim)

*Kemudian Yesus akan turun, dan Amir (atau pemimpin) umat Islam akan memintanya untuk memimpin Salat, atau doa; Dia akan menolak sambil mengatakan: Anda adalah pemimpin satu sama lain. Allah telah menganugerahkan Karam, yakni kemuliaan, kepada umat ini.*

Seharusnya mudah bagi pembaca kami yang baik hati untuk memahami mengapa al-Masīh harus menolak tawaran Imam untuk memimpin shalat. Jika dia telah menerima tawaran dan memimpin shalat dengan al-Imam (imam mahdi-Red) shalat di belakangnya, maka menurut hukum Syari'ah yang diturunkan bersama Al-Qur'an dan dilaksanakan oleh Nabi *Muhammad* صلى الله عليه وسلم, dia akan segera berasumsi posisi *Amir* atau pemimpin Umat *Muhammad* صلى الله عليه وسلم dan dengan berbuat demikian dia akan melanggar peran yang ditetapkan oleh Tuhan yang diberikan kepadanya yang membatasi dia (sebagai seorang *Amir*) untuk Bani Isrāil saja, dengan

kata lain, *Ahl al- Kitab* (yakni Yahudi dan Nasrani) saja yang akan mengikutinya pada saat dia kembali.

Orang jahil yang menyatakan (dengan serampangan) bahwa al-Masīh akan diturunkan, dan tidak akan kembali sebagai seorang Nabi, harus mempersiapkan diri untuk membela kebohongan itu di pengadilan Allah pada Hari Penghakiman.

#### **4.4 Implikasi al-Masīh Bergabung Melaksanakan Shalat yang Diimami oleh al-Imām**

Al-Masīh kemudian akan bergabung dengan jamaah dalam melakukan Salat berjamaah yang dipimpin oleh *Imam*. Ada beberapa Implikasi yang kami dapatkan dari peristiwa ini :

*Pertama*, dengan mengirimkan *Al-Masīh* kembali ke dunia ini dengan turun ke Masjid pada saat shalat berjamaah, bukan ke gereja, katedral atau sinagog, atau tempat lain. Inilah Kebijakan Ilahi yang telah mengatur tahapannya, dari saat pertama kedatangannya, al-Masih akan meluruskan ummat Nabi Muhammad *صلي الله عليه وسلم* yang telah tercuci-otaknya (dengan faham yang salah-*Red*) sebelum dia mengarahkan perhatiannya kepada pengikutnya sendiri. Keterlibatan dengan umat selain umatnya ini, akan menjadi salah satu masalah yang paling menantang dalam misinya, dan Allah *سبحانه و تعالی* menetapkan bahwa dia harus mulai membahasnya (dengan ummat nabi Muhammad *صلي الله عليه وسلم* pada waktu itu-*Red*) sejak saat kedatangannya. Nabi Muhammad *صلي الله عليه وسلم* (dalam suatu hadits-*Red*) pernah memperingatkan suatu waktu ketika tidak ada yang tersisa dari Islam kecuali hanya namanya saja, maka tidak mengherankan bahwa *Al-Masīh* harus memulai misinya (sekembalinya) dalam keterlibatan dengan para pengikut Nabi Muhammad *صلي الله عليه وسلم* .

وَعَنْ عَلِيٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ: يُوشِكُ أَنْ يَأْتِيَ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَا  
يَبْقَى مِنَ الْإِسْلَامِ إِلَّا اسْمُهُ وَلَا يَبْقَى مِنْ

الْقُرْآنِ إِلَّا رِسْمُهُ مَسَاجِدُهُمْ عَامِرَةٌ وَهِيَ  
خَرَابٌ مِنَ الْهَدَى عُلَمَاؤُهُمْ شَرٌّ مِنْ تَحْتَ أَدِيمِ  
السَّمَاءِ مِنْ عِنْدِهِمْ تَخْرُجُ الْفِتْنَةُ وَفِيهِمْ تَعُودُ  
(Sunan, Baihaqi)

‘Dari ‘ali berkata, Bersabda Rasulullah salallahu ‘alaihi wassalam,  
“Akan segera datang kepada umat manusia ketika tidak ada lagi  
Islam selain namanya, dan tidak ada lagi Al-Qur’an kecuali  
tulisanannya. Masjid mereka (bentuk jamak dari Masjid) adalah  
bangunan-bangunan besar tetapi kosong dari petunjuk, Ulama  
mereka (yakni para ulama Islam) adalah orang-orang terburuk di  
bawah langit, dari mulut-mulut mereka keluar fitnah dan  
(sungguh, fitnah) itu akan kembali kepada mereka.”

Pembaca Kristen akan tercengang mengetahui hal-hal yang  
harus diajarkan oleh *al-Masih* kepada *Muslim* yang telah dicuci  
otaknya. Dia harus menjelaskan kepada mereka (misalnya) bahwa  
dia masih seorang Nabi, dan tidak ada seorang pun selain Tuhan  
yang dapat membatalkan pengangkatannya sebagai seorang Nabi.  
Dia juga harus menyatakan kepada mereka (dengan tegas) bahwa  
*al-Masih* tidak dikirim kepada mereka; melainkan *Allah* telah  
mengirim dia kembali ke pengikutnya sendiri. Oleh karena itu,

*Muslim* yang dicuci otaknya harus menerima bahwa dia (*al-Masīh*) bukan anggota Ummat Nabi Muhammad *صلي الله عليه وسلم*.

*Kedua*, dengan berpartisipasi dalam shalat berjamaah di Masjid, dengan shalat yang dilakukan sesuai dengan syariat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *صلي الله عليه وسلم*, *al-Masīh* memiliki pesan kepada para pengikutnya sendiri yang menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah Firman Yang Diwahyukan dari Tuhan Yang Maha Esa, dan karenanya Kebenaran mutlak ada di dalam Al-Qur'an. Itu juga akan menyampaikan konfirmasi kepada para pengikutnya bahwa Nabi *Muhammad* *صلي الله عليه وسلم* memang seorang Nabi dari Tuhan Yang Maha Esa.

*Ketiga*, ketika dia menegaskan (melalui partisipasi dalam shalat berjamaah yang dipimpin oleh Imam al-Mahdi) bahwa Al-Qur'an memang Firman Tuhan Yang Maha Esa, pesan yang dikirim kepada para pengikutnya adalah bahwa apa pun yang dikatakan Al-Qur'an tentang dia adalah benar. Oleh karena itu kepercayaan Kristen dalam Allah *Tritunggal*, dan *al-Masīh* sebagai Anak *Allah*, akan dikonfirmasi sebagai suatu kesalahan; dan begitu juga kepercayaan yang dianut oleh semua orang Kristen tentang penyalibannya.

*Keempat*, ketika *al-Masīh* bersama para pengikut Nabi *Muhammad* *صلي الله عليه وسلم*, dia akan Shalat berjama'ah sesuai dengan tuntunan *Syari'at* yang diturunkan dalam Al-Qur'an, dan karenanya Shalatnya akan mengarah ke Makkah; tetapi ketika dia (*al-Masih-Red*) bersama para pengikutnya, dia akan Shalat berjama'ah sesuai dengan hukum *Syari'at* sebelumnya yang diturunkan dalam Taurat dan Injil, dan karenanya mengarah ke Yerusalem. Oleh karena itu akan ada kesamaan antara perilaku *al-Masīh* saat ia bersiap untuk menegakkan syariahnya, sambil mengakui validitas syariah kedua yang berfungsi di sampingnya, dan

perilaku Nabi *Muhammad* ﷺ ketika dia tiba di *Yatsrib* setelah melakukan *Hijrah* (atau migrasi) dari Mekah. Dia berpuasa selama tujuh belas bulan dengan orang-orang Yahudi di Madinah sesuai dengan syariat mereka yang diturunkan dari Taurat. Dia juga Shalat selama tujuh belas bulan ke arah kiblat mereka yaitu Yerusalem, Dia akan melaksanakan Shalat sesuai dengan tuntunan syariat yang diturunkan kepadanya.

Kami membuat komentar penting ini karena kepercayaan yang dianut oleh banyak Muslim bahwa *Yesus* tidak akan diutus kembali ke orang Israel, akan tetapi mereka berpendapat bahwa Allah akan mengirimnya kembali sebagai ummat Nabi *Muhammad* ﷺ. pandangan ini tampaknya mengarah ke sana karena Hadits yang menyatakan bahwa Nabi *Muhammad* ﷺ berada di awal umat, *Yesus* عليه السلام berada di akhir, dan Imam al-Mahdi berada di antara mereka. Orang-orang seperti itu yakin bahwa Sejarah akan berakhir hanya dengan satu *Din* atau agama, dan akibatnya mereka menyimpulkan (secara keliru) bahwa hanya satu *ummat* yang akan bertahan pada akhir Sejarah. Memang benar, bahwa Sejarah akan berakhir dengan hanya satu *Millah*, atau cara hidup kolektif, dan itu akan menjadi cara hidup Islam, yaitu tunduk kepada Tuhan yang esa, Nabi Muhammad menyatakan seperti ini :

... وَيُهْلِكُ اللَّهُ فِي زَمَانِهِ الْمَلَائِكَةَ كُلَّهَا إِلَّا  
الإسلام...

(Sunan, Abū Daūd)

*Allah akan memusnahkan semua cara hidup kolektif (religius atau non-religius) pada saat kembalinya al-Masih, kecuali Islam, yakni cara hidup kolektif orang-orang yang berserah diri kepada Tuhan.*

Memang, Al-Qur'an telah tiga kali menyatakan bahwa agama Islam, yaitu agama ketundukan kepada Tuhan Allah, pada akhirnya akan menang atas semua saingan.

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَىٰ الدِّينِ  
كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

**(Qur'ān, at-Taubah, 9:33)**

*Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan dengan agama yang haq, agar pada akhirnya Dia memenangkannya atas semua saingan — betapapun tidak menyenangkannya ini bagi orang-orang yang menyembah selain Tuhan Yang Maha Esa.*

(ayat senada lihat juga di Qur'an surah so al-Fath, 48:28, and al-Saff 61:9)

Sementara Tuhan telah dengan jelas menyatakan bahwa hanya agama Kebenaran yang akan menang, sebagai cara hidup kolektif yaitu (sebagai pemerintahan) pada akhir Sejarah, Dia tidak pernah menyatakan bahwa hanya akan ada satu *ummat*, atau komunitas agama (pada saat kembalinya *al-Masih*) di dalam agama Kebenaran itu!

#### **4.5 Akankah jika Al-Masih Kelak Kembali Menjadi Umat Nabi Muhammad?**

Ada banyak Muslim yang percaya bahwa hanya Umat *Muhammad* *صلي الله عليه وسلم* (dan tidak ada yang lain) akan

memenuhi syarat untuk dimasukkan dalam satu agama Kebenaran, yaitu agama Islam (Islam berarti tunduk kepada Tuhan Allah yang esa) yang akan menang di akhir Sejarah, dan karenanya hanya akan ada satu Umat yang ada di dunia ketika Almasih kembali. Bukti dari Al-Qur'an yang sekarang kami hadirkan, memperjelas bahwa pandangan seperti itu salah.

Jika *Yesus عليه السلام* harus kembali sebagai anggota umat Nabi *Muhammad صلى الله عليه وسلم*, itu berarti bahwa ia harus menjadi pengikut Nabi *Muhammad صلى الله عليه وسلم*. Selain itu, semua orang yang mengikuti *Yesus عليه السلام* juga harus menjadi pengikut Nabi *Muhammad صلى الله عليه وسلم*, dan tidak lagi menjadi pengikut al-Masīh, yang umatnya tidak akan ada lagi.

Jika Ummah al-Masīh tidak ada lagi, implikasinya adalah dia tidak akan memiliki pengikut di akhir Sejarah; tetapi hal itu akan bertentangan dengan beberapa ayat Al-Qur'an, beberapa di antaranya telah disebutkan sebelumnya dalam buku ini.

*Pertama*, jika al-Masih kembali sebagai anggota umat Nabi *Muhammad صلى الله عليه وسلم*, implikasinya adalah bahwa hukum Syariat yang diwahyukan dalam Taurat dan Injil, akan menjadi usang. Hal ini terjadi karena hanya akan ada satu umat pada saat itu, dan karenanya hanya satu Syariat yang akan berlaku pada akhir Sejarah. Itu akan menjadi Syariah yang diwahyukan dalam Al-Qur'an.

Tetapi jika itu benar, lalu mengapa Allah Maha Tinggi mengajarkan Al-Qur'an kepada *Yesus عليه السلام*, dan kemudian memberinya kebijaksanaan, dan kemudian mengajarnya Taurat dan Injil juga?

وَإِذْ عَلَّمْنَاكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ

### (Qur'ān, al-Maidah, 5:110)

... Aku mengajarmu, ya Yesus, Kitāb, yaitu Al-Qur'an, dan memberimu kebijaksanaan, dan mengajarmu Taurat dan Injil ...

Hanya ada satu penjelasan logis bagi Allah untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada *Yesus عليه السلام*, disisi lain juga mengajarkan Taurat dan Injil, lalu kemudian memberikan kebijaksanaan kepadanya di antaranya. Hal itu pasti karena dia (*Yesus*) akan membutuhkan pengetahuan tentang ketiga kitab suci ketika dia kembali, dan akan membutuhkan kebijaksanaan untuk menerapkan pengetahuan itu sambil berfungsi sebagai panduan bagi dua komunitas agama; maka ketika dia kembali akan ada umat yang akan mengikuti Taurat dan Injil — yang akan dia pimpin, dan yang lain akan mengikuti Al-Qur'an dan akan dipimpin oleh Imam al-Mahdi, dan Almasih akan menjadi pembimbing tertinggi sebagai guru dan yang memiliki otoritas hukum tertinggi untuk hal-hal yang timbul dalam setiap ummat, dan di antara dua ummat. Peran itu tidak dapat dicapai tanpa kebijaksanaan yang dianugerahkan kepadanya oleh Allah سبحانه و تعالی. Tidak ada penjelasan logis dan kredibel lain dari ayat Al-Qur'an yang diberkahi ini.

Kesimpulan kami adalah bahwa Sejarah akan berakhir dengan *Yesus عليه السلام* sebagai pembimbing tertinggi, otoritas hukum tertinggi dan otoritas spiritual tertinggi, bagi umat Islam yang mengikuti Nabi *Muhammad صلى الله عليه وسلم*, serta bagi para pengikutnya yang mengikutinya.

*Kedua*, Alqur'an dengan jelas menegaskan bahwa al-Masih akan memiliki umatnya hingga akhir dunia, karena akan ada orang-orang yang mengikutinya hingga akhir dunia:

وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

(Qur'ān, ali-Imran, 3:55)



... Dan aku akan menempatkan orang-orang yang mengikutimu [jauh] di atas dan berkuasa atas orang-orang yang menolakmu, sampai Hari Kebangkitan...

Ayat Al-Qur'an di atas dengan jelas menyatakan bahwa para pengikut *Yesus* عليه السلام akan diangkat oleh Allah تعالى و سبحانه ke posisi dominan di dunia; dan ketika itu terjadi, mereka akan tetap berada di posisi dominan itu sampai akhir dunia. Oleh karena itu, pandangan bahwa mereka harus meninggalkan umat mereka dan bergabung dengan umat Nabi *Muhammad* صلى الله عليه وسلم adalah bertentangan dengan Al-Qur'an, dan karenanya kami berpandangan bahwa pendapat ini adalah keliru.

*Ketiga*, Al-Qur'an telah dengan sangat jelas menyatakan bahwa suatu kaum yang ditunjuk sebagai Ahl al-Kitāb akan tetap menjadi Ahl al-Kitāb selama *Yesus* عليه السلام hidup, karena mereka semua harus menegaskan kepercayaan mereka kepadanya sebagai Almasih sebelum dia (*Yesus*) wafat. Jika pada saat *Yesus* عليه السلام kembali, orang-orang seperti itu diwajibkan untuk menjadi anggota umat Nabi *Muhammad* صلى الله عليه وسلم, sudah jelas bahwa mereka tidak lagi disebut sebagai *Ahl al-Kitab*:

وَأَنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لِيُؤْمِنُوا بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ ۖ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ  
يَكُونُونَ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا

(Qur'an, an-Nisa, 4:159)

... Dan aku akan menempatkan orang-orang yang mengikutimu [jauh] di atas dan berkuasa atas orang-orang yang menolakmu, sampai Hari Kebangkitan...

Ayat *Al-Qur'an* di atas dengan jelas menginformasikan kepada kita bahwa akan ada orang-orang *Ahl al-Kitāb* (yakni Yahudi dan Nasrani) di dunia ketika *al-Masīh* kembali, dan bahwa mereka semua pada akhirnya harus beriman kepadanya sebelum meninggal. dia (yaitu *Mesias*) mati. Oleh karena itu, selama *al-Masīh* masih hidup akan selalu ada kemungkinan beberapa anggota *Ahl al-Kitāb* yang tersisa di dunia harus menerima dia sebagai *al-Masīh*. Ketika mereka menerimanya sebagai *al-Masīh*, mereka kemudian harus percaya padanya dan mengikutinya. *Al-Qur'an* tidak pernah mengatakan bahwa mereka harus percaya kepada *al-Masīh*, namun tetap mengikuti Nabi *Muhammad* صلي الله عليه وسلم.

*Keempat*, *Al-Qur'an* telah dengan sangat jelas menyatakan bahwa Allah SWT menciptakan beberapa komunitas *ummat* agama yang berbeda di dalam *Din* (atau agama) Islam. Dia melanjutkan dengan menyatakan (dengan sangat jelas) dan dalam beberapa ayat *Al-Qur'an*, bahwa jika Dia menginginkannya, Dia dapat menyebabkan seluruh umat manusia menjadi satu umat, tetapi Dia tidak melakukannya! Oleh karena itu, daripada hanya satu umat yang berlaku pada saat kembalinya *al-Masīh*, umat *al-Masīh* akan mempertahankan identitasnya yang terpisah hingga kembali kepada Allah SWT:

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً  
وَّاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْتُمْ فَأَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ إِلَى اللَّهِ  
مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ۙ

(*Qur'an*, *al-Maidah*, 4:58)

*Kepada masing-masing dari kamu telah Kami tetapkan hukum dan cara hidup yang berbeda. Dan jika Allah menghendaki, Dia pasti bisa menjadikan kalian semua satu umat, yaitu, satu komunitas*

*agama; tetapi Dia berkehendak sebaliknya untuk menguji kamu dengan apa yang telah Dia berikan kepadamu. Bersaing, kemudian, dengan satu sama lain dalam melakukan pekerjaan baik! Kepada Allah kalian semua harus kembali (sebagai umat beragama yang berbeda); dan kemudian Dia akan membuat Anda benar-benar memahami semua yang Anda biasa berbeda*

Berikut adalah ayat-ayat Al-Qur'an lainnya yang menyatakan bahwa Allah SWT bisa saja membuat semua umat manusia menjadi satu ummat, atau komunitas agama, tetapi Dia memilih untuk tidak melakukannya.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ  
مُخْتَلِفِينَ

**(Qur'an, Hud, 11:118)**

*Dan jika Tuhanmu menghendaki demikian, Dia pasti dapat menjadikan seluruh umat manusia satu umat; tetapi Dia berkehendak sebaliknya, dan akibatnya, mereka terus menganut pandangan yang berbeda.*

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ  
وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَلَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

**(Qur'an, an-Nahl, 16:93)**

*Karena, seandainya Allah menghendaki, Dia pasti bisa menjadikan kalian semua satu umat; tetapi Dia tidak melakukannya dan, oleh karena itu, Dia membiarkan sesat dia yang ingin tersesat, dan membimbing dengan benar dia yang ingin dibimbing; dan kamu*

*pasti akan dimintai pertanggungjawaban atas semua yang pernah kamu lakukan*

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَهُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ وَالظَّالِمُونَ مَا لَهُمْ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

**(Qur'ān, asy-Syura, 42:8)**

*Sekarang jika Allah menghendaki, Dia pasti bisa membuat mereka semua menjadi satu umat; tetapi Dia tidak melakukannya, dan karena itu Dia mengakui kepada kasih karunia-Nya dia yang ingin diterima, sedangkan para pelaku kejahatan tidak akan memiliki siapa pun untuk melindungi mereka dan tidak ada yang akan membantu mereka di Hari Penghakiman.*

Al-Qur'an bahkan melanjutkan penjelasannya bahwa seluruh umat manusia akan (mungkin) telah menjadi satu umat jika Allah menawarkan kepada orang-orang kafir rumah-rumah dengan atap perak, dll. Tetapi Dia tidak melakukannya justru karena bukan kehendak-Nya bahwa mereka semua harus melakukannya menjadi satu umat :

وَلَوْلَا أَنْ يَكُونَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً لَجَعَلْنَا لِمَنْ يَكْفُرُ بِالرَّحْمَنِ لِبُيُوتِهِمْ سُقُفًا مِنْ فِضَّةٍ وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ

**(Qur'ān, az-Zukhruf, 43:33)**

*Dan seandainya tidak ada kemungkinan bahwa hal itu dapat mengakibatkan seluruh umat manusia, terpikat oleh kekayaan tersebut, menjadi satu umat, Kami mungkin benar-benar telah menyediakan bagi mereka yang [sekarang] mengingkari Allah Yang Maha Pemurah, atap perak untuk rumah mereka, dan tangga [perak] untuk naik.*

Implikasi dari ayat di atas cukup jelas, yaitu sebagai berikut: karena bukan kehendak Allah bahwa seluruh umat manusia menjadi satu umat, Dia tidak akan memberi orang-orang kafir atap dan tangga dari perak.

*Kelima*, para murid meminta *al-Masih* untuk meminta Allah Maha Tinggi menurunkan bagi mereka sebuah meja yang berisi makanan matang; mereka membuat permintaan ini agar dapat mengkonfirmasi kebenaran pesannya kepada mereka. Ini adalah subjek yang sangat penting sehingga sebuah Surat Al-Qur'an diberi nama Surat al-Māidah.

*al-Masih* menjawab permintaan mereka dengan doa kepada Tuhan yang tercatat dalam Al-Qur'an:

قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ  
تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِأَوَّلِنَا وَآخِرِنَا وَآيَةً مِنْكَ وَارزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ  
الرَّزَاقِينَ

**(Qur'ān, al-Maidah, 5:114)**

*Kata Yesus, putra Mariam: “Ya Allah, Tuhan kami! Turunkan kepada kami hidangan dari Surga: hal itu akan menjadi perayaan yang selalu berulang bagi kami—untuk yang pertama dan yang terakhir*

*dari kami—dan sebuah tanda dari-Mu. Dan berilah kami rezeki kami, karena Engkaulah sebaik-baik pemberi rezeki!”*

Kita harus mengajak para pembaca kita untuk memperhatikan dengan seksama bahwa hanya para pengikut *al-Masih* yang, pada waktu itu, merayakan Hari Raya ini; karenanya mereka adalah orang-orang yang disebut dalam ayat Al-Qur'an sebagai yang pertama dari kami. Nabi *Muhammad* صلي الله عليه وسلم tidak pernah merayakan hari raya ini, dan karenanya tidak ada Muslim yang dapat melakukannya tanpa melakukan dosa “*bid'ah*”. Oleh karena itu, jelas bagi orang yang paling keras kepala sekalipun bahwa Muslim tidak dapat memenuhi syarat sebagai yang terakhir dari kita yang, menurut Al-Qur'an, akan merayakan pesta itu ketika *al-Masih* kembali.

Kesimpulan kami adalah bahwa ayat Al-Qur'an di atas telah dengan jelas menetapkan bahwa *al-Masih* akan memiliki pengikut, ketika dia kembali, yang akan merayakan hari raya yang dilarang untuk dirayakan oleh para pengikut Nabi *Muhammad* صلي الله عليه وسلم. Oleh karena itu *al-Masih* akan memiliki pengikut yang tidak termasuk umat Nabi *Muhammad* صلي الله عليه وسلم.

Akhirnya, Al-Qur'an telah menubuatkan bahwa akan ada orang Yahudi dan Kristen yang pada akhirnya akan menerima Al-Qur'an sebagai Firman Tuhan Yang Maha Esa, dan karenanya menerima *Muhammad* صلي الله عليه وسلم sebagai Utusan-Nya, namun tetap mempertahankan identitas mereka sebagai *Ahl al-Kitāb*.

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا  
﴿٤٥﴾ أَنْزَلَ إِلَيْهِمْ خُشِعِينَ لِلَّهِ ۚ لَا يَشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا  
أُولَٰئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

**(Qur'ān, ali-Imran, 3:199)**

*Dan lihatlah, di antara Ahl al-Kitab, yakni Nasrani dan Yahudi, akan ada orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah, dan kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadamu (jamak), serta Taurat dan Injil yang diturunkan kepada mereka. Berdiri dalam kekaguman kepada Allah, mereka tidak mengkhianati wahyu Allah untuk keuntungan yang remeh. Mereka akan mendapatkan pahala mereka di sisi Tuhan mereka—karena, lihatlah, Allah sangat cepat dalam perhitungan*

Ayat tersebut menyampaikan lebih banyak informasi ketika menggunakan istilah 'kamu' dalam bentuk jamak. Implikasinya adalah bahwa ayat tersebut tidak ditujukan kepada Nabi yang kepadanya Al-Qur'an diturunkan. Melainkan ditujukan kepada kaum yang mengikutinya; karenanya ini merupakan nubuah tentang peristiwa di masa depan ketika orang-orang yang disebut *Ahl al-Kitāb* akan menerima Al-Qur'an sebagai Firman Tuhan, dan karenanya menerima Muhammad صلي الله عليه وسلم sebagai Nabi-Nya, namun tetap menjadi *Ahl al-Kitāb*.

Bukti substansial dari Al-Qur'an yang disajikan di atas telah secara efektif menyangkal keyakinan yang dipegang oleh banyak Muslim yang dicuci otaknya bahwa hanya akan ada Satu Umat di akhir Sejarah, dan bahwa *Yesus عليه السلام* akan kembali sebagai anggota Umat Nabi *Muhammad صلي الله عليه وسلم*.

Penulis ini memperingatkan mereka yang bertahan dengan keyakinan mereka bahwa hanya satu umat yang akan ada di dunia ketika al-Masih kembali, dengan peringatan bahwa ketika Allah dzat Maha Tinggi telah menyatakan sesuatu dalam Al-Qur'an dan telah melakukannya dengan cara yang jelas dan gamblang. karena kejelasan inilah, akan menjadi tindakan kekufuran, atau ketidakpercayaan, untuk menolaknya.

Kita sekarang dapat menyimpulkan bahwa akhir Sejarah akan menyaksikan hanya dua komunitas (kaum) agama yang ada, di dunia (yaitu dua umat), secara kolektif sehingga menjadi sebuah pemerintahan, yang keduanya akan terletak di dalam Dīn (atau agama) Islam— yang mana adalah agama penyerahan diri kepada Tuhan. Masing-masing umat ini memiliki kiblatnya sendiri, yaitu arah yang harus dituju dalam shalat. Umat pertama akan dipimpin oleh al-Masīh, dan akan berdoa ke arah kiblatnya, yaitu Yerusalem. Al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa kiblat di Yerusalem tidak dibatalkan atau dibatalkan untuk umat yang diberi kiblat :

... وَمَا أَنْتَ بِتَّابِعٍ قِبْلَتَهُمْ ۚ وَمَا بَعْضُهُمْ بِتَّابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ ۚ ...

(Qur'ān, al-Baqarah, 2:145)

*... dan kamu, wahai Muhammad, tidak boleh menghadap ke arah kiblat mereka, dan tidak seorang pun harus menghadap ke arah kiblat orang lain ...*

Umat kedua akan dipimpin oleh Imam al-Mahdi, dan akan berdoa ke arah, yaitu kiblat, Mekkah.

Semua komunitas agama lainnya akan lenyap secara kolektif sebagai komunitas agama yang mandiri. Jika ada agama-agama di dunia pada saat itu dengan Kebenaran apa pun dalam kitab suci mereka, seperti Hinduisme dan Budha, maka Kebenaran itu harus membawa mereka kepada Kebenaran yang terdapat dalam Kitab Suci terakhir yang diturunkan kepada umat manusia dalam Taurat, Injil, dan Kitab Suci. Al-Qur'an, kepada mana mereka harus tunduk, dan jika tidak, mereka akan lenyap sebagai komunitas keagamaan kolektif, atau pemerintahan.

#### **4.6 Konfrontasi antara al-Masih Asli dan al-Masih Palsu**



Nabi *Muhammad* صلي الله عليه وسلم melanjutkan untuk mengungkapkan bahwa segera setelah Salat berakhir, *al-Masih* kemudian akan memerintahkan agar gerbang (atau barikade) Masjid dibuka, dan ketika dibuka, Dajjal *al-Masih* palsu atau Antikristus, akan terlihat di luar Masjid. Dia akan diikuti oleh tujuh puluh ribu orang Yahudi dari Isfahan (Nabi Daniel <sup>19</sup>dilaporkan dimakamkan di suatu tempat dekat Isfahan). Karena Hadits di atas menggambarkan Masjid di Damaskus sebagai barikade, implikasinya adalah bahwa pemberontakan bersenjata di Syria mungkin tidak akan berakhir sampai kembalinya *al Masih*.

Kita sekarang mengetahui informasi baru yang menjelaskan: mengapa *al Masih* diutus kembali pada saat ia turun dari langit? Mengapa dia turun di Damaskus? Dan kenapa di Masjid? Itu karena apa yang disebut Negara Suci Israel, sekarang dipimpin oleh Dajjal *al Masih* palsu atau Antikristus, akan meluncurkan invasi militer besar-besaran ke Suriah untuk menyerang dan menghancurkan *Imam al-Mahdi*, yang akan menjadi pemimpin negara baru dan memulihkan Negara *Khilafah Muslim*. Tujuan dari invasi besar-besaran militer Israel ke Suriah adalah untuk memaksakan Pax Judaica di dunia Muslim.

Imam akan berada di dalam Masjid, dan pasukan bersenjata Israel, yang dipimpin oleh Dajjal, akan mengepung Masjid, dan siap untuk menghancurkan Imam yang telah mereka pojokkan, dan yang tidak memiliki kemungkinan untuk melarikan diri.

Sejarah kemudian akan berulang dengan sendirinya persis seperti tentara Mesir yang sombong (yang sangat kuat) dan penindas, di bawah komando Firaun, telah memojokkan *Musa* عليه السلام dan orang Israel di Laut Merah, sehingga tidak ada ruang

---

<sup>19</sup> Daniel adalah seorang tokoh nabi dari Bani Israel, yang dikenal dalam ajaran agama Yahudi dan Kristen, terutama dicatat dalam Kitab Daniel di Alkitab Ibrani dan Perjanjian Lama di Alkitab Kristen. Dalam ajaran Islam, nama Nabi Daniel/Daniel termasuk jarang terdengar (Wikipedia)

untuk melarikan diri. Pada saat tentara Mesir akan bergerak untuk membunuh, Allah SWT turun tangan dan secara ajaib membelah laut agar *Musa عليه السلام* dan Bani Israil dapat melarikan diri. Dan ketika Firaun beserta bala tentara Mesir berusaha mengejar mereka melalui celah di laut, air turun ke atas mereka dan menenggelamkan mereka semua. Dengan cara yang persis sama, Allah akan turun tangan untuk menyelamatkan Imam dengan mengirimkan *al Masih*, yang akan turun ke dalam Masjid.

*al Masih* akan muncul dari Masjid setelah Sholat, kemudian mengejar *Dajjal* dan membunuhnya, dan dunia akan disingkirkan dari makhluk jahat itu:

إِذْ نَزَلَ عَلَيْهِمْ عِيسَى بْنُ مَرْيَمَ الصُّبْحِ، فَرَجَعَ ذَلِكَ الْإِمَامُ يَنْكُصُ يَمَشِي الْقَهْقَرِي  
لِيَتَقَدَّمَ عِيسَى يُصَلِّي بِالنَّاسِ، فَيَضَعُ عِيسَى يَدَهُ بَيْنَ كَتِفَيْهِ ثُمَّ يَقُولُ لَهُ: تَقَدَّمَ فَصَلِّ  
فَأَبَاهَا لَكَ أَقِيمَتْ. فَيُصَلِّي بِهِمْ إِمَامُهُمْ فَإِذَا انْصَرَفَ قَالَ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ: ا  
فَتَحُوا الْبَابَ. فَيَفْتَحُ وَوَرَاءَهُ الدَّجَالُ مَعَهُ سَبْعُونَ أَلْفَ يَهُودِيٍّ كُلُّهُمْ ذُو سَيْفٍ مُحَلَّى

، وَسَاجٍ

فَإِذَا نَظَرَ إِلَيْهِ الدَّجَالُ دَابَّ كَمَا يُدُوبُ الْمَلْحَ فِي الْمَاءِ وَيَنْطَلِقُ هَارِبًا وَيَقُولُ ع  
يَسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ: إِنَّ لِي فِيكَ ضَرْبَةً لَنْ تَسْبِقَنِي بِهَا. فَيُدْرِكُهُ عِنْدَ بَابِ الدِّ  
الشَّرْقِيِّ فَيَقْتُلُهُ فَيَهْرَمُ اللَّهُ الْيَهُودَ فَ يَبْقَى شَيْءٌ مِمَّا خَلَقَ اللَّهُ يَتَوَارَى بِهِ يَهُودِيٌّ  
إِلَّا أَنْطَقَ اللَّهُ ذَلِكَ الشَّيْءَ لَا حَجَرَ وَ شَجَرَ وَ حَائِطَ وَ دَابَّةً إ الْعُرْقَدَةَ فَأَتَاهَا مِنْ شَجَرِهِ  
... ثُمَّ تَنْطِقُ إِلَّا قَالَ: يَا عَبْدَ اللَّهِ الْمُسْلِمِ، هَذَا يَهُودِيٌّ فَتَعَالَ أَقْتَلْهُ

(Sunan Ibnu Majah)

*...Yesus putra Mariam kemudian akan turun kepada mereka. Imam akan mundur sehingga Yesus dapat maju dan memimpin orang-orang dalam shalat, tetapi Yesus akan meletakkan tangannya di antara bahunya dan berkata kepadanya: "Maju dan shalatlah, karena Iqamah telah diberikan untukmu." Kemudian Imam mereka akan memimpin mereka dalam shalat. Setelah selesai, Yesus akan berkata: "Buka gerbangnya." Maka mereka membukanya, dan di belakangnya akan ada Dajjal bersama tujuh puluh ribu orang*

*Yahudi, masing-masing membawa pedang berhias dan mengenakan jubah kehijauan. Ketika Dajjal melihatnya, dia akan mulai meleleh seperti garam yang meleleh di dalam air. Dia akan lari, dan Yesus akan berkata: "Aku hanya punya satu pukulan untukmu, yang tidak akan bisa kamu hindari!" Dia akan menyusulnya di gerbang timur Ludd dan membunuhnya.*

Seharusnya tidak sulit bagi pembaca untuk membayangkan pasukan penyerbu Israel yang arogan, menguasai segalanya, sampai sekarang tak terkalahkan. Namun akan tiba suatu masa ketika Dajjal al-Masih Palsu beserta pasukannya mengepung segala penjuru ke arah gerbang masjid, lalu mereka melarikan diri walau Pemimpin mereka al-Masih Palsu Dajjal disertai dengan perlengkapan persejantaan yang besar, dan Yesus sang al-Masih sejati pun mengejanya sampai berhasil membunuhnya,. Pandangan kami adalah bahwa ketika al-Masih mereka melarikan diri hanya dari satu orang yang muncul dari Masjid yang dikelilingi tentara, akan segera meyakinkan seluruh pasukan bahwa mereka telah ditipu, dan telah menerima al-masih palsu sebagai al-Masih asli. Tentara kemudian juga akan segera menyadari bahwa seseorang yang mengejar al-Masih palsu mereka, adalah Almasih sejati, dan bahwa Nabi *Muhammad* صلي الله عليه وسلم telah mengatakan kebenaran. Oleh karena itu, penulis ini memperkirakan bahwa seluruh tentara Israel kemudian akan hancur bersama dengan tentara Yahudi yang melarikan diri ke segala arah untuk menghindari kematian yang telah dinubuatkan oleh Nabi *Muhammad* صلي الله عليه وسلم. Inilah nubuatnya:

لَقَاتِلَنَّ الْيَهُودَ فَلَتَقْتُلُنَّهُمْ حَتَّى يَقُولَ الْحَجْرُ يَا  
مُسْلِمُ هَذَا يَهُودِيٌّ فَتَعَالَ فَاقْتُلْهُ.

(Sahih Muslim)

..kalian akan berperang melawan orang-orang Yahudi dan kalian akan membunuh mereka, sampai bahkan sebuah batu akan berkata: "hai Muslim, ada seorang Yahudi bersembunyi di belakang saya, jadi datang dan bunuh dia..."

Pembaca kami juga akan dengan mudah mengenali bahwa dengan kematian Dajjal, dan dengan hancurnya elit tentara Israel yang diperintah oleh Dajjal sendiri, sambil melarikan diri untuk hidup mereka dalam kengerian, Negara Suci Israel palsu sekarang akan hancur dengan cepat.

Dalam konteks inilah Nabi *Muhammad* صلى الله عليه وسلم kemudian mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai hal-hal yang akan dilakukan *al-Masīh* ketika dia kembali:

لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ نَجِيٌّ - يَعْنِي عَيْسَى - وَإِنَّهُ  
نَازِلٌ فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَاعْرِفُوهُ رَجُلٌ مَرْبُوعٌ إِلَى  
الْحُمْرَةِ وَالْبَيَاضِ بَيْنَ مُمَصَّرَتَيْنِ كَأَنَّ رَأْسَهُ  
يَقْطُرُ وَإِنْ لَمْ يُصِبْهُ بَلَلٌ فَيَقَاتِلُ النَّاسَ عَلَى  
الإِسْلَامِ فَيَدُقُّ الصَّلِيبَ وَيَقْتُلُ الْخِزْرِيَّ وَيَضَعُ  
الْحِزْبَةَ وَيُهْلِكُ اللهُ فِي زَمَانِهِ الْمَلَائِكَةَ كُلَّهَا إِلَّا  
الإِسْلَامَ وَيُهْلِكُ الْمَسِيحَ الدَّجَالَ فَيَمْكُثُ فِي  
الأَرْضِ أَرْبَعِينَ سَنَةً ثُمَّ يُتَوَفَّى فَيُصَلِّي عَلَيْهِ  
الْمُسْلِمُونَ.

(Sunan Abū Daūd)

*Nabi berkata: "Tidak ada nabi antara aku dan dia, yaitu Yesus. Dia akan turun ke bumi dan ketika kalian melihatnya, Kalian akan mengenalinya sebagai pria dengan tinggi sedang, rambut kemerahan, mengenakan dua pakaian kuning muda, tampak seolah-olah tetesan air jatuh dari kepalanya meskipun tidak basah. Dia akan memerangi orang-orang demi Islam. Dia akan mematahkan salib, membunuh babi, dan menghapuskan Jizyah. Allah akan memusnahkan semua cara hidup kecuali Islam. Dia akan membunuh Dajjal dan akan hidup di bumi selama empat puluh tahun dan kemudian dia akan mati, dan umat Islam akan mendoakannya*

#### **4.7 Al-Masih Akan Mengobarkan Perang Demi Islam**

Di antara hal-hal yang akan dilakukan Almasih setelah membunuh Dajjal adalah berperang demi Islam. Besarnya jumlah korban cuci otak yang terjadi di dunia beberapa ratus tahun terakhir ini telah mengakibatkan sebagian besar umat manusia memahami istilah Islam untuk merujuk pada agama baru yang dibawa ke dunia oleh Nabi Muhammad صلي الله عليه وسلم. Ini sangat salah, dan hanya anak sekolah yang benar-benar bodoh dan telah dicuci otaknya yang akan membatasi agama Islam hanya untuk para pengikut Nabi Muhammad صلي الله عليه وسلم. Al-Qur'an dengan jelas menyatakan bahwa hanya ada satu agama di sisi Allah; maka Islam adalah agama yang dibawa oleh Adam, Ibrahim, Musa, dan yang lainnya sampai kepada Isa dan Muhammad صلي الله عليه وسلم. Oleh karena itu mereka yang akan mengikuti Almasih ketika dia kembali, juga akan termasuk dalam agama Islam.

Perang yang akan dilawan *Yesus* ( عليه السلام ) sekarang, mungkin adalah perang dengan mereka yang akan menyerang

Negara Suci-Nya untuk menghancurkannya. Bisa juga perang dengan semua Negara di dunia yang menolak untuk menerima **Pax Dei**, yaitu **tatanan dunia yang didasarkan pada Kebenaran yang diwahyukan, dan tunduk padanya**. Tidak mungkin perang dengan mereka yang tidak menyerangnya, tidak menyerang Negara yang dipimpinya, dan tidak menolak Kebenaran yang dengannya dia kembali.

Pada akhir pertempuran, dia akan menghancurkan cara hidup kolektif semua agama dan cara hidup di dunia selain dari satu agama dan cara hidup yang benar yang ditahbiskan oleh Allah untuk umat manusia, dan yang Dia beri nama Islam. , yaitu, penyerahan diri kepada Allah.

#### **4.8 Dia Akan Mematahkan salib, Membunuh babi, dan Menghapuskan *Jizyah*.**

Ketika *al-Masīh* kembali dan melanjutkan untuk mematahkan salib di mana dia akan disalibkan, dia akan menyampaikan pesan yang kuat kepada orang-orang Yahudi di dunia (yang ingin dia disalibkan) yaitu, bahwa waktu hukuman mereka telah tiba. Ketika dia membunuh babi, bahasa yang digunakan akan mengungkapkan kemarahan *Ilahi* yang besar terhadap orang-orang Yahudi yang menolak *al-Masīh* sejati, dan, sebaliknya, memilih untuk mengikuti Mesias palsu. Mereka adalah 'babi' yang sekarang akan dihukum dengan kematian dan kehancuran total.

Karena *Jizyah* adalah pajak hukuman yang dikenakan oleh Allah SWT dalam *Al-Qur'an (at-Taubah, 9:29)* atas *Ahl al-Kitab* yang dikalahkan dalam perang penaklukan, dan yang ingin terus tinggal di wilayah di mana mereka tinggal sebelum perang dan yang sekarang dikendalikan oleh tentara Muslim, pembayaran pajak harus dibayar secara langsung (yaitu dengan tangan) untuk melambungkan penerimaan mereka terhadap pemerintahan Muslim atas tanah itu.

Penghapusan *Jizyah* oleh *Almasih* akan menunjukkan bahwa *Ahl al-Kitab* akan lenyap ketika dia kembali; ini karenanya akan mendukung pandangan mereka yang menyatakan bahwa Sejarah akan berakhir hanya dengan satu umat.

Kami mengingatkan pembaca yang budiman bahwa hukum yang diumumkan oleh Tuhan hanya dapat diubah oleh Tuhan sendiri; dan Dia telah dengan jelas memberi tahu kita bahwa Dia tidak pernah membuat perubahan seperti itu tanpa mengganti hukum lama dengan hukum baru yang lebih baik atau serupa (Qur'an, *al-Baqarah*, 2:106). Jika Allah سبحانه و تعالی telah menghapus *Jizyah*, dan ini disampaikan kepada Al-Masih, maka kita seharusnya diberitahu tentang hukum baru yang menggantikannya, namun Tidak ada informasi seperti itu yang pernah diberikan, sehingga pengumuman penghapusan *Jizyah* tidak lengkap. Oleh karena itu, hal itu tidak dapat diterima.

Selain itu, yang tidak kalah pentingnya adalah implikasi penghapusan *Jizyah*. Penghapusan seperti itu juga akan menghapuskan *Ahl al-Kitāb* sebagai komunitas independen orang-orang beriman yang akan mengikuti al-Masih; tetapi sebuah Hadits tidak dapat bertentangan dengan bukti substansial dalam Al-Qur'an yang diberikan dalam bab ini bahwa masyarakat yang mengikuti Almasih akan terus melakukannya hingga akhir dunia.

Nabi Muhammad صلي الله عليه وسلم telah memberikan informasi tambahan tentang peristiwa yang akan terjadi ketika Almasih kembali; namun, informasi tersebut tidak berhubungan dengan implikasi dan konsekuensi dari kepulangannya, dan oleh karena itu kami memilih untuk tidak memasukkannya ke dalam bab ini. Pembaca kami dapat dengan mudah mengakses informasi itu dari sumber lain.

## Kata Penutup

Komentar terakhir kami, saat kami mengakhiri buku ini, adalah kami yakin bahwa tidak ada orang Kristen yang percaya dengan pikiran dan hati nurani yang tidak rusak yang dapat membaca buku ini sampai akhir, terlepas dari semua propaganda Barat yang menentang bahwa Al-Qur'an adalah memang Firman yang diturunkan dari Tuhan Yang Esa, dan bahwa *Muhammad* صلي الله عليه وسلم ( الله عليه وسلم ) adalah memang seorang Nabi yang benar dari Tuhan Yang Esa itu.

Tentu saja bukan tujuan kami untuk membujuk orang-orang Kristen tersebut untuk menjadi pengikut Nabi *Muhammad* صلي الله عليه وسلم , melainkan, yang kami cari hanyalah agar mereka mengakui dan menerima Kebenaran, bahwa “Tuhanmu, dan Tuhan kami, adalah Tuhan Yang Maha Esa.”



## Index

Berikut adalah daftar Istilah yang sering digunakan Penulis dalam Kajian Eskatologi Islam di banyak karya bukunya, baik dibuku ini, maupun di buku judul yang lain.

**Pax Britanica** adalah suatu masa atau Periode dimana Inggris menjadi Negara Adidaya atau Negara Super Power yang menguasai dunia, dengan ditandai mata uang Pounsterling sebagai standar *Kurs* dunia, Penulis berpandangan bahwa *Pax Britanica* ini sebagai Misi Pertama Dajjal di alam Ghaib sebelum Dajjal muncul secara Fisik, *Pax Britanica* ini adalah Simbolisme dari text *Hadist* sebagai masa “*Sehari bagaikan Setahun*” sebagai tahapan pertama misi *Dajjal*.

**Pax Americana** adalah suatu masa atau Periode dimana Amerika Serikat menjadi Negara Adidaya atau Negara Super Power yang menguasai dunia, dengan ditandai mata uang US Dollars sebagai standar *Kurs* dunia, Penulis berpandangan bahwa *Pax Americana* ini sebagai Misi kedua *Dajjal* di alam Ghaib sebelum *Dajjal* muncul secara Fisik, *Pax Americana* ini adalah Simbolisme dari text *Hadist* sebagai masa “*Sehari bagaikan Sebulan*” sebagai tahapan kedua misi *Dajjal*. Tahapan ini seperti yang terjadi dewasa ini, di dunia Geopolitik Global.

**Pax Judaica** adalah suatu masa atau Periode dimana Israel menjadi Negara Adidaya atau Negara Super Power yang menguasai dunia, dengan ditandai Yerusalem dijadikan Ibukotanya serta memperluas wilayah kekuasaannya, Penulis berpandangan bahwa *Pax Judaica* ini sebagai Misi ketiga *Dajjal* di alam Ghaib menjelang *Dajjal* muncul secara Fisik, *Pax Americana* ini adalah Simbolisme dari text *Hadist* sebagai masa “*Sehari bagaikan Sepekan*” sebagai tahapan ketiga misi *Dajjal*.

**ARMAGEDON** adalah istilah yang digunakan dalam Eskatologi Kristen, yang menurut Pandangan Penulis memiliki arti dan maksud yang sama dengan *Malhama al-Kubra*, yakni suatu Peperangan Besar di Akhir Zaman.

**PERANG BESAR** adalah istilah yang sering digunakan Penulis untuk merujuk pada Subjek yang membahas suatu peperangan yang sangat besar di akhir zaman, dimana dalam kajian Eskatologi Islam disebut *Malhama al-Kubra* sedangkan dalam kajian Eskatologi Kristen disebut *Armagedon*

**ANTI-KRISTUS** adalah istilah yang digunakan dalam Eskatologi Kristen, yang menurut Pandangan Penulis memiliki arti dan maksud yang sama dengan *Dajjal* dalam kajian Eskatologi Islam, yang memiliki arti “False Messias” atau “Anti-Christ” yang berarti Al-Masih Palsu.

**GOG AND MAGOG** adalah istilah yang digunakan dalam Eskatologi Kristen, yang menurut Pandangan Penulis memiliki arti dan maksud yang sama dengan *Yakjuj dan Makjuj* dalam kajian Eskatologi Islam.

**PENGLIHATAN INTERNAL** adalah istilah khusus yang digunakan oleh Penulis untuk menjelaskan tentang suatu metodologi kajian dengan tidak mengacu pada makna tekstualnya, akan tetapi mengacu pada makna simbolis dibalik makna tekstualnya, atau dengan kata lain, diambil makna tersiratnya. Namun kadang penyebutan istilah ini bermaksud pada sebuah penerawangan spiritual dibalik apa yang nampak. Contoh, ketika beliau menjelaskan makna “*Jasad*” di dalam al-Qur’an, beliau tidak memaknai *Jasad* sebagai Tubuh Manusia yang sudah tidak bernyawa, akan tetapi bermakna atau berkonotasi kepada Dajjal, sang al Masih Palsu, pembahasan ini dijelaskan di buku ini, juga di buku karya beliau berjudul “*Qur’an dan Jasad*”. Inilah yang disebut dengan “Ilmu Takwil”.

**PENGLIHATAN EKSTERNAL** adalah istilah yang berkebalikan dengan PENGLIHATAN INTERNAL, yang bermaksud menggunakan atau mencari makna textualnya dalam metodologi kajian, Penulis berpandangan bahwa Metodologi ini tidak selalu relevan jika digunakan dalam kajian Eskatologi Islam, karena Eskatologi Islam mengharuskan untuk mencari makna-makna simbolisme dalam text, bahkan metodologi ini sering dikritik oleh penulis yang ditujukan kepada kaum salafi wahabi yang selalu textual dalam memahami text agama, bahkan penulis menjuluki mereka sebagai "Islam Protestan".

**JASAD** yang dimaksud oleh Penulis adalah Dajjal, atau al-Masih Palsu, atau Anti-Kristus. Sebagai hasil kajian dengan metode takwil dari al-Qur'an, lebih jelasnya bisa dibaca buku beliau yang berjudul "*Qur'an dan Jasad*"

**DARUL ULUM** yang dimaksud penulis adalah Institusi Pendidikan Modern seperti Kampus atau Sekolah.

**RUM** sebuah nama imperum kerajaan yang penulis selalu tujukan pada Rum Timur yakni Byzantium yang dulu berpusatkan di konstantinopel, bukan Rum Barat yang diberpusatkan di eropa/vatikan.

**DEDUKSI LOGIS** adalah pengambilan kesimpulan makna diluar text yang terlihat tapi bisa disimpulkan dengan Logika, istilah ini selalu digunakan oleh Penulis, sebagaimana contoh ketika Penulis berkesimpulan bahwa Dajjal sudah mulai memainkan Missinya dari alam Ghaib sejak Zaman Rasulullah SAW, darimana dalilnya? Memang tidak ada dalil dari Qur'an atau Hadist secara textual atau Tersurat, namun Deduksi Logis bahwa Dajjal sudah mulai memainkan missinya di alam Ghaib sejak Zaman Rasulullah bisa disimpulkan dari Hadist tentang Sosok Ibnu Sayyad yang pernah dicurigai oleh Rasulullah bahwa ia adalah sosok Dajjal atau bukan, dalam hal ini, bisa diambil kesimpulan bahwa Dajjal sudah mulai

memainkan Missinya sejak zaman Rasulullah, karena Rasulullah saw sendiri merasa perlu untuk memastikan apakah Ibnu Sayyad itu Dajjal atau bukan.

**METODE SALAFI** adalah istilah yang digunakan oleh penulis terutama di dalam bukunya *Qur'an dan Jasad*, untuk mengkritik metode kajian ala salafi yang sangat terpaku kepada makna text, bukan makna dibalik text, menurut Penulis, metode ini adalah penghalang untuk berfikir dalam mengkaji ayat mutasyabihat didalam al-Qur'an.

**NEGARA KHILAFAH** adalah Negara Islam di akhir zaman yang akan dipimpin oleh Imam al-Mahdi, kadang sebutan Negara Khilafah ini adalah sebuah Perumpaan bagi negara zionist Israel (khiilafahnya Zionist).

**ESKATOLOGI ISLAM** adalah nama disiplin ilmu yang mempelajari perjalanan sejarah akhri umat manusia dalam pandangan Islam, atau bisa disebut dengan "ilmu akhir zaman", dan Penulis adalah yang bergelut dibidang disiplin ilmu ini.

Catatan :

*Index ini dibuat oleh Penerjemah, bukan dari Penulis atau Buku aslinya*

## Profile Singkat Penulis



Sheikh Imran Nazar Hosein lahir di pulau Karibia Trinidad pada tahun 1942 dari orang tua yang nenek moyangnya telah bermigrasi sebagai buruh kontrak dari India. Dia adalah lulusan Institut *Aleemiyah* di Karachi dan telah belajar di beberapa institusi pendidikan tinggi termasuk Universitas Karachi, Universitas Hindia Barat, Universitas Al Azhar dan Institut Pascasarjana Hubungan Internasional di Swiss. Dia bekerja selama beberapa tahun sebagai Pejabat Layanan Luar Negeri di Kementerian Luar Negeri Pemerintah Trinidad dan Tobago tetapi melepaskan pekerjaannya pada tahun 1985 untuk mengabdikan hidupnya untuk misi Islam. Dia tinggal di New York selama sepuluh tahun seflama waktu itu dia menjabat sebagai Direktur Studi Islam untuk Komite Gabungan Organisasi Muslim New York Raya. Dia telah melakukan perjalanan terus menerus dan ekstensif di seluruh dunia dalam tur ceramah Islam sejak lulus dari Institut Studi Islam Aleemiyah pada tahun 1971 pada usia 29 tahun.

Sumber : <https://imranhosein.org/n/>

Berikut adalah 29 Daftar Buku Karya Shaikh Imran Hosein sebelumnya :

No	Judul Buku
1	A Muslim Response to the 9/11 Attack on America
2	Fasting and Power - The Strategic Importance of the Fast of Ramadān
3	George Bernard Shaw and the Islamic Scholar
4	Islam and Buddhism in the Modern World
5	Explaining Israel's Mysterious Imperial Agenda
6	An Islamic View of Gog and Magog in the Modern World
7	In Search of Khidr's Footprints in Ākhir Al-Zamān
8	Iqbal and Pakistan's Moment of Truth
9	Jerusalem in the Qur'ān - An Islamic View of the Destiny of Jerusalem
10	Madīnah returns to Center-stage in Ākhir al-Zamān
11	One Jamaat One Ameer: The Organization of a Muslim Community in the Age of Fitan
12	Methodology for Study of the Qur'ān
13	Signs of the Last Day in the Modern Age
14	Sūrah al-Kahf and the Modern Age
15	Sūrah al-Kahf: Text and Commentary
16	The Caliphate the Hejaz and the Saudi-Wahhābi Nation-State
17	The Gold Dinār and Silver Dirham - Islam and the Future of Money
18	The Importance of the Prohibition of Ribā in Islam
19	The Islamic Travelogue: Travelling through the South in the Mission of Islam
20	The Prohibition of Ribā in the Qur'ān and Sunnah
21	The Quranic Method of Curing Alcoholism and Drug Addiction
22	The Religion of Abraham and the State of Israel - A View from the Qur'ān
23	The Strategic Importance of Dreams and Visions in Islam
24	The Strategic Significance of The Fast of Ramadan & Isra' and Mi'raj
25	The Qur'ān the Great War and the West
26	Dajjāl the Qur'ān and Awwal al-Zamān
27	Constantinople in the Qur'ān
28	The Qur'an, Dajjal, and The Jasad
29	The Quran and The Moon

**Catatan penting pembaca setelah membaca buku ini :**











